Dear Prudence

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dear Prudence

@danniefaizal

bentang belia

Dear Prudence
Karya @danniefaizal

Cetakan Pertama, April 2014

Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Ilustrasi sampul: shutterstock & dreamstime
Ilustrasi isi: Dannie Faizal
Pemeriksa aksara: Fitriana & Sheraynardia
Penata aksara: Didit Hernoko

Diterbitkan oleh :
Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No.1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta 55284
Telp./Faks: (0274) 889248/(0274) 883753
Surel: bentang.belia@mizan.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
@danniefaizal

Dear Prudence/@danniefaizal; penyunting, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2014.
viii + 252 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-7975-79-8
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Dila Maretihaqsari.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Pekanbaru** Telp.: 0761-20716/Faks: 0761-29811 ■ **Medan**: Telp./Faks: 061-8229583 ■ **Jakarta** Telp.: 021-7874455/Faks: 021-7864272 ■ **Yogyakarta** Telp.: 0274-889249/Faks: 0274-889250 ■ **Surabaya** Telp.: 031-8281857/Faks: 031-8289318 ■ **Makassar** Telp./Faks 0411-440158 ■ **Banjarmasin** Telp./Faks: 0511-3252178.

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com & www.mizanstore.com

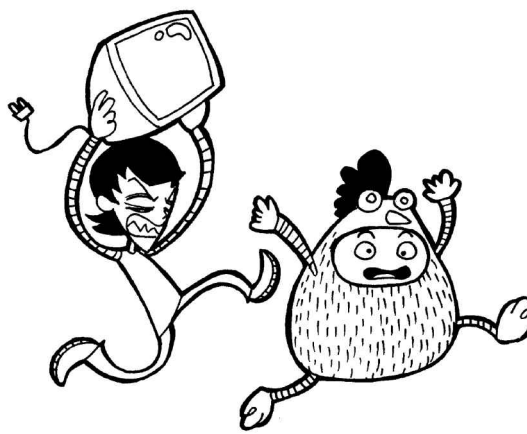

DEAR PRUDENCE
TRACKLIST
1. And ~~Your~~ My Bird Can Sing | 2. I've Just Seen a Face
3. I'll Be on My Way | 4. Lucy in the Sky with Diamond
5. I'm Down | 6. What Goes On | 7. Carry That Weight
8. The Long and Winding Road | 9. Something
10. Ticket to Ride | 11. That Means a Lot
12. Good Day Sunshine

1

And ~~Your~~ My Bird Can Sing

"As usual, there is a great woman behind every idiot."

—John Lennon

Kue Ajaib

Tok tok tok!

Bunyi ketukan pintu tiba-tiba memecah lamunan gue. Gue segera mem-*pause* YouTube, lalu membuka pintu kamar. Dari balik pintu gue lihat Bokap senyum-senyum ganjil. Aneh, firasat gue langsung nggak enak.

"Vin, Papa bikin kue pukis, nih. Papa coba terapin dari buku resep. Cobain, deh," kata Bokap sambil menyodorkan sepiring kue yang bentuknya lebih mirip timbunan makanan yang habis dicakar-cakar kucing.

Dengan ragu gue coba ambil satu–atau sepotong, atau secuil, atau entahlah—soalnya bentuk kue itu sangat nggak jelas, kemudian mengunyahnya.

Kunyahan pertama terasa manis. Kunyahan kedua ada yang sedikit aneh, seperti rasa pahit-pedas *mint*, dan kunyahan ketiga ....

"Gimana, Vin? Enak, nggak? Enak, kan?" tanya Bokap dengan mata nanar.

Ditodong dengan tatapan yang seolah berkata, *Bilang enak atau Papa ngambek seminggu*, gue jadi serbasalah mau jawab apa. Jujur, rasa kue itu sebetulnya seperti kombinasi antara pahit karet ban motor dan *lepehan* rumput.

"Hmmmpppfff .... Enyakkk ...," sahut gue sambil mengunyah kue yang jika diberikan kepada satu peleton tentara, bisa membuat mereka seketika terserang gagal jantung. Jamuan kue macam ini seharusnya lebih cocok disuguhkan kepada sekelompok geng motor atau para preman Tanah Abang supaya mereka musnah dan nggak bikin kekacauan di sana sini.

"Enak? Kamu suka? Ya sudah, kalau gitu ini semua buat kamu," sahut Bokap semringah sambil mendorong sepiring besar kue pukis itu ke dada gue.

"Enggak usah, Pa. Buat keluarga aja. Atau buat tamu. Aku udah cukup, kok," kilah gue.

"Enggak apa-apa. Papa udah bikin banyak, kok, buat keluarga. Ini buat kamu," jawab Bokap, lalu *ngeloyor* pergi, meninggalkan gue dengan sepiring rasa horor.

Bokap memang ajaib, dan keajaibannya ini sudah merambah ke berbagai aspek. Salah satu contohnya adalah ketika gue nonton "Spongebob Squarepants". Gue suka banget kartun itu, setiap pagi dan sore gue selalu menontonnya. Suatu hari saat gue lagi nonton, Bokap tiba-tiba datang dan duduk di sebelah gue sambil sarapan. Entah kesambet kuntilanak mana, tiba-tiba saja Bokap bilang, "Vin, Papa tahu kenapa Squidward nggak pakai celana."

Gue langsung mengernyitkan dahi. "Kenapa emang, Pa?"

"Dia nggak pakai celana karena tititnya ada di muka," jawab Bokap sambil ketawa dan melengos pergi. Nggak perlu ditanya bagaimana reaksi gue. Ngakak semalam suntuk.

Itulah Bokap. Dan, kali ini keajaibannya justru mendatangkan masalah. Pertama, gue bingung bagaimana harus menghabiskan kue ajaib sebanyak ini dan kedua, ternyata Bokap masih membuatnya di dapur! Berarti seandainya gue berhasil menghabiskan kue ini sekarang, penderitaan gue belum berakhir. Sebab, masih banyak kue ajaib ini berceceran di meja makan!

Untuk menghadapi masalah seperti ini, sebisa mungkin gue coba untuk tenang. Yah, walaupun dengan perut yang bakal kram semalaman.

Walau absurd, tapi Bokap punya selera musik yang menurut gue cukup keren. Saking kerennya, gue sampai tertular dan akhirnya ikut tergila-gila. The Beatles. Entah kenapa jeritan khas dari empat anak muda pada 1960-an ini selalu terasa begitu ajaib buat gue. Iramanya yang simpel tapi mudah diingat ini seolah mampu membalikkan suasana muram menjadi ceria.

Sentuhan mereka begitu magis, hingga karya-karyanya mampu memberi inspirasi ke berbagai bidang–nggak cuma bidang musik. Kegembiraan, spontanitas, dan kejujuran mereka dalam bermusik adalah kunci yang membuat karya mereka begitu digilai dan dikenang sepanjang masa.

Sejak kecil, telinga gue sudah akrab dengan lagu "Yesterday" dan "Let It Be". Gue ingat banget, ketika sedang dalam *mood* yang jelek, Bokap menyanyikan kedua lagu itu dengan suara mirip raungan kucing hamil di depan muka balita gue. Seketika

itu *mood*-nya membaik, dan sebagai gantinya *mood* gue yang berubah jelek.

Itu pengalaman nggak enaknya. Ada juga pengalaman enaknya, yaitu ketika gue sekeluarga diajak jalan-jalan sama Bokap ke Museum John Lennon di Saitama Shintoshin, Jepang. Gue yang waktu itu masih terlalu kecil dan belum mengerti apa-apa, heran melihat orang-orang di sana yang mirip pedagang-pedagang Pasar Glodok, lalu dengan polosnya bertanya, "Pa, ke sini kok, naik pesawat? Biasanya kalau sama Mama naik mikrolet."

Bukannya memberi jawaban, Bokap malah ngakak.

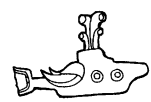

Bunyi ponsel menyelamatkan gue dari refleks tangan yang hendak mengambil kue ajaib buatan Bokap.

"Halo ...."

"Selamat pagi, Ringo-kuuu!" Sapaan pacar seketika membuat gue semringah. Ringo adalah sebutan sayang yang diberikannya buat gue. Mengambil nama *drummer* The Beatles, Ringo Starr. Dia memanggil gue begitu karena dulu gue suka main drum.

"Pagi juga, Sayang ...."

"Hari ini kamu jadi *meet and greet*? Aku ikut, yaaa ...." Ucapan manjanya sering kali membuat gue nggak mampu menolak permintaannya. Padahal, sebenarnya hari ini gue pengin pergi sendiri, sebab pacar gue kerap rewel jika nungguin gue terlalu lama.

Gue tersenyum, entah kenapa tangan gue selalu refleks hendak kembali mengambil kue ajaib. "Iya, jadi, kok. Sayang mau ikut? Boleh aja kalau mau ...." jawab gue.

"Asyikkk, tapi nanti aku ada perlu sebentar. Mau ada *training* dan *workshop* di daerah Sentul. Nggak apa-apa, ya," kata pacar gue.

"Nggak apa-apa, kok. Tapi nanti kalau acaranya kelamaan, sabar, ya." Gue memperingatkan dengan tutur kata sehalus mungkin. "Jangan pingsan pas acara, nanti aku repot gotong-gotong kamu," seloroh gue.

Pacar gue ngakak. Entah kenapa, dia selalu tertawa mendengar *jokes* garing gue. Dan, itulah yang membuat gue jatuh cinta kepadanya.

"Salah satu hal yang bikin aku merasa hidup adalah selera humor kamu, tahu," sahutnya.

Begitulah kami. Jika diibaratkan The Beatles, kami seperti duet John Lennon dan Paul McCartney. Dua pribadi yang berbeda karakter dan sangat berseberangan,tetapi dapat berjalan beriringan, dan perpaduannya dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa. Dia, mirip John Lennon. Musiknya eksperimental, emosional, dan liriknya kritis tetapi tajam. Sedangkan gue, lebih mirip Paul McCartney. Musiknya melankolis, menenangkan, sementara liriknya ringan dan lebih banyak bercerita.

"Ya udah, nanti aku berangkat dari rumah jam empat, ya."

"Iya, Ringo-kuuu ...," jawab pacar gue dengan nada khas, selalu memanjangkan huruf akhir sehingga terdengar seperti Tarzan yang sedang berteriak memanggil Cheetah.

Abaikan Dunia

Demi apa pun yang gue punya, sore ini gue bersyukur telah memakan kue ajaib buatan Bokap. Sebab, persis pukul 15.30 gue terbangun karena terserang mulas hebat. Jika tidak, pasti gue udah *kaleuwihan* tidur sampai pukul 18.00. Kebayang jika hal itu terjadi, gue bisa melewatkan salah satu momen paling berharga dalam hidup gue.

Seperti biasa, saat-saat nongkrong di toilet adalah saat-saat di mana banyak inspirasi datang ke dalam kepala. Tapi, berhubung gue lagi buru-buru, gue abaikan godaan untuk berlama-lama di toilet.

Gue melakukan semuanya dengan cepat. Keramas, bersabun, dan gosok gigi. Nggak sampai lima belas menit gue udah siap dan rapi, lengkap dengan semprotan minyak wangi yang kata orang di sekitar gue baunya mirip minyak wangi kakek-kakek. Gue juga berpikir begitu, tapi minyak wangi ini pacar gue yang memilihkannya. Dia bilang baunya sangat "*manly*". Wow! Ketika

dia menyebutkan kata "*manly*", gue langsung membayangkan kakek-kakek mantan binaragawan, yang lengannya penuh otot. Seolah di lengannya itu ditumbuhi banyak payudara silikon.

Tapi, okelah. Demi pacar, gue rela pakai minyak wangi ini.

"Vin, kamu mau ke mana?" tanya Bokap ketika gue mengambil kunci mobil.

"Ada acara, Pa. Aku mau jadi pembicara. Kenapa, Pa?" tanya gue curiga.

"Enggak, itu loh, kue dari tadi nggak ada yang makan. Papa tawarin ke tetangga juga mereka menolak. Katanya lagi banyak makanan di rumahnya."

Pastinya, siapa juga yang mau terima kue ajaib macam itu. Cuma orang yang sedang mabuk ganja atau alien nyasar yang mau terima kue itu.

"Papa ambilin kotak makan dulu, ya, Papa bawain kue itu buat bekal kamu," sahut Bokap sambil membuka lemari dapur.

"Nggak usah, Pa. Nanti aku mau makan di restoran. Kan kalau di restoran nggak boleh bawa makanan dari luar." Gue berusaha menghindar sebisa mungkin, tapi Bokap memang selalu punya 1.001 argumen buat memaksa gue. Akhirnya, berangkatlah gue dengan membawa sekotak masalah.

Rita, adik gue, dan Rina, kakak gue, ikut menghadiri acara *meet and greet*. Tapi gue yakin modus utama mereka sebenarnya bukan sepenuhnya ingin mendukung gue, melainkan ingin melarikan diri dari kue ajaib Bokap.

Kami tiba di Central Park pukul 4.30 sore. Setelah pipis di toilet, gue pun langsung menuju bioskop tempat acara bakal

digelar, sementara kakak dan adik gue keliling mal dulu untuk *hunting* sepatu.

Sore itu banyak sekali cewek-cewek ABG bening bercelana pendek sepangkal paha yang sudah wara-wiri menunggu acara gue dimulai. Biasanya, gue selalu semringah melihat pemandangan bening macam ini. Tapi, entah kenapa semenjak gue jadian sama pacar gue yang satu ini, gue jadi nggak bergairah melihat yang begituan. Bukan karena takut ketahuan karena mata belanja sana sini, tapi lebih karena gue merasa udah malas mencari-cari lagi.

Mungkin ini yang dinamakan jatuh cinta yang sebenar-benarnya, di mana kita merasa segala yang kita butuhkan sudah ada pada diri pasangan kita.

Biasanya, cuma ada dua hal yang ada di pikiran para cowok: makan dan pikiran kotor. Dan gue sempat percaya *statement* ini. Tapi semenjak bareng pacar gue, gue percaya bahwa cowok juga bisa melakukan hal lain selain dua hal tadi. Yaitu setia. Setia dalam hal apa pun, termasuk hal kecil, yaitu menjaga mata.

Seorang cowok berperawakan tinggi kurus mengabarkan bahwa acara terpaksa diundur hingga satu setengah jam karena masalah teknis. Nggak masalah, lagi pula pacar gue juga belum datang dan gue jadi bisa leyeh-leyeh di *backstage*. Tapi baru lima menit leyeh-leyeh, gue udah bosan dan mati gaya. Akhirnya, gue mengeluarkan laptop, lalu memasang *earphone*, menyetel video Beatles dengan volume *full*, menulis blog, dan mengabaikan dunia.

2

I've Just Seen a Face

"A dream you dream alone is only a dream.
A dream you dream together is reality."
—John Lennon

Klingon

"Hei, kamu, Memet!" Salah seorang senior terdengar berteriak memanggil seseorang. Ketika itu gue lagi jongkok dengan mata ditutup handuk putih.

"Hoi! Lo budek, apa? Gue panggil lo, Met!" Senior itu kemudian membentak sambil menoyor kepala gue.

Kakak senior yang terhormat, mata gue ditutup handuk dan "Memet" itu bukan nama gue, Nyet! Nama gue Irvine Suherman, jadi wajar, dong, kalau gue diam saja. Kalau memang dia nggak tahu nama gue, dia bisa panggil dengan nama Joshua, Tom, David, atau nama asal lainnya yang keren. Gue pasti bakal langsung mengacungkan tangan tanpa perlu ditoyor. Tapi Memet? Untung saja dia nggak keseleo dalam mengucapkan huruf terakhir, dari "T" menjadi "K".

Tapi serius, seandainya dia panggil gue dengan nama alay: "*Bebeeameyia DengansePenuhhati KanselalucayankKribho*", gue masih lebih senang ketimbang MEMET!

"Lo nggak tahu kalau selama orientasi rambut harus botak, Met?!" Senior itu membentak sambil terus menoyor kepala gue. Dan, tetap memanggil gue Memet!

"Tahu, Kak," jawab gue sambil menunduk.

"Terus kenapa masih ada jambulnya?!" Dia menunjuk-nunjuk jambul ala Tintin gue. "Ya udah, kita potong, ya?" tanyanya kemudian. Sebetulnya kalimat itu bukan pertanyaan, melainkan perintah sebab dia nggak meminta jawaban gue. Dan tanpa ba-bi-bu langsung memotong jambul gue pakai mesin pencukur rambut elektrik di depan seluruh peserta orientasi lainnya.

Ketika izin ke toilet, gue stres melihat penampilan gue di cermin. Astaga, bagian depan rambut gue pitak! Si senior yang belakangan gue tahu bernama Desmond itu ternyata memangkas jambul gue dengan asal. Demi Tuhan, di sini ada ratusan mahasiswi bening yang salah seorangnya mungkin bisa gue "prospek" ke depannya. Dengan rambut pitak seperti ini, paling cuma perawan tua penjaga kantin yang bisa gue pacarin.

Sekembalinya dari toilet, rasa percaya diri gue berantakan. Menunduk dan diam adalah dua hal yang bisa gue lakukan. Gue baru mendongak setelah ada suara cewek yang meledek gue.

"Lo kayak Klingon," ujarnya sambil terkekeh pelan.

"Klingon?"

"Iya, tokoh dalam film *Startrek*, yang jidatnya lebar." Dia memelankan tawanya agar tak terdengar senior.

"Iya, gue tahu Klingon. Ini kerjaan si senior kunyuk." Gue membela diri dengan suara setengah berbisik. Tangan kanan gue menunjuk pelaku yang membuat harga diri gue rusak, sementara tangan kiri menutup pitak.

"Iya gue tahu, barusan gue lihat, kok." Tangannya menutup mulutnya, mencegah agar tawanya tak lepas. "Lo siapa?"

"Hah? Gue?"

Dia mengangguk.

"Gue mahasiswa baru. *Suwer!* Dan, bukan Klingon yang lagi menyamar untuk menjalankan misi menyelamatkan dunia," canda gue.

Mukanya memerah, tangannya semakin erat menutup mulutnya. "Dodol. Maksud gue nama lo."

"Siap, Kapten Spock! Nama gue Irvine." Tangan gue menghormat. "Lo siapa?"

"Hihihi .... Gokil lo, ah. Nama gue Prue."

"Prue?"

"Ya, Prue." Dia mengangguk.

"Nama apa itu? Pendek amat," ledek gue.

Dia hampir meledek balik sebelum akhirnya teriakan senior membuatnya urung.

Cewek yang bernama Prue ini kemudian gue perhatikan terus. Rambutnya merah kecokelatan sepanjang punggung, hidungnya mungil, kulitnya putih, wajahnya pun unik; cantik khas Indonesia, dan ada parfum aroma vanila yang meruap dari tubuhnya.

Selain perkenalan dengan Prue yang menyenangkan, sepanjang sisa hari itu gue menghabiskannya dengan *mood* yang jelek. Mata gue memancarkan kebencian dan sorotan kebencian itu terus gue arahkan ke senior berbadan gendut dan bermuka mirip dubuk bernama Desmond.

Sepulang acara orientasi, boks hijau dari kardus berisi makanan langsung gue tendang ke arah Kali Grogol hingga isinya berhamburan. Gue benci karena hari itu telah dipermalukan. Sore itu gue berjanji nggak akan lagi mengikuti orientasi mahasiswa baru dan nggak akan lagi menuruti apa pun perintah senior. Dan satu orang bernama Desmond bakal gue ingat selalu.

Seharusnya jurusan desain komunikasi visual (DKV) hanya boleh diambil oleh orang yang memang benar-benar berbakat dan berhasrat di bidang seni. Tapi, yang gue lihat di sini justru kebanyakan hanya sekumpulan "anak-anak orang kaya" yang pemalas. Pemalas yang memilih jurusan DKV hanya sekadar untuk menghindari kuliah yang banyak "hafalan" atau "hitung-hitungan". Hasil tugas seni mereka pun kebanyakan nggak lebih bagus daripada karya menggambar keponakan gue yang masih balita.

Sifat arogan gue semasa SMA ini terus terbawa hingga ke bangku kuliah. Setiap kali melihat pameran hasil karya mahasiswa DKV di Plaza Desain, selalu gue menganggapnya remeh, tidak orisinal, dan minim kreativitas. Padahal karya gue sendiri pun nggak pernah berhasil dipamerkan di sana.

Lebih parahnya, gue kerap menganggap ocehan para dosen di kelas hanya sebagai omong kosong belaka. Bagi gue, para dosen itu hanya bisa mengoceh tanpa pernah menghasilkan karya besar. Gue akhirnya menilai bahwa kelas kuliah hanya membatasi kreativitas ketimbang mengembangkan.

Bicara soal dosen, setiap dosen biasanya selalu mengisi kolom presensi dengan pulpen, dan berbeda dosen tentu berbeda pula warna tinta yang digunakannya. Oleh sebab itu, ketika gue kuliah, gue selalu rajin membawa pulpen tiga warna: hitam, merah, dan biru. Bukan untuk keperluan tugas, melainkan untuk mencontreng kolom presensi gue yang bolong.

Aktivitas mencontreng kolom presensi yang kosong ini rajin gue lakukan selama semester satu, sebab pada semester itu gue sering membolos. Persentase bolos gue bahkan sampai 80%, sementara syarat untuk mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) adalah presensi kehadiran di kelas harus minimal 80%.

Pernah ada salah seorang dosen yang punya kebiasaan selalu menyilang kolom presensi yang kosong. Jelas gue nggak bisa berkutik. Gue panik, sedangkan kolom presensi gue yang disilang olehnya sudah hampir 90%. Karena kehabisan akal, suatu hari gue berinisiatif mencuri buku presensi itu kemudian membakarnya di dalam toilet. Musnahlah bukti bahwa gue banyak membolos sehingga akhirnya gue bisa ikut UAS mata kuliah itu.

Penyebab gue sering membolos selain karena gue arogan—selalu menganggap dosen sebagai tukang ceramah tanpa karya besar—adalah letak kampus yang berada di pusat kemacetan Jakarta.

Grogol. Ya, untuk mencapai daerah itu, setiap hari gue harus berangkat dengan menggunakan bus Kopaja 86. Bus ini seolah sudah mendapatkan lisensi kesaktian dari para dewa di langit, sehingga bisa seenak jidatnya *ngetem* di mana pun dan menjejalkan sebanyak-banyaknya manusia ke dalamnya, walau kondisi bus sudah sangat sesak.

Alhasil, saking sesaknya bus itu, gue kerap berdiri dengan pose seperti balerina: berdiri satu kaki dengan satu tangan bergelantungan (tangan lainnya memegangi dompet di pantat), sementara badan gue bergoyang ke sana kemari mengikuti entakan rem atau gas si sopir. Berhubung Lebak Bulus-Grogol kerap macet, setiap hari gue harus bergaya balerina dalam bus selama 2 jam.

Kebayang, kan, betapa malasnya gue berangkat kuliah?

Tapi, ketika akhir semester, gue *shock* melihat kertas nilai. Indeks Prestasi (IP) gue hanya satu koma, tepatnya 1,76. Banyak mata kuliah gue yang mendapat nilai "E".

Gue benar-benar merasa ditampar oleh rasa arogan dan rasa malas yang selama ini gue lakukan. Gue sadar bahwa gue bukan siapa-siapa dan belum menjadi siapa pun untuk berhak arogan. Teman-teman yang mulanya gue anggap hanya sebagai "anak orang kaya" pemalas, justru rata-rata mendapat IP di atas tiga koma.

Semester depan gue bersumpah dan bertekad bakal bekerja lebih keras untuk memperbaiki nilai.

Accidental Date

Beberapa semester selanjutnya gue berhasil memperbaiki IP. Gue nggak lagi rajin membolos dan selalu mengerjakan tugas tepat waktu.

Keberhasilan ini, selain didukung oleh tekad yang kuat, juga didukung oleh semangat *nongkrongin* gebetan. Siapa lagi kalau bukan Prue, cewek cantik yang bilang gue mirip Klingon.

Gue mulai naksir dia menjelang semester kelima. Ketika itu kami secara nggak sengaja ketemu di Mal Pondok Indah, lebih tepatnya saat antre tiket bioskop. Dia antre persis di belakang gue.

"Halo, halo ...." Colekannya pada punggung sempat membuat gue bete, sebab di saat yang bersamaan mata gue sedang memperhatikan seorang cewek seksi blasteran bule yang mukanya mirip banget boneka Barbie.

"Ya!" sahut gue dengan nada setengah membentak. Namun, seketika rasa bete itu hilang karena ternyata yang mencolek adalah seorang cewek yang nggak kalah cantiknya.

"Antreannya panjang banget, Mas. Boleh sekalian titip, nggak?" ujarnya kepada gue, tetapi matanya memperhatikan jarak antara tempatnya berdiri hingga ke meja tiket. "Eh .... Lo anak DKV, kan?" tanyanya ketika matanya berpindah ke muka gue.

"Eh ...." Gue menggaruk kepala dan menyipitkan mata. "Iya, tunggu, lo kan ...." Gue berusaha mengingat namanya.

"Prue. DKV 1. Lo Irvine, kan?"

"Wah, kok ingat nama gue?" jawab gue semringah.

"Ingat lah. Lo, kan, yang mirip Klingon," kelakar Prue. "Rambut lo udah tumbuh, tuh? Jadi lebih cakepan dikit."

Gue sebetulnya ge-er, tapi berusaha untuk tetap terlihat *cool*. Dan, sebetulnya gue juga pengin memuji balik penampilannya yang cantik, tapi cuma tawa garing yang akhirnya keluar dari mulut gue.

"Eh, kenapa?" tanya gue yang heran melihat Prue cengar-cengir nggak jelas.

"Sebetulnya gue lupa ambil uang, gue pengin ke ATM tapi antreannya udah tanggung. Kebetulan ada Klingon di sini."

"Wih, beres! Gue antrein. Lo ke ATM aja dulu." Gue mengangkat jempol.

"Males deh turun, sekalian bayarin gue aja, ya?" candanya.

Jempol gue mendadak loyo.

"Ya udah .... Mau dibayarin berapa tiket?" sahut gue lesu memikirkan kondisi kantong yang asma.

"Gue bercanda, kali." Prue tertawa sambil mendorong bahu kanan gue.

"Eh, enggak apa-apa, kok, kalau mau sekalian dibayarin." Entah kenapa gue memaksa padahal hati menjerit, mengingatkan kondisi kantong yang kronis.

"Enggak usah, nggak apa-apa," jawabnya sambil tersenyum lalu pergi.

Dalam hati, gue bersyukur.

Satu jam kemudian gue berhasil mendapatkan dua tiket film *Harry Potter and the Deathly Hallows part 1*. Satu untuk Prue dan lainnya buat gue.

"Dapat di depan, ya?" Prue melihat tiketnya.

"Nggak terlalu. Agak ke tengah dikit, kok."

Prue kemudian melihat tiket yang gue pegang. "Lo beli satu?"

"Iya."

"Kok?" tanyanya heran.

"Kenapa emangnya?" Gue ikutan heran.

"Lo nonton sendirian?" Prue tertawa. "Ya ampun ...."

"Lah, lo juga nonton sendirian." Gue menunjuk tiketnya.

Prue mengangguk sementara tawanya makin geli.

"Lo ketawa mulu dari tadi, emang ada yang lucu, ya?" tanya gue yang mulai menganggap Prue rada sedikit miring.

Prue lalu menyambar tiket yang gue pegang. "Ini," sahutnya sambil menunjukkan tiket gue. "Ya, kita ini yang lucu!" Dia kemudian melihat nomor bangku di tiket gue. "Tuh, kan! Lo milih bangku di sebelah gue .... Dasar, kesempatan dalam kesempitan lo."

"Enak aja. Biar nggak ribet aja kali milihnya," sergah gue sambil menyambar kembali tiket gue dari tangannya, padahal sebenarnya gue memang sengaja memilih bangku di sebelahnya.

Ini memang benar-benar kejadian paling aneh yang gue alami. Gimana enggak, mimpi apa gue semalam sampai bisa dapat teman nonton secantik dia?

Sepanjang pemutaran film, gue nggak konsentrasi. Banyak aktivitas nggak lazim yang gue lakukan; mata gue bolak-balik melirik ke arahnya, menatap lekuk wajah indahnya dari samping. Beberapa kali gue pura-pura mengambil gelas minuman cuma untuk mencuri senggol kulit tangannya yang halus. Tertawa keras dan lebay untuk adegan film yang sebenarnya nggak lucu, tujuannya hanya untuk menarik perhatiannya. Bahkan, gue rela menahan pipis cuma gara-gara gue nggak mau kehilangan satu detik pun momen langka bersamanya ini.

"Sumpah, ini pengalaman gue yang paling aneh," ujar Prue setelah pertunjukan usai.

"Sama," gue menyahut.

"Tahu nggak? Ini namanya *accidental date*." Dia tertawa pelan. Lesung pipinya membuatnya terlihat semakin manis.

"*Accidental date*? Kok kayak merek pasta gigi, ya?"

"Hah?" Tampang Prue mendadak bingung.

"Itu *dental floss*, deng, ehehehe ...," kelakar gue.

"Jauh kalee .... Garing lo, ah!" sahutnya sambil menyikut lengan gue. "Dan *dental floss* itu bukan pasta gigi, kampungan lo," ledeknya kemudian.

"Hahahahahaha ...."

"Eh, lo mau ke mana sekarang?" tanyanya ketika gue membelok ke arah yang lain.

"Makan ...."

"Gue ikut, dong!"

"Ya udah, yuk ...," jawab gue santai, padahal dalam hati bukan main girangnya.

"Makan di mana?"

"Mang Udjo."

"Restoran apa, tuh? Di *foodcourt*, ya?"

"Bukan, nasi goreng pinggir jalan. Di belakang mal ini."

"Kenapa harus makan di pinggir jalan, sih?" ujarnya sewot, langkahnya dipercepat untuk mengimbangi jangkauan langkah gue yang lebar.

"Ya iyalah, makan di pinggir jalan. Emang lo mau makan di tengah jalan? Entar ditabrak truk sampah, gimana?"

"Iiiiihhh ...." Prue mencubit lengan gue, dan walau enggan tapi tetap mengikuti.

Selama makan, kami banyak bercanda dan bertukar cerita. Dia mengatakan bahwa alasannya menonton sendiri malam itu karena semua temannya sedang sibuk pacaran. Gue makin senang ketika dia mengaku sedang jomlo, berarti ada kesempatan bagi gue untuk PDKT.

Selepas makan, kami pun saling pamit. Gue sempat menawarkan untuk mengantarnya pulang, tetapi dia menolaknya dengan alasan tidak membawa jaket dan helm. Dia lebih memilih naik taksi.

Taksi yang ditumpanginya pun melaju, meninggalkan gue yang berdiri mematung, menatapnya hingga hilang dari pandangan.

Tanpa sadar mulut gue melantunkan pelan bait pertama lagu "I've Just Seen a Face"-nya The Beatles. Bersamaan dengan itu, gue pun sadar bahwa gue telah jatuh cinta.

Emang kita mau makan di mana nih?
Tuh, nasi goreng pinggir jalan ....
NASGOR

Yah.... Kenapa harus makan di pinggir jalan sih?!

Oohhh.. Nggak suka makan di pinggir jalan ya? Baiklah....

Selamat makaan .....

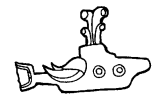

"Kamu di mana, sih? Ditelepon nggak diangkat-angkat!" sembur pacar gue di ujung telepon.

"Maaf, Sayang, aku lagi nulis blog sambil pakai *earphone*, jadinya nggak dengar ada suara *handphone*."

"Bohong! Pasti kamu lagi di tempat lain, deh. Hayo kamu di mana, lagi apa, sama siapa?!" semburnya makin sengit.

Pacar gue memang pencuriga kelas berat dan saat-saat menghadapi penyakitnya yang sedang kambuh adalah saat-saat gue bersyukur aplikasi WhatsApp telah diciptakan. Tinggal foto suasana, lalu mengirimnya lewat WhatsApp. Selesai perkara.

"Makanya kalau ada telepon dari aku, ya, diangkat, dong," ujar pacar gue masih dengan semburan sengitnya.

"Iya, maaf, ya, Sayang. Ini aku nulis blog juga sambil nungguin acara dimulai," jawab gue dengan nada halus. "Kamu di mana? Udah selesai *workshop*-nya?"

"Baru selesai, lagian kamu juga, sih, kenapa acaranya mepet sama acaraku. Kan aku jadi repot datang ke sananya!" bentaknya.

Tunggu, perasaan dia yang merengek minta datang ke acara gue, deh. Kalau dia jadi repot, kenapa jadi gue yang salah?

"Tadi aku bilang apa?"

"Apa?" tanya gue balik sambil mengingat-ingat adegan telepon tadi siang. Namun bedebah, kue ajaib Bokap telah membuat gue terserang amnesia temporer.

"Aku, kan, lagi *workshop* dan seminar, jangan ditanya-tanyai terus, dong. Akunya, kan, jadi buru-buru gini!"

Lahh??? Siapa juga yang ngeburu-buruin kamu,darling?

"Ya udah, aku cepat-cepat, nih. Sopirku sebentar lagi datang. Jangan bawel!"

Kamu yang pengin datang, kamu juga yang bawel .... Capede! Gue jengkel bukan main tapi tetap berusaha sabar.

"Iya, Sayang. Acaranya juga diundur, kok. Kamu santai aja, ya, nggak usah buru-buru." Gue memberi penekanan pada kalimat terakhir untuk meyakinkannya bahwa gue nggak ngeburu-buruin dia.

"Oh gitu .... Ya udah, bagus kalau gitu. Jalanan masih agak macet. Kira-kira setengah jam lagi aku sampai yaaa ...."

Telepon pun ditutup.

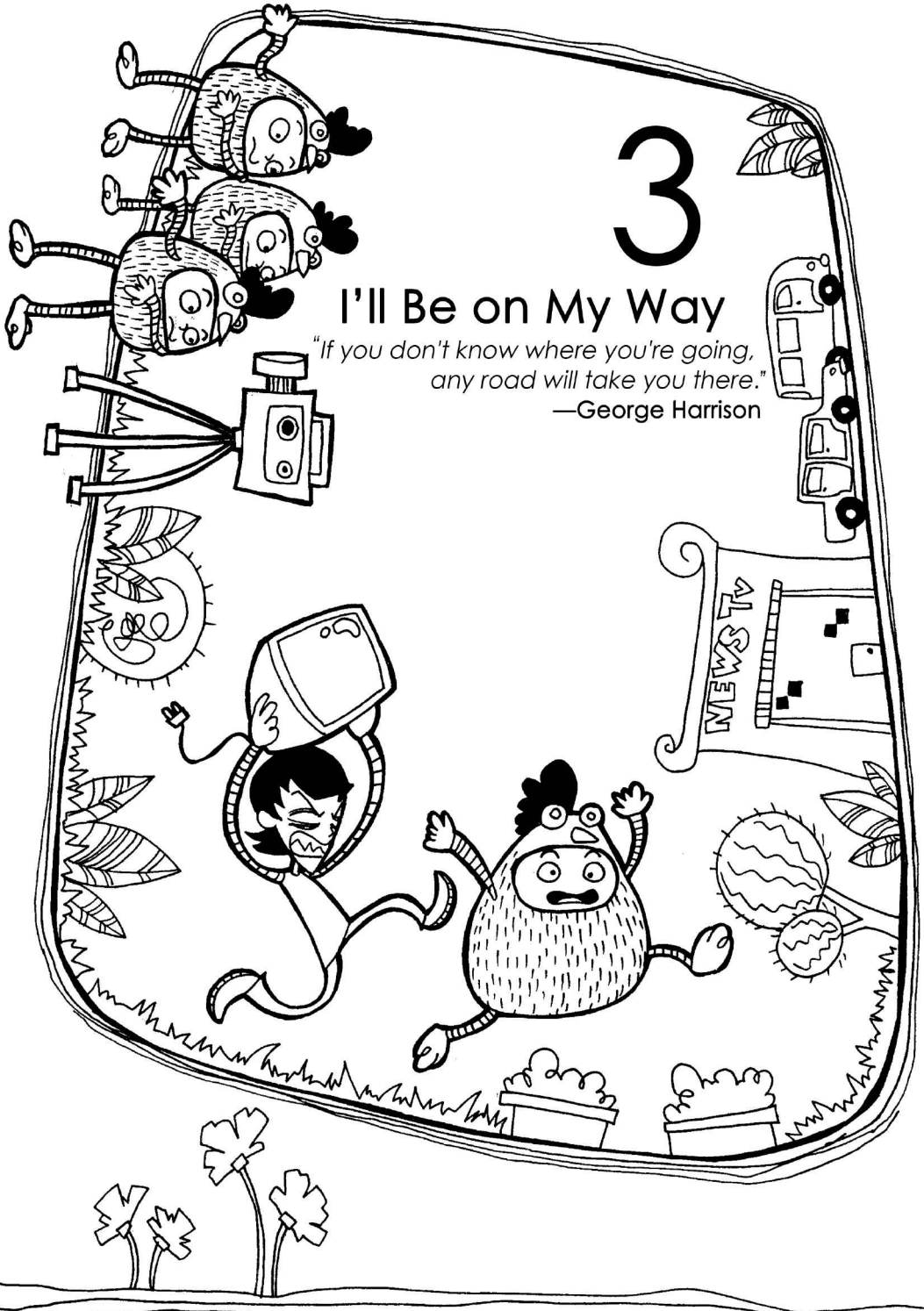
3
I'll Be on My Way
"If you don't know where you're going,
any road will take you there."
—George Harrison
NEWS TV

Bulan di Pagi Hari

Minggu kedua Mei, rutinitas gue mendadak heboh. Idrus, sahabat gue semasa SMA yang selama ini kuliah di Bandung, tiba-tiba muncul di kampus. Kami berdua sebelumnya memang sudah janjian hendak mencari tempat magang bareng. Tapi, gue nggak menyangka bahwa dia bakal datang secara tiba-tiba.

Sedikit tentang Idrus, dulu gue manggil dia Si Sontoloyo. Gue sebut dia begitu karena gue pernah lihat dia bergaya-gaya *ngocol* sambil bergelayutan di pintu metromini. *Tengil banget*, pikir gue. Bergelayutan sambil bercanda sangat berbahaya dan bisa membuatnya jatuh atau tersambar tiang. Dan benar saja, nggak jauh dari tempat gue berdiri, Idrus tersambar pintu angkot.

Entah bagaimana ceritanya, yang jelas sopir itu tiba-tiba saja membuka pintu angkotnya. Setelah dihajar oleh badan Idrus, kaca pintu itu pun hancur, bahkan daun pintunya sam-

pai lepas dari engselnya. Suasana pun heboh, orang-orang langsung berdatangan untuk membantu. Ajaibnya, Idrus baik-baik saja, bahkan nggak lecet satu senti pun. Alih-alih guling-guling kesakitan, Idrus malah cengengesan.

Benar-benar sontoloyo, kan?

"Gue kudu cepat, nih, dapat tempat magang. Awal Juni gue udah harus dapat," kata Idrus yang kini terlihat lebih hitam dan lebih gemuk daripada sebelumnya.

"Sama, Bro. Gue juga Juni harus dapat tempat magang," timpal gue.

Tapi, berhubung Idrus datang secara dadakan, gue jadi belum mempersiapkan surat-surat yang diperlukan untuk melamar magang. Akibatnya gue mesti jumpalitan bolak-balik ke tukang *print* dan fotokopi. Untungnya Idrus sabar menunggu. Dan, kebetulan juga hari itu gue bawa motor, jadinya nggak perlu repot ke sana kemari naik kopaja.

Setelah selesai nge-*print* dan fotokopi, perjalanan kami pun siap dimulai.

"Kita mulai dari mana, nih?" tanya gue yang baru sadar bahwa kami nggak punya rencana sama sekali.

"Ke mana, ya? Enaknya ke mana?" Idrus malah bertanya balik.

"Hmm ... ke stasiun televisi dulu, gimana?" Gue memberi usul. Kebetulan memang gue pengin banget mendalami *mograph*. Selain itu, gue juga sangat mengharapkan bertemu dengan sosok mentor di perusahaan stasiun televisi kelak.

Gue kadang suka iri dengan orang yang memiliki mentor, yang bisa mengajari dan membimbing. Beberapa teman gue

bahkan sudah mendapatkan tempat magang karena diberi rekomendasi oleh mentor mereka.

Inilah yang membuat gue agak sedikit menyesal karena dulu memutuskan untuk kabur dan tidak mengikuti proses orientasi mahasiswa hingga usai. Gara-gara itu, gue jadi nggak kenal dan nggak dikenal sama senior. Padahal kebanyakan mentor teman-teman gue nggak lain adalah senior mereka sendiri. Akibatnya, sekarang gue harus terbang buta sendirian mengarungi dunia kreatif.

"Hoi, udah siap jalan, belum? Keburu sore entar," tegur Idrus yang melihat gue bengong di belakang kemudi motor.

"Oh iya, ayo! Pasang masker lo," jawab gue.

"Hoi, kok nggak jadi jalan?" tanya Idrus yang heran karena gue belum juga tancap gas.

"Sebelum berangkat, gue mau tanya. Kenapa, sih, kita harus pakai masker di hidung kalau naik motor?"

"Hah? Ya biar nggak menghirup polusi dan nggak ditilang polisi," jawab Idrus heran.

"Betul, tapi lebih tepatnya karena kalau kita pakai masker di mata entar nabrak gerobak soto, dong," jawab gue bercanda.

"Elaaahh, penting banget pertanyaan lo, Nyet!" jawab Idrus sewot sambil menoyor bahu gue. "Udah buruan jalan!"

Gue ngakak. Bagi gue, segala sesuatu harus dimulai dengan humor agar aktivitas jadi menyenangkan dan gembira. Gembira seperti The Beatles.

Tujuan pertama kami adalah Kebon Jeruk, sebab di sana ada tiga kantor stasiun televisi yang bisa dikirimi. Jarak antara Grogol-Kebon Jeruk sebetulnya nggak terlalu jauh, hanya setengah

jam perjalanan jika tidak macet. Tapi karena kondisi lalu lintas sangat padat, akhirnya waktu setengah jam itu molor hingga dua jam. Akibatnya, setibanya di kantor Bee TV *mood* gue sudah tercecer di jalan bersama macet.

Mbak-mbak resepsionis Bee TV televisi terlihat bete, sebab kami datang ketika dia sudah bersiap untuk pulang.

"Ya sudah, Mas. Surat lamarannya saya simpan dulu, ya. Besok saya sampaikan ke bagian yang dituju," jawabnya sambil menjejalkan surat lamaran kami ke lacinya. Gue ragu apakah surat itu bakal disampaikannya, mengingat dia menjejalkannya secara semena-mena.

"Ya udah, berdoa aja, Bro. Mudah-mudahan suratnya sampai ke bagian yang kita tuju," ujar Idrus menghibur.

Dari Bee TV kami melanjutkan perjalanan ke One Channel dan NewsTV. Gue sempat ragu-ragu untuk mengirim lamaran ke NewsTV, sebab stasiun televisi itu adalah saluran berita. Gue pikir saluran berita sama sekali nggak menarik dan nggak ada tantangannya. Lebih menarik saluran *entertainment*.

"Udah, dikirim aja, Bro. Sekalian jalan, lah," bujuk Idrus ketika gue mulai ogah-ogahan berangkat ke NewsTV.

Benar kata Idrus, sekalian jalan. Lagi pula nggak ada salahnya dikirim. *Nothing to lose*.

Setelah mengirim lamaran ke One Channel dan NewsTV, gue dan Idrus memutuskan untuk beristirahat sambil makan di warung yang letaknya nggak jauh dari NewsTV. Gue sempat heran melihat porsi makan Idrus yang banyaknya cukup untuk memberi makan dua ekor gajah dewasa.

"Buset, kayaknya ada orang belum makan dari lahir, nih," sindir gue.

"Hahahahahaha .... Biasa, kalau abis muter-muter, perut gue pasti laparnya dua kali lipat," jawab Idrus sambil mengunyah sayur terung. Nggak heran badannya sekarang lebih gemuk ketimbang waktu SMA.

"Lo, nggak pesen minum? Air putih doang? Emang nggak ngopi lo?" tanya gue.

"Nggak, Bro. Gue nggak bisa ngopi."

"Kenapa?" Gue agak sedikit bingung karena setahu gue dulunya Idrus paling doyan minum kopi.

"Nggak tahu kenapa, sekarang tiap kali minum kopi mata gue perih gitu," jawabnya dengan mulut penuh makanan.

"Ya iyalah perih. Coba lo minumnya lewat mulut."

"Huahahaha, uhek ehek ehek .... Cumi lo! Jangan bercanda, ah, gue lagi makan." Idrus menenggak segelas air putih untuk melegakan tenggorokan yang tersedak nasi.

"Atau mungkin lo nggak bisa ngopi karena lupa bawa *flashdisk*?" Gue melanjutkan.

"Huauauaehek ehek ehek ehek, huamm ...." Mata Idrus memerah, tangannya menutup mulutnya agar tidak muntah. "*Nge-he* lo bener-bener. Stttt ...! Diem, ah! Gue lagi makan." Diseruputnya lagi satu gelas penuh air putih.

"Drus ...."

"Oi .... Apa? Jangan bercanda lagi, ah!" sahutnya ketus.

"Lo kebayang nggak, seandainya nanti kita berdua justru malah keterima magang di NewsTV?"

"Ya bagus, lah. Bisa berangkat bareng."

"Bukan masalah itu. Soalnya setiap pagi, setiap kali gue nyetel televisi dan kebetulan nggak sengaja mencet *channel*-nya NewsTV, gue merasa horor!"

"Kok horor?" Idrus bingung.

"Gimana nggak horor, bagi gue acara bincang-bincang politik di pagi hari itu jauh lebih menakutkan ketimbang nonton film *SAW* pagi-pagi. Coba lo bayangin, pagi hari yang seharusnya pikiran kita rileks, malah dijejali topik politik."

"Iya juga, sih. Tapi kita ambil pengalamannya aja, Bro."

Gue mengangguk. "Ya udah, nggak usah dipikirin. Diterima juga belum hahaha ...."

Selesai makan, gue dan Idrus memutuskan untuk nggak melanjutkan perjalanan mengirim surat lamaran, sebab jam sudah menunjukkan pukul 6.00 sore dan kantor-kantor biasanya sudah tutup. Dari warung makan, kami langsung menuju rumah gue untuk nongkrong, malamnya Idrus menginap.

Gue nggak pernah punya saudara cowok, oleh sebab itu gue senang bukan main seandainya Idrus menginap. Gue bisa berbagi banyak hal mulai curhat tentang cewek sampai main gitar lagu Beatles hingga pagi.

"Cewek emang susah banget ditebak perasaannya, Bro. Gue kesulitan banget memahami perasaannya yang naik turun," ujar Idrus yang baru saja ditinggal selingkuh oleh mantannya. "Padahal sepertinya gue udah memberikan segalanya, tapi rasanya masih belum cukup buat dia," sambungnya.

"Santai aja, Bro. Ada, kok, pelajaran yang bisa lo petik dari peristiwa ini. Salah satunya lo jadi belajar untuk merelakan

orang yang lo cintai untuk pergi dan menemukan apa yang dia cari. Dan, ketika mantan lo itu minta balikan, lo juga jadi tahu apa yang harus dilakukan."

"Apa?" Idrus menggeser posisi duduknya.

"Lempar dia ke jurang!"

"Hahaha, bener banget, Bro." Idrus ngakak dan mengajak gue tos. "Eh, lo sendiri gimana sekarang? Udah punya cewek? Atau ada gebetan?"

"Masih PDKT, Drus."

Idrus bertepuk tangan. "Widih, mantap!"

"Bagi tip-tip PDKT yang bermartabat dong, Drus."

Idrus berpikir sejenak, tiga puluh detik kemudian dia baru bersuara. "Hmm, ada tiga hal yang perlu lo lakukan."

"Apa aja?" Gue menyandarkan gitar pada dinding dan mulai menyimak wejangan dari Idrus.

"*Pertama*, lo harus peka. Artinya, lo harus tahu apa aja yang dia butuhkan."

"Oh, misalnya kasih dia cokelat berbentuk hati?" sela gue.

"Bukan. Maksud gue, ya, itu boleh. Tapi, coba kasih benda yang dia sendiri nggak sadar kalau sebenarnya dia membutuhkan benda itu."

Gue bengong. Mencoba memahami ucapannya yang kedengaran ruwet.

"Begini contohnya." Idrus menegakkan posisi duduknya. "Lo kasih dia kapur semut."

"Ha?!" Gue merasa makin ruwet.

Idrus menggaruk-garuk kepalanya, seolah kesulitan menyampaikan maksudnya. "Gini, deh. Dia ngekos, kan?"

"Iya."

"Nah, biasanya di kosan, kan, banyak semut, tuh," ujarnya perlahan dengan harapan gue bisa mengerti. "Kalau banyak semut, berarti camilannya pasti sering disemutin. Iya, kan?"

Gue mengangguk.

"Kalau seandainya lo kasih dia cokelat, entar ujung-ujungnya disemutin. Jadi, daripada lo sok romantis ngasih cokelat, mending lo kasih dia kapur semut."

"Eh, entar gue malah dianggap *freak*, nggak? Atau lebih parah, entar gimana kalau dia malah camilin kapur semut itu?"

Idrus menepuk jidatnya. "Gini, Nyet! Kapur semut lebih dia butuhkan ketimbang cokelat, tapi dia nggak sadar kalau dia butuh kapur semut." Idrus sudah kehabisan akal mencari cara untuk menjelaskan maksudnya.

"Ngerti gue!" Gue menjentikkan jari. "Lanjut, yang kedua apa?"

"Yang *kedua*, lo harus rajin berdoa."

"Standar amat!" jawab gue kecewa. Tadinya gue mengharapkan tip yang lebih taktis daripada sekadar berdoa. Berdoa itu memang kewajiban, maka itu nggak perlu dimasukkan dalam daftar tip.

"Lah, standar gimana?" Idrus malah balik bertanya.

"*Skip*, deh! Yang ketiga apa tipnya?" sahut gue yang malas beradu argumen.

Sebelum menjawab, Idrus tersenyum aneh. "Yang *ketiga*, pastinya, lo harus becermin." Idrus ngakak. "Becermin dan introspeksi diri, kira-kira apakah tampang lo cocok kalau dijejerin bareng dia."

"Kambing!" Gue pengin bakar si Idrus.

Idrus malah makin terbahak. "Siapa namanya?" tanyanya kemudian.

"Prue."

"Apa? Pru?"

"Iya, Prue. Pakai 'E', Pru-e."

"Nama apaan, tuh?" Idrus yang lebih familier dengan nama Ningsih, Neneng, Sumini, Satimpen, dan nama-nama *ndeso* lain, terlihat bingung mendengar nama "Prue".

"Itu nama panggilan. Nama aslinya Anastasia Prudence."

"Keren banget namanya," seloroh Idrus.

"Iya, keren, kan. Prudence. Mirip lagunya Beatles, 'Dear Prudence'. Apalagi kalau lo lihat orangnya, *beuh*, cantiknya luar biasa!" jawab gue. Seketika pandangan gue menjadi kosong, pikiran gue membayangkan mata cokelat Prue dan lesung pipinya yang seolah menjadi magnet bagi siapa pun yang melihatnya.

"Buruan, gih, jadiin. Soalnya kalau lo naksir cewek, pilihan lo cuma dua: *pertama*, lo harus berani ungkapin perasaan lo, atau *kedua*, lo harus berani terima kenyataan kalau akhirnya keduluan sama orang lain."

"Hahaha .... SIAP, BRO IDRUS!" Gue menghormat ala Jenderal Murtad, orang gila di kompleks rumah gue yang stres karena nggak kesampaian jadi tentara.

Semakin malam obrolan kami semakin *ngalor-ngidul*, dari curcol cinta-cintaan berubah menjadi ledek-ledekan, lalu berakhir dengan menonton film stensilan koleksi Idrus.

Pagi-pagi sekali kami bangun untuk melanjutkan acara kirim-kirim lamaran. Gue sempat hampir menyundul truk sam-

pah akibat semalaman kurang tidur. Untungnya, Idrus bersedia untuk gantian bawa motor. Tapi, yang terjadi kemudian malah lebih parah, akibat melihat sebuah papan nama restoran berbentuk bundar yang dikiranya bulan di pagi hari, Idrus akhirnya menyeruduk seorang kakek sampai berdarah-darah. Alhasil, kami sempat dibawa ke kantor polisi. Untungnya, kakek itu ternyata mengidap penyakit pikun sehingga pihak keluarganya maklum dan menerima permintaan kami untuk berdamai. Selepas makan siang, kami pun bisa melanjutkan perjalanan.

Hari itu banyak sekali cobaan. Selain menabrak kakek-kakek, ban motor gue juga bocor hingga tiga kali. Nggak heran sebenarnya, mengingat gue memboncengi orang yang berat badannya hampir setara berat kuda nil.

Hari berikutnya dan hari-hari setelahnya pun nggak selalu lancar. Macet, kehujanan, kebanjiran, kena tilang polisi, hingga mesin motor yang tiba-tiba ngambek menjadi bumbu pelengkap dalam perjuangan kami mencari tempat magang.

Akhirnya, semua surat lamaran sudah dikirim, dan sekarang nggak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu.

Dok, kenapa ya, sekarang setiap minum kopi mata saya jadi perih, berair, & merah?
Hmmmm .....
Ah, tidak ada masalah apa-apa....
Lho terus, bijimana dengan perih, berarir, & merahnya?
Gampang... Coba lain kali kamu minum kopinya lewat mulut ya!
Ngehe!

Penampilan yang Menipu

Sebagaimana pagi kemarin, dan kemarinnya lagi, dan entah berapa pagi yang telah berlalu sejak kali terakhir gue mengirim surat lamaran magang bersama Idrus, beker di ponsel gue berdering. Gue pun terbangun dengan perasaan yang sama, gundah karena belum ada satu pun kabar baik yang mampir.

Pagi pun berganti siang, hari ini sudah jalan bulan kedua tapi kabar baik yang gue tunggu-tunggu masih saja tetap menjadi harapan belaka. Sementara, Idrus sudah beruntung mendapatkannya, dia kini magang di sebuah perusahaan *game* sebagai staf IT.

Bayangan tak mendapatkan tempat magang hingga akhir semester 7 pun mulai menggelayut di pikiran gue. Gue mulai stres gara-gara itu. Dan, gue makin stres ketika Nyokap bercerita tentang anak tetangganya yang sudah lulus 8 bulan, tetapi tak kunjung dapat pekerjaan.

Menunggu tanpa kepastian memang membuat gue makin tersiksa. Entah karena didorong rasa putus asa atau karena bodoh, siang itu gue berinisiatif *browsing* di internet untuk mencari-cari alamat surel HRD NewsTV, lalu nekat mengirim surel. Isi surel itu adalah pertanyaan kepada HRD tentang status lamaran gue sebagai karyawan magang.

Gue juga heran kenapa yang terlintas di kepala malah NewsTV, yang notabene gue anggap sebagai stasiun televisi horor.

Selang dua hari kemudian, gue bersyukur telah melakukan kebodohan itu, sebab surel gue ternyata direspons. Mereka mengundang gue untuk *interview* besok pukul 11.00 siang. Setelah menerima surel itu, sontak gue *jejingkrakan*. Nyokap yang heran melihat tingkah gue malah mengira gue baru saja dapat pacar.

"Bukan, Ma. Aku baru aja dapat panggilan magang di stasiun televisi. Asyik! Aku mau belajar jadi *mograph*," jawab gue, sementara Nyokap cuma mengangguk-angguk padahal beliau nggak ngerti apa itu *mograph*.

"Bagus kalau begitu. Mama ikut bersyukur. Jangan lupa, kerja yang serius, ya. Tunjukkan bahwa kamu mampu berprestasi," ujar Nyokap dengan bijaksana.

Besoknya gue berangkat dengan langkah riang. Gue nggak peduli walaupun tempat yang gue tuju adalah televisi horor sekalipun. Yang penting buat gue adalah ilmu yang bakal gue raup dari kegiatan magang ini.

Setibanya di lobi NewsTV, mbak-mbak resepsionis yang mirip Megan Fox menyambut gue dengan senyum manis. Setelah

menelepon seseorang, dia lalu meminta gue untuk menunggu sebentar. Gue nggak tahu kata "sebentar" buat dia itu seberapa lama, sebab akhirnya hampir dua jam gue menunggu. Semua majalah yang ada di meja tunggu pun sampai habis gue lahap.

Ketika gue mulai mengantuk, seorang mas-mas bertubuh kecil-pendek, berkulit hitam, dan berambut gondrong datang menghampiri dan mengantar gue menuju ruang grafis. Terima kasih, Tuhan, akhirnya ada yang datang menyelamatkan gue dari bosannya menunggu "sebentar" ala "Megan Fox".

Setibanya di ruang grafis, gue diminta duduk di depan sebuah meja yang sepertinya adalah meja kerja manajer. Nggak lama gue pun heran, sebab mas-mas itu malah duduk di sisi lain meja. Dia lalu sibuk membolak-balik tumpukan amplop cokelat sementara pikiran gue masih bertanya-tanya.

Mas-mas yang kemudian memperkenalkan diri sebagai Pak Gunardi, ternyata manajer grafis. Bukannya gue menilai orang dari penampilan, tapi gue yakin siapa pun yang melihatnya pasti nggak menyangka bahwa orang dengan potongan seperti itu adalah seorang manajer.

"Irvine Suherman, usia 20 tahun. Dari Jurusan DKV Trisakti." Pak Gunardi membaca CV gue dengan suara pelan. "Kenapa kamu tertarik magang di sini?" tanyanya kemudian, tetap dengan suara pelan.

Gue hampir nggak mendengar suaranya. "Karena saya pengin belajar *motion graphic*, Pak."

Pak Gunardi hanya manggut-manggut.

"Kenapa kok tertarik *motion graphic*, nggak ke *advertising* aja?" tanyanya kemudian, masih dengan suara pelan.

"Karena *passion* saya dari dulu memang ke arah sana, Pak," jawab gue yang kemudian ikut bersuara pelan. Gue mengira bersuara pelan memang diwajibkan di ruangan ini, demi kelancaran pekerjaan para karyawan grafis. Tapi, kemudian gue terkejut ketika salah seorang karyawan berteriak, "AH, KUNYUK!". Karyawan itu ternyata sedang bermain *game*. Dengan begitu, berarti gugurlah teori gue.

"*Fashion*? Emang, *motion graphic* semacam gaya hidup buat kamu, ya?"

"*Passion*, Pak. Bukan *fashion*." Gue nyengir, sebisa mungkin mengoreksinya dengan sopan. "Memang *passion* saya di *motion graphic*." Gue mengulangi ucapan.

"Oh, emang *passion*-nya .... Terus, kamu udah bisa *software* apa aja?"

Gue berkali-kali mengerutkan dahi dan mendekatkan telinga. "Maaf, Pak?" tanya gue yang kesulitan mendengar pertanyaannya barusan.

"Oh, emang *passion*-nya, ya. Terus, kamu udah bisa *software* apa aja?" Pak Gunardi mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan volume suara yang lebih keras.

"3Dmax bisa?" lanjutnya, kembali dengan suara pelan.

"Belum terlalu, Pak."

"Cinema 4D?"

"Belum bisa juga, Pak."

"After Effect?"

"Belum pernah pegang, Pak."

"Kalau *render still video* pasti bisa, kan?" tanyanya makin pelan dan gue makin sayup mendengarnya.

"*Still video* itu apa, ya, Pak?"

Pak Gunardi tertawa tanpa suara. "Lalu, kamu bisanya apa?"

YANG ITU GUE DENGAR! JELAS BANGET! Walau kalimatnya diucapkan secara santun dan pelan, tapi artinya nusuk banget. *Maksud loh, gue nggak bisa apa-apa, gitu?* Gue cuma mengangguk, lalu menjawab diplomatis, "Justru itu saya datang ke sini, Pak. Untuk belajar semua yang Bapak sebut barusan."

Pak Gunardi tersenyum dan mengangguk pelan. Nggak lama ponselnya berdering dan dia kemudian asyik berbicara. Sambil menunggu, pandangan gue berkeliling menatap seisi ruangan. Ruangan ini berisi kira-kira 12 orang dan semuanya terlihat sibuk di depan komputer. Tapi, setelah gue perhatikan baik-baik, ternyata mereka semua sedang bermain *game*!

Sesi *interview* berakhir setengah jam kemudian dan Pak Gunardi meminta waktu tiga hari untuk memproses surat permohonan magang gue ke HRD. Dari situ, gue menganggap Pak Gunardi sudah setuju dan menerima gue untuk magang di sana.

Bukan main senangnya. Saking senangnya, pengin rasanya gue mentraktir semua orang seisi ruangan. Traktir apa pun, makan sepuasnya, asal bujetnya nggak lebih dari 7.000 rupiah per orang.

Tiga hari kemudian gue bangun pagi dengan semangat membara. Nggak ada apa pun yang bisa membalikkan *happy mood* gue, bahkan malaikat sakti sekali pun. Kecuali Anastasia Prudence yang tiba-tiba telepon dan bilang agar gue jangan lagi PDKT dengannya.

Hari ini gue akan mulai merintis cita-cita gue, yaitu jadi *mograph* ternama di Indonesia.

4

Lucy in the Sky with Diamond

"How did I find America? Turn left at Greenland."

—Ringo Starr

News Graphic

Kalau ada sekelompok tentara memakai kostum ayam, lalu menari-nari di depan kamera, kira-kira lo bakal percaya mata lo apa enggak? Boleh percaya atau tidak, hal absurd inilah yang gue lihat kali pertama menginjakkan kaki di NewsTV.

Gue nggak sedang melucu di sini, tapi ini benar-benar terjadi. Di stasiun televisi yang biasanya selalu menayangkan berita politik pula.

Belakangan gue baru tahu kalau para tentara yang jago menari itu memang sedang ramai dibicarakan di dunia maya. Mereka diminta datang untuk mengisi salah satu segmen di berita siang, dan karena alasan tertentu mereka merasa perlu untuk menutupi identitas. Tapi, haruskah dengan kostum ayam? Lalu, pentingkah menari-nari di depan kamera sementara banyak tugas negara yang lebih penting untuk mereka kerjakan?

Ya, kita tunggu saja respons para pembayar pajak jika mereka tahu uang pajak mereka digunakan untuk membayar gaji sekumpulan idiot ini.

Gue nggak mau berkomentar lebih panjang tentang tentara berkostum ayam sebab pengalaman gue di hari pertama ini juga nggak kalah menarik.

Ketika gue tiba di lobi NewsTV, mbak-mbak mirip Megan Fox kembali menyapa dengan manis. Kali ini gue diantarnya langsung menuju ruang tunggu di koridor sayap bangunan untuk bertemu Pak Gunardi. Sepanjang perjalanan gue sesekali mencuri pandang kepadanya. Gue kagum sekaligus heran, kenapa cewek secantik ini hanya berakhir di balik meja resepsionis? Dengan paras secantik itu, seharusnya dia bisa menjadi model iklan atau bintang sinetron kejar tayang.

"Pak Gunardi lagi *meeting*, Mas. Mas Irvine silakan tunggu di sini, ya," kata Mbak Megan Fox itu sambil menunjuk sebuah sofa abu-abu yang lebarnya cukup untuk duduk tiga orang. Di sofa itu duduk seorang cewek berbaju putih, rok hitam, dan berambut panjang sehitam beledu.

"Sebentar ya, Mas." Megan Fox lalu berjalan ke arah lorong di sebelah sofa yang gue duduki.

Gue pun segera ngeri dengan kata "sebentar" yang diucapkan Mbak Megan Fox barusan.

Mata gue berkeliling, menatap ruang tunggu itu. Aroma harum meruap di ruangan itu. Mata gue kemudian berhenti pada cewek di sebelah gue. Merasa diperhatikan, cewek itu pun kemudian menatap balik.

"Halo, mau ngelamar kerja atau magang?" Gue melemparkan pertanyaan basa-basi.

"Magang," jawabnya singkat.

Gue mengangguk. "Gue juga," sahut gue sambil tersenyum. Tapi dia nggak membalas senyum gue, malah menatap gue dengan ekspresi yang seolah berkata, *Ouw yea?! Tapi gue nggak nanya, men ....*

Sebetulnya cewek itu cukup manis, alisnya melengkung, hidungnya lancip, rahangnya persegi, dan berbibir tipis. Tapi, tatapan matanya yang jutek membuat gue enggan meneruskan pembicaraan.

Kira-kira lima belas menit kemudian, seseorang berambut ikal dan lagi-lagi kecil-pendek datang menghampiri kami berdua.

"Kalian yang mau magang di grafis, ya?" tanya laki-laki itu sambil mengulurkan tangan. "Saya Nurzaman. *Section head* dari *graphic on air*. Kebetulan Pak Gunardi masih *meeting*, jadi saya yang ditugaskan untuk menjemput kalian," katanya memperkenalkan diri.

Gue memperkenalkan diri. "Saya Irvine Suherman, Mas. Dari Trisakti."

"Lusianna Nur Aisyah, Mas. Biasa dipanggil Lusy. Saya dari Esa Unggul," jawab cewek itu tersenyum.

Ternyata cewek manis itu juga akan magang di grafis. Seharusnya gue senang karena punya teman sesama magang, tapi entah kenapa perasaan gue kurang enak. Apa karena tatapan juteknya tadi? Tapi, gue buru-buru buang perasaan jelek itu.

Mas Nurzaman kemudian mengantar kami ke *news room* tempat ruang grafis berada. Di sana kami diberi tahu bahwa kami berdua akan ditempatkan di divisi *news graphic*, divisi yang melayani kebutuhan grafis harian.

"Ini namanya Mas Junot, dia *supervisor news graphic*." Mas Nurzaman memperkenalkan seseorang yang berbadan tegap dan berwajah tegas. Dari raut wajahnya tersirat sifat yang ulet, keras, dan arogan. "Dia yang akan membimbing kalian selama kalian magang. Silakan, Mas Junot."

"Oke, kalian Irvine dan Lusy, ya?" tanyanya.

"Iya, Mas," jawab kami bersamaan.

"Oke, di *news graphic* ini ada dua belas meja. Dua meja di ujung ruangan itu adalah meja saya dan Mas Nurzaman, delapan meja adalah meja para staf, dan dua meja sisanya untuk anak magang." Mas Junot menjelaskan sambil menunjuk dua meja yang penuh dengan tumpukan kertas dan koran.

Mas Junot kemudian menjelaskan sekilas tentang divisi *news graphic*, mulai dari *jobdesc*, SOP, hingga peraturan-peraturan yang berlaku.

"Di NewsTV, terutama di *news graphic*, punya kebudayaan nggak tertulis, yaitu merekrut karyawan dari anak magang yang berprestasi. Di sini ada Bayu, Adit, Vindo, dan Desmond yang semuanya adalah hasil rekrutmen anak magang berprestasi," jelas Mas Junot dengan suara pelan tapi tegas.

Tunggu, apa gue barusan nggak salah dengar? Gue dengar ada nama "Desmond" disebut. Buru-buru mata gue mencari ke seisi ruangan dan berharap yang dimaksud bukan manusia

setengah dubuk yang dulu pernah mempermalukan gue saat orientasi mahasiswa baru. Sialnya, "Desmond" yang disebut Mas Junot ternyata benar-benar si kunyit itu. Dia duduk di antara cowok berambut poni dan cewek berambut ikal sebahu. Seketika itu juga hati gue jadi panas.

"Saya nggak mau menjanjikan banyak hal, tapi kebetulan di *news graphic* masih ada satu kursi kosong. Mungkin jika salah seorang dari kalian berprestasi, ada kemungkinan bisa mendapat kesempatan rekrutmen. Jadi, coba kalian bekerja sebaik mungkin, kejutkan saya dengan ide-ide kreatif kalian!" lanjut Mas Junot.

Mendengar ucapan Mas Junot seketika dada gue bergejolak. Ada sesuatu yang mengalir dan membuat sesak, sesuatu antara semangat dan rasa gugup. Kesempatan rekrutmen! Ini bisa jadi langkah awal gue dalam mewujudkan cita-cita gue sebagai *mograph*.

Bersamaan dengan itu rasa arogan gue pun muncul, saingan gue saat ini cuma orang dari Esa Unggul, kampus yang entah di mana lokasinya dan namanya pun baru gue dengar hari ini. Dan cewek pula. Gue yakin bakal memenangkan pertarungan ini dengan mudah.

Selanjutnya, Mas Junot mengajak kami ke Studio 1. Begitu masuk ruangan itu, seketika gue langsung membayangkan kokpit kapal selam. Banyak sekali peralatan dan monitor di sana. Suasananya pun sangat riuh, banyak sekali orang yang terlihat tergesa-gesa, berteriak heboh, dan panik. Persis seperti suasana tragedi kapal Titanic.

Mas Junot menjelaskan satu per satu alat-alat itu beserta fungsinya. Saking banyaknya hal yang dijelaskan, gue sampai

mengantuk mendengarnya. Sementara Lusy sibuk mencatat setiap ucapan Mas Junot.

Gue bolak-balik menguap dan melirik jam sambil bertanya-tanya dalam hati, *kapankah tur ini bakal berakhir?* Soalnya tangan gue sudah mulai gatal, pengin lekas belajar *mograph*.

Satu jam kemudian Mas Junot pun selesai menjelaskan, dan seandainya Lusy nggak bertanya terlalu banyak, tur ini nggak akan molor hingga dua jam.

Akhirnya, tur ini benar-benar berakhir dan Mas Junot pun mengajak kami kembali ke ruangan. Di tengah perjalanan, tiba-tiba gue melihat sesuatu yang luar biasa keluar dari sebuah pintu, seolah seberkas sinar surga terpancar dari sana. Dari pintu itu keluarlah tiga orang cewek yang penampilannya berbeda dari para cewek rata-rata, seolah mereka berasal dari planet lain. Mereka ini ternyata adalah para *news anchor,* atau sebutan gampangnya para *presenter* NewsTV. Luar biasa! Gue jadi tambah semangat magang di sini.

Salah seorang di antara tiga *presenter* itu, yang paling tinggi semampai, menatap gue begitu lama. Gue antara senang dan benci ditatap seperti itu. Senang karena diperhatikan makhluk rupawan dan benci karena gue nggak bisa menebak apa yang ada di pikirannya, apakah dia bilang *lucu juga nih anak magang* atau *siapa nih yang lancang bawa masuk monyet ke newsroom?*

Kalah Ronde

Langit biru berhiaskan jutaan permata membentang di hadapan gue. Sekawanan burung berbentuk mirip kapal selam berwarna kuning melintas, membuat langit semakin semarak. Gue berbaring di atas kabut tebal empuk, menyerupai sebuah tumpukan dakron, sambil memainkan gitar; lagu "Lucy in the Sky with Diamonds"-nya The Beatles.

Kemudian, sayup-sayup suara *bip ... bip ... bip* terdengar dan mengganggu permainan musik gue. Gue lantas menyipitkan mata lalu menoleh ke segala arah tapi gagal menemukan asal suara itu. Suara itu terdengar semakin jelas, dan bersamaan dengan itu pemandangan indah di depan gue pun memudar, perlahan dan perlahan seperti asap, hingga akhirnya benar-benar lenyap dan berganti menjadi pemandangan kamar gue.

Astaga, bunyi alarm! Gue mengecek ponsel dan langsung melompat ketika melihat angka 09.30 terpampang di sana. Gue kesiangan!

Jelas saja gue kesiangan sebab malam sebelumnya gue mengantar Prue untuk belanja sepatu untuk menghadiri pernikahan sahabatnya.

Malam itu Prue membawa selusin lebih model sepatu yang ditaksirnya dari berbagai *display,* lalu menaruhnya di depan muka gue.

Satu jam pertama, gue masih sangat semangat memberi masukan pada setiap sepatu yang dicobanya.

"Hmmm, mungkin lebih cocok kalau pakai warna hijau toska, deh. Eh, tapi tunggu, warna biru gelap juga bagus. Menurut lo gimana?"

"Warna biru baru keluar kesan mewahnya kalau dipakai pada malam hari. Teman lo resepsinya jam berapa?" jawab gue.

"Siang jam 11," jawab Prue sambil melihat penampilannya bersama sepatu itu di cermin.

Jam kedua, belum satu pun di antara selusin sepatu tadi yang kemudian dipilihnya. Dia malah menuju toko lain dan kembali mengulangi adegan yang sama. Gue masih bisa memberi masukan, walau dengan semangat yang mulai loyo.

"Oh iya, yang itu bagus banget." Gue menjawab, tapi mata gue belanja ke mana-mana.

"Kalau yang ini?" Prue menunjukkan sepatu hak rendah berwarna putih gading.

"Mantap! Apalagi yang itu," jawab gue tanpa melihat sepatu yang ditunjukkannya.

Jam ketiga, lagi-lagi dia belum menentukan pilihan. Gue cuma bisa menggerutu dalam hati, *Buruan, darling! Milih sepatu*

aja udah kayak milih calon suami. Semua pilihan yang ditunjukkannya, gue bilang bagus, pokoknya yang penting cepat kelar.

Masuk jam keempat, dia malah kembali ke pilihan pertamanya, yaitu sepatu ber-*heels* sedang berwarna ungu-*gold*.

Anjrit, udah muter-muter dan ngubek-ubek puluhan sepatu selama empat jam, tapi ujung-ujungnya .... Huff, sabar-sabar, ya, namanya juga cewek, hati menghibur diri tapi tangan meremas-remas sebuah pajangan porselen, berharap bisa melemparnya ke wajah mbak-mbak kasir yang bekerja sangat lambat.

Selesai memilih sepatu, Prue kemudian mengajak gue jalan ke daerah Menteng. Gue sempat ge-er, sebab gue kira Prue bakal mengajak gue menikmati malam romantis di Taman Menteng. Nggak tahunya, dia malah mengajak gue ke Re-Best, semacam kafe tempat berkumpulnya para pencinta *classic rock*. Setiap malam, berbagai *band* bergantian manggung membawakan musik aliran itu.

Gue benar-benar nggak menyangka, dengan gaya berpakaian yang sangat *girly*, Prue ternyata adalah pencinta aliran musik ini. Dia benar-benar hafal semua lagu yang dibawakan Rockin' Soul, *band* yang manggung malam itu.

Gue, yang pencinta *rock n roll* sejati macam The Beatles, Elvis Presley, dan Chuck Berry, sempat kesulitan menikmati *progressive chord* yang menjadi salah satu ciri aliran ini. Namun melihat antusiasme Prue, gue pun akhirnya bisa sedikit menikmati.

Pukul 3.00 dini hari kami baru pulang. Dan, gue baru benar-benar bisa tertidur pukul 4.00 pagi.

"Mama kok nggak bangunin aku, sih! Hufff ...," gerutu gue. "Aku telat banget, nih," lanjut gue sambil mengunyah roti sekaligus memakai kaus kaki.

"Emang umurmu berapa, kok, masih dibangunin. Yang mandiri, dong, sekarang. Kamu, kan, sebentar lagi lulus dan kerja beneran," ujar Nyokap kalem, tangan kanannya sedang mengaduk adonan sementara tangan kirinya memegang buku resep.

Nggak sampai lima menit, gue langsung tancap gas dan ngebut sebisa mungkin, tapi kecepatannya tetap gue batasi nggak lebih dari 40 km/jam.

"Maaf, Mas Junot, tadi ban motor saya bocor jadi harus mencari tambal ban terdekat." Gue pura-pura mengelap dahi, *ngos-ngosan*, dan melakukan tindakan lain untuk mendukung kebohongan gue.

Hari ini Mas Junot memaafkan keterlambatan gue dan mengingatkan agar kali lain segera mengabarkan jika terjadi sesuatu di perjalanan. Gue mengangguk, lalu segera duduk di meja kerja. Di sebelah, gue melihat Desmond sedang mengajari Lusy *software* After Effect.

Cih, gue yakin motif sebenarnya bukan hendak mengajari, melainkan ingin cari perhatian di depan cewek cantik. Gue udah hafal mati setiap modus cowok gatel macam dia.

Walaupun cukup sibuk, sepanjang hari itu gue agak bosan mengerjakan tugas. Gimana nggak bosan, gue cuma *copy-paste* (kopas) data berita dari situs web orderan grafis, lalu memasukkannya ke dalam *template* grafis, yang telah disediakan.

Ini, sih, terlalu gampang, pikir gue sotoy.

Saking bosannya, gue ogah menerima pekerjaan serupa dengan cara pura-pura sibuk atau sengaja berlama-lama menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cepat. Beberapa kali pula gue sempat kabur ke ruangan *graphic project* untuk main *game*.

Dari ngobrol-ngobrol sambil main *game* bareng anak-anak *graphic project*, gue baru tahu kalau departemen grafis itu terdiri atas tujuh bagian, yaitu *news graphic*, *operational graphic*, *graphic project*, *graphic multimedia*, *graphic development*, *graphic promo*, dan *media service*. Dan, gue juga baru tahu kalau yang mengerjakan *bumper* adalah divisi *graphic project*, bukan *news graphic*. Gue lantas merasa salah alamat telah ditempatkan di *news graphic*, sebab gue merasa nggak mendapat kesempatan sama sekali buat belajar *mograph*.

"Kalau lo mau belajar *mograph*, kuasai dulu dasar-dasarnya di *news graphic*," ujar Mas Adit ketika gue mengutarakan niat untuk belajar *mograph*.

Dasar-dasar apanya? Kopas materi berita ke dalam template? Ngemeng aja, buang-buang waktu gue doang, gerutu gue dalam hati.

Beberapa hari kemudian gue baru sadar kalau ucapan Mas Adit itu benar. Ketika itu ada *breaking news* tentang jatuhnya pesawat di Laut Jawa. Gue begitu terpesona melihat Mas Vindo membuat kronologi tiga dimensi jatuhnya pesawat itu.

Hari berikutnya gue kembali terpukau melihat Mas Adit mengerjakan kartun dua dimensi berdurasi 20 detik, tentang sindiran sebuah kasus korupsi. Animasi *frame by frame* karya-

nya begitu halus, kualitasnya hampir mirip seperti kartun Hollywood. Ternyata pekerjaan *news graphic* nggak sekadar *copy-paste* materi berita ke dalam *template*.

"Ayo, dong, kamu belajar juga. Tuh, lihat, Lusy sudah bisa bikin *charts* 3D di VizRT," ledek Mas Junot sambil menunjukkan karya Lusy.

Mata gue seketika terbelalak melihat karya Lusy. *Charts* batang yang biasanya membosankan berhasil disulapnya menjadi lebih menarik. *Charts* batang itu berbentuk gedung-gedung khas Jakarta.

Astaga, gue kalah start! Sebisa mungkin gue pura-pura tenang, padahal hati rasanya panas karena telah kalah satu ronde dari seorang cewek.

Kekalahan itu kemudian membuat gue terlecut untuk menyusulnya. Namun, kebiasaan buruk gue, yaitu malas mencatat dan nggak teliti, kerap menjadi penghalang. Bukan hanya jadi penghalang, melainkan juga membuat gue sering sekali melakukan kesalahan yang berakibat fatal. Salah satunya adalah tertukar memasukkan biodata para narasumber yang tampil di sebuah acara dialog sore. Alhasil, gue didamprat habis-habisan oleh Mas Junot, dan Mas Bayu yang memberi pekerjaan itu ke gue pun ikut-ikutan kena semprot.

"Kamu kalau kerja bisa, nggak, konsen sedikit? Tinggalkan semua urusan lain. Coba kamu lihat Lusy, dia sangat teliti dalam bekerja," bentak Mas Junot yang lagi-lagi membanding-bandingkan gue dengan Lusy.

Sial, dua ronde sudah gue tertinggal. Gue ternyata telah salah meremehkan Lusy, sebab dia ternyata adalah lawan yang

tangguh. Gue harus mulai waspada dan mulai memantau segala kelebihan dan kekurangan Lusy.

Keunggulan Lusy dibanding gue adalah ketelitian, kerajinan dalam mencatat, dan pesona kecantikannya. Untuk yang terakhir ini gue cukup bete untuk mengakuinya. Anak magang yang penampilannya serupa manusia purba kayak gue udah dipastikan nggak bakal bisa menyaingi pesona putri keraton. Dan, gue lebih bete lagi karena Lusy kerap menggunakan kelebihannya yang satu ini untuk membuat setiap orang memperhatikannya. Contohnya hari ini, semua staf grafis berebut untuk mengajarinya *software* VizRT. Sementara gue, biarpun sembari meraung-raung dan merengek-rengek gigit kertas di sudut ruangan minta diajari, tetap saja dicuekin.

"Kamu yang sabar, itu namanya cobaan buat kamu," jawab Nyokap singkat sambil nonton sinetron "Haji Bubur Naik Tukang" ketika gue curhat. "Yang namanya perjuangan meraih cita-cita itu emang nggak gampang, banyak jalan panjang dan berliku. Tapi, di sepanjang jalan itu banyak sekali tersembunyi hikmah dan jawaban. Jadi, ketika kamu tiba di tempat tujuan, kamu akan menjadi pribadi yang tangguh," lanjutnya dengan bijaksana. Nyokap emang bijak, sangat berbeda dengan Bokap yang ajaib dan konyol.

"Tapi kayaknya aku merasa nggak nyaman bekerja di stasiun televisi berita, kaku dan terbatas. Aku merasa lebih cocok

bekerja di stasiun televisi *entertainment* yang *fun*. Sepertinya di sana aku bisa berkreasi lebih luas," sahut gue kemudian.

"Boleh saja kamu berpikiran seperti itu. Tapi, apa yang ada di depanmu saat ini adalah yang terpenting. Fokus saja, kerjakan dengan sebaik-baiknya," jawab Nyokap.

Esoknya gue memulai hari dengan semangat karena telah mendapat suntikan energi dari petuah Nyokap. Tapi, siangnya semangat dan fokus gue kembali mengendur. Penyebabnya tak lain karena gue lagi-lagi kalah ronde dari Lusy. Kali ini dia mendapat kesempatan dari Mas Junot untuk membuat *graphic overlay* yang langsung tayang di berita sore. Ini istilah untuk grafis 3D berupa *charts*, peta, denah bangunan, dll., yang biasanya muncul di lantai sebelah *presenter* saat *on air,* seolah-olah benda itu benar-benar ada di sebelahnya. Karya ini biasanya selalu menggunakan *software* VizRT. Lompatan Lusy ini jelas membuat gue semakin terpinggirkan. Mas Junot kerap memberi Lusy pekerjaan-pekerjaan yang sulit, sementara gue terus dapat jatah pekerjaan kopas materi berita ke dalam *template*.

"Vin, lo tolong cariin foto-fotonya para menteri yaaa .... Terus nanti sekalian di-*crop*. Nanti di-*save* aja ke folder hari ini, kasih nama foldernya 'foto menteri'. Kalau udah, nanti tinggal gue masukin ke Viz," ujar Lusy dengan gaya sok perintah.

Tunggu, bukannya kita ini satu kasta, ya; anak magang. Kenapa dia tiba-tiba seenaknya aja main perintah? "Ogah, ah, gue lagi sibuk ngerjain buat berita sore," jawab gue dengan nada kesal.

Padahal sebetulnya gue lagi nggak ngerjain apa pun, cuma Twitter-an dan ngeblog sambil sembunyi-sembunyi.

Nggak berapa lama Mas Junot tiba-tiba berdiri di belakang gue. "Vin, coba tolong kamu bantu Lusy. Dia mau ngerjain profil menteri. Stop Twitter-an dan nge-blog!" bentaknya, air mukanya mengeras. "Sekarang!"

Ya ampun, ternyata memang kasta gue udah diturunin satu tingkat hingga cuma jadi setengah tingkat di atas OB. Dengan muka masam sambil komat-kamit, akhirnya terpaksa gue bantuin Lusy. Dia lantas melempar senyuman yang membuat gue hanya bisa menelah ludah. Dia pula rupanya yang barusan mengadu ke Mas Junot bahwa gue lagi Twitter-an dan ngeblog sembunyi-sembunyi.

Gue pun jadi benci sama dia, cantik-cantik tapi licik. Gue bersumpah, seandainya di dunia cewek hanya tersisa Lusy seorang, gue nggak bakal mau sama dia. Bodo, mending gue cari keledai betina.

Sepulang dari kantor, gue terus melamun untuk mencari cara agar bisa mengungguli Lusy. Tapi, lamunan gue bolak-balik terganggu akibat banyaknya mikrolet yang kerap ngerem mendadak untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Dan, semakin keras gue berpikir, semakin sering pula gue hampir kecebur got. Akhirnya, gue terpaksa menunda pikiran itu sampai tiba di rumah.

Gara-gara membawa pulang keruwetan dalam kepala, gue pun bete berat. Setibanya di depan rumah, gue tendangin semua pot bunga. Burung perkutut peliharaan Bokap yang lagi tidur,

gue kagetin sampai dia stres. Bahkan, sepeda mini keponakan diam-diam gue ceburin ke kolam ikan.

Ketika baru saja menuliskan dua baris kalimat di blog, ponsel gue berbunyi. SMS dari Lusy rupanya.

> Vin, besok gue izin ke kampus, ada yang mau diurus. Tolong izinin ke Mas Junot, ya. Gue lupa nyimpen nomor HP dia.

Air muka gue mendadak berubah senang. Ini kesempatan gue buat balas dendam.

Oke, Lus, gue sampaiin.

SMS-nya gue balas singkat, tapi besoknya pesannya nggak gue sampaikan. Ketika Mas Junot bertanya, gue mengaku nggak mendapat kabar apa pun dari Lusy.

Betapa senangnya gue, sebab ketidakhadiran Lusy membuat gue mendapat tugas menantang, membantu Mas Bayu mengerjakan kronologi "Penyerangan Kantor Polisi di Medan". Walau berakhir dengan hasil yang kurang memuaskan, tapi gue tetap senang.

"Lo bener-bener tega, ya, nggak nyampein SMS gue. Gue barusan jadi kena marah," bentak Lusy hari berikutnya.

"Sori, gue lupa," jawab gue singkat tanpa menatap matanya.

"Lo ada masalah apa, sih, sama gue?" hardiknya.

"Nggak ada," jawab gue ketus sambil pura-pura sibuk mengutak-atik Photoshop.

Lusy membalikkan badan, tapi gue mendengar suara bantingan pelan *mouse* komputer. Nggak lama, dia beranjak dari kursinya dan menuju meja Desmond. Lagi-lagi dia menggunakan gaya kemayunya untuk minta diajari membuat desain plasma. Pret! Gue udah mulai muak melihat gayanya.

Semua Cowok Sama

Adegan memuntir kepala hingga copot membuat gue spontan ngakak, tapi gue segera menghentikannya ketika Prue memandang gue dengan tatapan aneh.

"Eh, gue ngakak barusan gara-gara melamun mikirin kelakuan ajaib Bokap." Gue buru-buru berkilah sebelum Prue menganggap gue psikopat yang doyan mempraktikkan adegan mencopot bagian tubuh di rumah.

"Ada-ada aja lo, sempat-sempatnya nonton film sambil melamun." Prue menggeleng lalu kembali menonton.

Ya, malam itu gue nonton bareng Prue. Film *Final Destination 5*. Sebetulnya banyak pilihan lain untuk ditonton, tapi Prue sendiri yang memilih film ini dengan alasan bahwa ia merasa ganjil menonton film romantis dengan orang yang bukan pacarnya.

Ketika dia bilang "aneh kayaknya kalau nonton film romantis bukan sama pacar", gue sebetulnya agak sedikit drop. Sebab,

walaupun kami sudah sangat dekat dan sering jalan bareng tapi dia tetap menegaskan kalau belum ada apa-apa di antara kami.

Yang lebih bikin gue drop adalah ketika ada seorang penjual cokelat menawarkan paket cokelat untuk pasangan. Prue hanya menjawab, "Kita nggak pacaran kok, Mas. Lain kali aja belinya, ya."

Kata "nggak pacaran" itulah yang mengganggu gue, lain perkara kalau dia bilang "belum pacaran". Sebab "nggak" dan "belum" artinya berbeda jauh. Tapi nggak apa-apa, gue anggap ini sebagai bel pengingat agar jangan cepat menyerah.

"Lihat, deh," sahut gue sambil melirik ke arah meja di sebelah kami. "Cowoknya asyik main iPad, sementara ceweknya dicuekin dari tadi." Gue memperhatikan cowok berkacamata tebal dan bermuka kutu buku. Mata gue kemudian beralih ke wajah ceweknya yang terlihat merana.

"Ih, gue, *mah*, kalau punya cowok gitu, gue tinggalin," jawabnya sinis.

"Hahaha, emang lo sukanya cowok kayak gimana?" tanya gue memancing, tujuannya supaya gue bisa menyesuaikan diri menjadi tipe cowok idamannya.

"Ah, gue bingung kalau ditanya begitu. Abis, cowok menurut gue semuanya sama. Berengsek!" jawabnya ketus sambil memilin spageti dengan garpu.

Jujur, gue heran sama cewek yang suka menilai bahwa semua cowok itu sama. Pertanyaan gue adalah, apakah si cewek ini sudah pernah memacari semua cowok di dunia yang jumlahnya 3,4 miliar hingga bisa berkesimpulan bahwa semua cowok itu

sama? Kalau ya, berarti Andika Kangen Band dan kakek gue termasuk dalam daftar mantan lo, dong? Wow! Boleh gue koprol sekarang?

Demi Tuhan, walaupun kami sama-sama cowok, tapi tetap saja kami adalah para individu berbeda, yang punya karakter dan pemikiran yang berbeda pula. Jadi, nggak bisa disamaratakan.

"Oh gitu, ya. Emang lo pernah disakitin sama cowok?" tanya gue iseng, dan gue menyesal telah bertanya itu sebab akhirnya Prue menjadi *bad mood* sepanjang sisa malam itu. Dia ogah diantar dan lebih memilih minta dijemput oleh sopirnya.

Semalaman gue nggak bisa tidur karena mikirin kebodohan barusan. Besoknya gue coba mengirim SMS minta maaf. Gue ketik kata-kata maaf plus kalimat-kalimat manis buatan gue, hampir tiga halaman panjangnya.

SMS gue kirim. *Failed*. Gue coba kirim lagi. Gagal lagi. Gue ngotot, kirim lagi. Dan lagi-lagi gagal. Gue lalu cek *019#. Sialan, pulsanya ternyata tinggal 6 perak. Buru-buru gue ke tukang pulsa tapi sesampainya di sana dompet ketinggalan. Ketika sampai di rumah buat ambil dompet, Bokap malah minta dikerokin. *Kunyuk*, mau minta maaf aja susahnya minta ampun.

Akhirnya, gue baru bisa beli pulsa dan kirim SMS itu satu jam kemudian. Dan, betapa senangnya gue karena nggak sampai 5 menit setelah SMS dikirim, Prue langsung telepon gue.

"Santai aja lagi, Vin. Kayak orang pacaran aja lo," sahut Prue di ujung telepon. Seketika gue berhenti *jejingkrakan* dan kembali lesu. Perjuangan gue masih sangat panjang rupanya.

5

I'm Down

"There's nothing wrong with melancholy. It's an important color in writing."
—Paul McCartney

The Ugly Truth

Berapa lama, sih, biasanya cowok PDKT sama cewek hingga sukses? Seminggu? Dua minggu? Sebulan? Ferry bilang, paling cepat dua hari dan paling lama adalah dua bulan. Omongan Ferry ini membuat mental gue runtuh. Gimana enggak, sekarang udah jalan bulan keempat tapi respons Prue masih begitu-begitu saja.

"Santai, Bro. Gue juga pernah, kok, PDKT sampai sembilan bulan," hibur Ferry suatu hari ketika kami sedang nongkrong bareng di The Rock Cafe. Hentakan musik *rock* menjadi suara latar acara curhat colongan gue bareng Ferry.

Sedikit mengenai Ferry, gue kali pertama bertemu dengannya di ekskul paskibra. Orangnya pendek, rada gendut, dan senang bercanda. Kesan pertama gue tentang dia, sangat pecicilan. Terlalu lincah buat orang yang ukuran badannya sebelas dua belas sama bayi beruang. Dan, gaya pecicilannya pun aneh, mungkin hanya hasil perkawinan antara orang-orangan sawah

dengan robot yang mampu menghasilkan anak dengan gaya pecicilan seperti itu.

"Wah, serius lo? Terus, sukses, kan, akhirnya?" Gue memperbaiki posisi duduk.

"Enggak."

Pret, nggak usah ngemeng lu, men! umpat gue dalam hati.

Gue merasa telah curhat pada orang yang salah. Ferry memang jomlo sejati, biangnya jomlo malah. Di usianya yang sudah menginjak 21 tahun, dia belum pernah sekali pun pacaran. Sebetulnya, Ferry adalah cowok yang memenuhi kriteria pria idaman; ibadahnya rajin, jalan hidupnya lurus dan terencana, dan dia juga pintar. Bahkan di antara gue dan Idrus, Ferry-lah yang kelakuannya paling manis (jika tingkah pecicilannya diabaikan). Tapi justru di sini letak masalahnya mengapa dia menjomlo sekian lama, sebab *girls don't like nice guys*. Ya, cewek lebih suka cowok-cowok yang agak *bad boys*, sebab menurut mereka cowok tipe *bad boys* lebih seru dan susah ditebak.

Sebetulnya gue juga bukan tipe *bad boys,* bukan pula *nice guys*. Gue nanggung, alias tipe cowok cemen yang punya dunia sendiri. Analisis gue, Prue menggantung gue begitu lama juga karena alasan ini.

"Weits, gue nggak sukses bukan berarti gue nggak laku. Cewek-cewek itu aja yang nggak bisa lihat ada cowok berkelas di depannya," Ferry berkelit.

"Najong lo, narsis!" ejek gue. Gue berani bertaruh sebanyak uang lima belas ribu perak yang ada di kantong gue, bahwa siapa pun yang melihat tampang Ferry saat narsis pasti terserang sembelit akut. Atau yang lebih ringan terserang muntaber tujuh turunan.

"Descrates bilang: *cogito ergo sum*, yang artinya 'saya berpikir maka saya ada'. Kalau gue bilang: *narsiso ergo sum*, yang artinya 'saya narsis maka saya eksis'. Hahaha," sahut Ferry.

TEORI DESCRATES VS TEORI FERRY

Cogito er go sum
'Saya berpikir maka saya ada'

Narciso er go sum
'Saya narsis maka saya eksis'

Cerdas! Bener juga, sih, plesetannya.

"Gini aja, lo kasih *deadline* aja buat diri sendiri. Sampai kapan kira-kira lo bakal kejar tuh si Prue. Setelah lewat *deadline* itu, ya, lo terpaksa harus mundur. Jangan khawatir, Bro, mundur bukan berarti lo kalah. Itu berarti bahwa Tuhan nunjukin kalau Prue bukan orang yang tepat buat lo. Sesimpel itu aja mikirnya," Ferry memberi saran.

Gue *speechless* mendengarnya. Omongan gue yang barusan gue tarik kembali, sebab gue ternyata nggak salah curhat sama dia.

"Gitu ya, ya udah gue lihat dulu, deh, perkembangannya sampai gue selesai magang." Walau hati tak sepenuhnya setuju tapi mulut gue mengiyakan.

"Gitu, dong! Itu baru namanya *ma bro*!" Ferry menjawab sambil mengajak gue tos. "BTW, si Prue ini kayak gimana, sih, tampangnya? Emang cakep banget sampai lo rela nunggu 4 bulan?"

"*Beuh*, jangan tanya. Juara!" jawab gue mantap.

"Coba lihat fotonya."

"Jangan!" Gue menjauhkan ponsel gue dari tangan Ferry.

"Pelit!"

"Biarin. Entar lo ikutan naksir."

"Tenang aja, Bro. Sahabat nggak bakal nikung, kok." Ferry merangkul gue. "Kecuali kalau emang tampangnya selevel sama Elisha Cuthbert." Ferry ngakak.

"Ngehe!" Gue toyor kepalanya.

Ferry makin ngakak dengan mulut lebar yang bakal muat jika disumpal pakai benda seukuran kaleng soda. "Alaaahh, paling potongannya kayak balon gas. Iya, kan?"

"Enak aja!" Gue toyor lagi kepalanya, kali ini dia berhasil menghindar.

"Abis lo nggak mau nunjukin."

"Sori, ya. Gue masih normal. Mana mungkin tertarik sama cewek yang volume perutnya balapan sama besar dadanya?"

"Buset, parah lu. Diskriminatif dan penghinaan terhadap cewek gendut!"

"Emang lo mau?" Gue balik bertanya.

"Kagak lah." Ferry meringis, tangannya mengibas-ngibas di udara.

Bagi kami para cowok, hal pertama yang dilihat dari cewek adalah penampilannya. Kami nggak munafik, penampilan

adalah harga mati. Sebab, kami nggak mau suatu saat jika sudah menikah kelak, bangun tidur di pagi hari lalu melihat istri yang penampilannya serupa dengan *syaitonirrojim* yang muncul dari kerak neraka. Kami mau lihat istri yang serupa bidadari turun dari kahyangan. "Alhamdulillah" ketimbang "astagfirullah". Wajah oval, hidung tipis dan mancung, rambut lurus panjang, kulit putih, dan langsing adalah tipe idaman kami. Pokoknya persis kayak model-model di iklan sampo. Kedengarannya emang jahat dan diskriminatif, sebab cewek gendut, berkulit gelap, atau cewek berambut tebal kribo bakal merasa kehilangan harapan jika mendengar pengakuan kami.

Tapi, itulah kami. Berbeda dengan cewek yang lebih melihat isi hati dan kepribadian ketimbang penampilan.

Mungkin ada beberapa cewek yang penampilannya nggak seperti model iklan sampo bilang, "Cowok gue nggak gitu, kok, cowok gue bilang kalau dia nerima gue apa adanya." Yakin lo? Gue yakin hati kecil cowok lo juga setuju sama gue, cuma bedanya dia udah keburu *desperate* karena nggak laku-laku dan akhirnya cewek seadanya pun dipacari, yang penting punya pacar. Dan, ucapan si cowok "terima apa adanya" nggak lain cuma buat menghibur dirinya sendiri yang *desperate*. Bagi cowok-cowok yang ditanya oleh ceweknya karena telah membaca tulisan gue ini, pasti menggerutu: *ngepet ni orang, tapi bener juga, sih*.

Artikel tentang hal ini pernah gue tulis di blog dan mengundang banyak cacian dari para cewek (baca: para cewek yang penampilannya nggak mirip model iklan sampo). Mereka bilang gue jahat dan kasar. Tapi, benarkah ucapan gue jahat? Gue lebih

suka dibilang jujur. *That's the ugly truth*, itulah kebenaran yang memang menyakitkan.

Perbedaan lain antara kami dengan para cewek adalah bahwa kami selalu mudah jatuh cinta pada pandangan pertama. Jika hal itu terjadi, kami akan jatuh cinta terus dan mengejar hingga ke mana pun cewek itu pergi. Bahkan ke lubang buaya sekali pun, kami bakal ikut. Sebaliknya, jika kami ditaksir cewek tapi kami nggak suka sama dia, seberapa pun kerasnya usaha cewek itu, kami nggak akan luluh. Nggak suka, ya, nggak suka. Hal yang gue sebutin barusan benar-benar kebalikan, kan, sama cewek?

Untuk kasus Prue, gue berasumsi bahwa cara PDKT gue memang belum tepat. Mungkin dalam istilah *advertising*, cara komunikasi yang gue lakukan belum mampu menembus *insight* sang *target audience* sehingga Prue nggak melihat keunggulan gue dibanding cowok lainnya. Prue pasti bisa luluh, tinggal gue sendiri yang harus memperbaiki sikap dan mengatur ulang strategi.

Hari-hari berikutnya, gue jadi lebih rajin *stalking* semua akun sosmed milik Prue. Gue *stalking* bukan berarti *freak*, melainkan gue pengin menggali lebih dalam mengenai dirinya, apa saja kesukaannya, jenis cowok macam apa yang dikaguminya, dan siapa saja sahabatnya. Ini penting buat gue agar bisa memosisikan diri untuk memenangkan hatinya.

Dari hasil observasi sembarangan gue, langkah pertama yang gue lakukan adalah mendekatkan diri dengan para sahabatnya. Kebetulan bukan hal yang sulit sebab sahabat-sahabat

Prue ini juga merupakan temen satu jurusan gue. Gue berusaha berbaur dengan mereka, menunjukkan kepandaian gue, dan semua keunggulan yang gue punya. Tujuannya supaya sahabat-sahabatnya ini tanpa sadar mau jadi *marketer* yang mempromosikan hal-hal baik tentang diri gue ke Prue.

Seminggu kemudian hasilnya mulai terlihat. Intensitas jalan bareng antara gue dan Prue semakin meningkat. Tapi, gue tetap teringat pesan Ferry agar JANGAN terlalu cepat tinggi harapan dengan apa yang terlihat, sebab cewek itu paling pintar berpura-pura.

Kami, para cowok, nggak munafik. Bagi kami, penampilan adalah nomer satu. Cewek rambut lurus-panjang, hidung mancung, kulit bersih, dan tubuh ramping -pokoknya mirip model iklan shampo, adalah cewek idaman kami
Kedengarannya emang sadis, tapi kami nggak pernah tertarik sama cewek yang volume perutnya balapan sama volume dadanya.. That's the ugly truth! Kejujuran yang memang....
JDAK
Menyakitkan
.....
.....

Keusilan Seharga 5 Miliar

Entah semalam mimpi apa, tiba-tiba saja pagi ini Mas Junot memberi gue pekerjaan yang menantang. Hari ini dia meminta gue untuk membantu Mas Bayu membuat infografis 2D tentang fakta begadang. Bukan main girangnya, tapi kegirangan gue ini lagi-lagi cuma berlangsung sesaat. Sebab, ternyata Lusy dapat peran yang lebih besar, yaitu membuat *graphic overlay*.

Nggak apa-apa, kesempatan ini bakal gue maksimalkan untuk membuat Mas Junot puas dengan kemajuan gue.

Tapi, selama mengerjakannya, pikiran gue nggak konsentrasi. Dari tadi gue terus memikirkan bagaimana caranya untuk menyabotase pekerjaan Lusy. Ketika dia sedang pergi ke studio bersama Desmond, buru-buru gue longgarin kabel *power supply* komputernya. Alhasil, sekembalinya dari studio, Lusy kebingungan dengan komputernya. Dia pikir komputernya *error* sehingga bolak-balik tombol *power* komputernya ditekan, tetapi

tak terjadi apa pun. Lusy pun panik dan gue cuma cekikikan diam-diam.

"Ini, *mah*, VGA-nya yang rusak," ujar Desmond sotoy sambil mengamati layar komputer, lalu membawanya ke bagian IT untuk melaporkan kerusakan.

Sialan, Desmond mengganggu rencana gue! Kayaknya gue juga perlu menyabotase si Desmond, nih.

Ketika Desmond pergi ke toilet, buru-buru gue hapus *file* pekerjaannya yang baru saja dikirimnya ke jaringan. Dia bingung setengah mati ketika ada salah seorang produser yang ngomel-ngomel karena pesanan grafisnya belum juga ada di jaringan. Gue senang, karena pekerjaan mereka berdua jadi terhambat. Gue jahat? Ah, peduli setan!

Nggak lama setelah Desmond diomeli produser, mendadak ada *breaking news*. Rupanya ada peristiwa penyergapan sarang teroris di daerah Pamulang. Sontak suasana berubah heboh, seolah penyergapan itu terjadi di kantor NewsTV.

Seperti biasa, dalam situasi heboh seperti ini, divisi *news graphic* pasti dibombardir pesanan grafis. Mulai dari grafis peta lokasi, kronologi, data para teroris, hingga *filler* pembuka segmen. Dan gue, kebagian tugas membuat biodata para teroris.

Jumlah pelaku ada 13 orang, 3 di antaranya berhasil ditembak mati, 9 orang tertangkap hidup-hidup, dan satu orang berhasil melarikan diri. Tim redaksi mendapat info dari lapangan bahwa teroris yang kabur ini bernama Nuki, otak dari serangkaian peristiwa ledakan bom di kota-kota besar di Indonesia.

Orang redaksi meminta gue untuk membuat grafis biodata Nuki, lengkap dengan foto. Masalahnya, mereka belum berhasil mendapatkan fotonya.

"Udah, Mas, *browsing* aja. Kayaknya tadi ada di situs berita Delik, deh." Seorang produser junior berkata dengan nada tergesa, lalu pergi begitu saja meninggalkan gue yang kebingungan mencari foto Nuki.

Sebetulnya gue pengin minta bantuan para senior, tapi mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Di sebelah, gue melihat Lusy sedang sibuk membantu Desmond mencari materi gambar untuk animasi kronologi. Bukannya konsentrasi mencari foto, gue malah punya ide lain buat mengusili mereka.

Kira-kira setengah jam gue bengong mikirin ide usil, tapi kemudian gue panik ketika produser yang barusan memesan biodata Nuki datang dan menagih pesanannya.

"Sebentar, ya, Mas. Fotonya masih dicari." Gue beralasan, padahal fotonya belum mulai gue cari dari tadi.

"Buruan, ya, Mas. Materinya mau dipakai buat *headline news* 15 menit lagi," sahutnya lalu segera pergi.

Karena panik, akhirnya gue asal comot foto orang bernama Nuki dari internet.

Ya, akhirnya bisa ditebak, gue salah memasang foto orang dalam daftar foto pelaku terorisme. Foto yang gue *search* di Google dan ambil sembarangan tanpa melakukan kroscek ternyata foto seorang sutradara yang juga bernama Nuki. Sorenya, pengacara "Nuki" datang untuk memperkarakan keteledoran yang dibuat oleh NewsTV hingga berakibat pada pencemaran nama baiknya.

Segera para petinggi dipanggil, termasuk Mas Junot. Sampai saat itu gue masih belum tahu apa yang sedang terjadi. Desas-desus yang gue dengar dari Desmond, pengacara Nuki bakal mengajukan tuntutan dalam bentuk uang, tapi belum ada yang tahu seberapa besarnya. Tatapan-tatapan sinis mulai dilemparkan ke gue bersamaan dengan bisik-bisik provokasi yang dilakukan Desmond di ujung ruangan.

Seusai para petinggi itu mengadakan *meeting* darurat, barulah gue tahu apa yang terjadi. Ternyata kesalahan gue kali ini benar-benar fatal. Bahkan, lebih fatal daripada seandainya gue nggak sengaja menabrak orang pakai mobil sampai mati.

Ya, di Indonesia, berapa, sih, asuransi jiwa yang biasanya diberikan buat korban jiwa? Paling hanya lima juta rupiah. Jika benar angkanya segitu, berarti kesalahan gue kali ini setara dengan menabrak 5.000 orang sekaligus hingga tewas. Sebab, tuntutan yang diajukan Nuki besarnya hingga 5 miliar!

Gemparlah seisi kantor ....

Mas Junot pun meradang, semua staf dipanggilnya. Satu per satu disemprot karena lalai mengawasi gue. Gelegar amarah ditambah gebrakan meja membuat gue makin stres. Dada gue agak sesak, seolah ada sesuatu yang menekannya dengan kekuatan besar. Sekilas gue lihat tangan Desmond gemetar, sementara dahinya banyak mengeluarkan keringat. Lusy terlihat lebih tenang, walau matanya tak bisa menutupi perasaannya yang sesungguhnya bahwa dia sangat ketakutan dengan bentakan Mas Junot.

Hanya sepuluh menit Mas Junot marah, tapi rasanya seperti satu jam. Kuping gue bukan main payahnya mendengar kalimat-kalimat tajam yang dilemparkannya kepada kami.

"Bego banget lo, sumpah!" hardik Desmond setelah Mas Junot membubarkan forum. "Anak magang sotoy lo, bloon. Lo nggak punya mulut apa buat nanya senior? Bego." Desmond menoyor kepala gue. Gue lantas teringat peristiwa orientasi mahasiswa, saat Desmond menoyor dan membabat jambul gue hingga pitak.

Gue yang udah benar-benar drop saat itu, cuma bisa diam dan setuju dengan semua ucapannya.

"Dari awal gue tahu lo orangnya sembarangan," Desmond melanjutkan. "Gue rasa orang kayak lo nggak bakal bisa sukses di dunia kreatif!" Desmond berkata ketus, lalu pergi meninggalkan gue.

Malam itu *news graphic* dirundung awan kelabu. Ancaman pemecatan menghantui setiap orang di sana. Gue paling nggak enak sama Mas Bayu, soalnya dialah yang bertanggung jawab atas hasil kerja gue. Dan kalau pemecatan itu benar terjadi, Mas Bayu rasanya orang pertama yang akan kena.

Setiap hari semenjak kejadian itu, divisi *news graphic* kebanjiran memo dari para atasan. *Meeting*, yang entah membahas apa, juga jadi sering diadakan. Mas Junot lah orang yang paling sibuk bolak-balik menghadapi para atasan untuk memberi penjelasan dan pertanggungjawaban lanjutan.

Awan kelabu terus menyelimuti *news graphic*. Setiap orang menunggu dengan cemas, kira-kira putusan hukuman apa yang

bakal mereka terima. Sementara gue, duduk diam di ujung ruangan bagai terdakwa yang menunggu vonis mati.

"Bego banget lo, sumpah! Anak magang sotoy lo, bloon .... Gue rasa orang kayak lo nggak bakal bisa sukses di dunia kreatif!"

Wajah Desmond terlihat bundar dan lebih besar daripada biasanya. Seringainya juga terlihat lebih kecut dan sorot matanya membuat sekujur badan gue kaku.

Tiba-tiba saja gue terbangun. Baju gue basah oleh keringat, dan ritme napas gue nggak teratur. Gue lalu melirik jam dinding. Pukul 2.00 dini hari. Rupanya masalah di kantor ini membuat gue dihantui rasa khawatir yang hebat. Gue benar-benar gugup dan takut membuat kesalahan lagi.

Gue lalu bergegas turun ke dapur untuk mengambil minum. Sembari minum, kalimat akhir ejekan Desmond terus membahana dalam kepala gue, *"Gue rasa orang kayak lo nggak bakal bisa sukses di dunia kreatif."* Gue merenung dan terus memikirkan hal itu. Benarkah gue orang yang sulit diandalkan? "Lho, Vin, kamu belum tidur?" Teguran Nyokap membuat gue hampir saja menjatuhkan gelas yang gue pegang.

"Kebangun, Ma. Barusan aku mimpi buruk," jawab gue.

Nyokap hanya tersenyum, lalu masuk ke kamar mandi. Sekeluarnya dari sana, Nyokap mengambil segelas air putih, lalu duduk di samping gue.

"Bunga kuncup. Bunga merekah dan memancarkan warna cerah. Lalu, perlahan warna itu pun pudar, dan akhirnya layu. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan waktunya. Buat apa kamu risau?" ujar Nyokap seolah bisa membaca pikiran gue.

Gue ternganga, dan sebelum gue bersuara, Nyokap melanjutkan kalimatnya. "Kamu nggak perlu khawatir, Vin. Jika sesuatu terjadi nggak sesuai dengan yang kamu rencanakan, bukan berarti kamu gagal. Kamu hanya sedang melalui proses belajar. Akan ada waktu di mana kamu akan berhasil. Ya, semua akan terjadi sesuai dengan waktunya." Nyokap mengelus punggung gue.

Gue mengangguk. Nyokap kemudian menghabiskan air putihnya, lalu kembali ke kamarnya.

Nggak lama, gue pun kembali ke tempat tidur dengan kepala yang lebih ringan daripada sebelumnya. Nyokap memang selalu bisa membuat gue tenang. Dunia selalu terasa aman karena ada Nyokap dalam hidup gue.

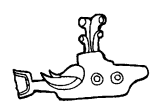

Di suatu siang yang murung, Mas Junot mengajak gue ke plaza, sebuah taman di belakang NewsTV, lalu mengajak gue bicara empat mata.

Gue udah tahu apa yang bakal dibahasnya, pasti tentang kesalahan gue kemarin. Gue sudah menyiapkan mental untuk kemungkinan terburuk yang bakal terjadi; yaitu diberhentikan dari status magang.

"Kamu ada masalah apa di *news graphic*? Atau kamu ada kesulitan apa?" tanyanya setelah beberapa saat saling terdiam.

"Nggak ada, Mas," jawab gue dengan kepala menunduk.

"Kamu tahu, ketika aku melihatmu pertama kali, aku langsung melihat diriku saat masih kuliah."

Gue menyimak.

"Aku juga dulu pemberontak, pembosan, dan sombong," ujarnya sambil tersenyum.

"Seiring dengan berjalannya waktu, aku baru sadar kalau sifat itu sama sekali nggak membawa kebaikan buatku. Kegagalan demi kegagalan datang. Belakangan aku sadar bahwa ada saat-saat di mana kita harus rendah diri. Saat-saat itu adalah ketika kita menimba ilmu. Kalau kita sombong, otomatis diri kita pasti tertutup dari berbagai ilmu yang akan masuk. Kita akan terjebak dalam sifat narsis yang merugikan. Kita harus akui bahwa orang-orang itu, baik praktisi atau akademisi yang *bullshit*, memiliki pengalaman dan ilmu yang lebih banyak daripada kita. Ketika aku mulai sabar, rendah diri, dan berserah, kesuksesan pun akhirnya datang," lanjut Mas Junot sambil menyesap teh panasnya.

Gue mengangguk.

"Aku bisa ngomong begini karena aku mengalaminya. Nggak sok tahu atau sekadar berceramah kosong. Setiap orang punya potensi, termasuk kamu. Coba kamu cari jalan yang baik untuk mengatasi masalah kamu. Kamu sudah dewasa," lanjutnya.

"Tapi jujur, Mas. Aku kadang merasa tertekan karena sering dikasih pekerjaan remeh, misalnya kopas materi berita ke *tem-*

plate. Aku pengin pekerjaan yang menantang, Mas. Kayak Lusy," sahut gue kemudian.

"Sekarang aku tanya, dari pekerjaan-pekerjaan remeh yang aku berikan, ada nggak satu pekerjaan yang kamu kerjakan dengan benar dan tanpa salah?"

Gue terdiam dan mengingat-ingat. Sialnya, omongan Mas Junot benar, gue selalu membuat kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaan remeh itu.

"Kita sering panjang angan-angan, ingin membuat sesuatu yang besar. Akibatnya, kita kerap melupakan hal kecil, padahal dari sanalah hal besar itu tumbuh."

Gue *speechless,* seketika pikiran gue terbuka. Itu benar-benar gue banget. Gue selalu pengin punya karya besar yang bisa diingat orang, seperti The Beatles.

Mas Junot memperhatikan gelas tehnya. "Di sana ada Lusy, seorang cewek biasa yang kemampuannya juga nggak lebih baik daripada kamu. Coba jadikan ini cambuk untuk memotivasi dirimu. Kalahkan dia!"

Mata gue langsung berbinar-binar.

"Bisa, kan?" tanya dia.

"Bisa, Mas!" jawab gue mantap.

"Bagus," sahutnya tak kalah mantap. Dia lantas menenggak sisa tehnya.

Gue mengangguk, mata gue berkeliling memandang suasana plaza yang sore itu lumayan ramai. Gue heran, kenapa dari tadi Mas Junot nggak membahas kasus Nuki.

"Ngomong-ngomong, Mas. Kemarin, gimana?" Gue coba membelokkan obrolan ke arah sana.

"Apanya?"

"Itu .... Tentang kasus foto Nuki." Gue menunduk. Sebetulnya gue rada nggak enak untuk menanyakan ini. "Emang benar bakal ada yang dipecat?"

Mas Junot mengusap bibirnya, dia terbatuk sebelum akhirnya menjawab. "Tiga hari yang lalu, putusan dari para atasan NewsTV turun. Mereka memutuskan bahwa tak ada satu pun yang akhirnya terkena hukuman pemecatan."

"Wah ...!" Gue semringah.

"Tapi, sebagai gantinya, semua orang mendapat Surat Peringatan 1 (SP1). Dalam surat itu tertulis, jika ada satu saja kesalahan yang mereka perbuat dalam jangka waktu 3 bulan, mereka akan langsung diberhentikan alias dipecat. Hukuman lainnya, insentif semua personel *news graphic* akan ditangguhkan selama 5 bulan," Mas Junot menambahkan.

"Wah ...!" Wajah semringah gue mendadak berubah datar.

"Yah, begitulah ...." Mas Junot mengangkat bahunya. "Untuk saat ini, NewsTV masih terus menyelesaikan proses hukum dengan pengacara Nuki. Yah, kalau akhirnya NewsTV harus bayar 5 M, nggak tahu juga, deh, apa yang terjadi. Paling bakal ada pemotongan gaji dan penghapusan bonus tahun ini, hahaha ...."

"Waaah ...!" Lagi-lagi cuma kata itu yang terlontar dari mulut gue, tapi dengan nada yang lebih panjang sehingga terkesan dramatis. Tapi, gue juga sekaligus heran, jika memang benar pemotongan gaji dan penghapusan bonus bakal kejadian, kenapa Mas Junot masih bisa tertawa?

"Ya sudahlah ...." Mas Junot berdiri, hendak mengakhiri pembicaraan kami. "O iya, kamu masih beruntung sepertinya."

"Ha?"

"Aku kasih kamu satu kesempatan besar lagi. Sebentar lagi ada US Election. Aku mau kamu buktikan sekali lagi kalau kamu pantas dihargai. Kamu akan aku tempatkan satu tim bersama Desmond, Lusy, dan Bayu. Gimana? Berani?"

Apa gue nggak salah dengar? US Election? Yang gue tahu *news graphic* memang sedang serius menggarap *event* besar ini. Dan entah kesurupan jin mana, Mas Junot masih bersedia memberi sekali lagi kesempatan buat gue untuk memperbaiki diri. Bahkan, belum lama setelah tragedi salah foto kemarin.

Jujur, gue senang bukan main mendengarnya. Tapi, gue masih agak trauma dengan kesalahan gue kemarin. Pengin banget gue bilang bahwa gue belum siap, tapi kalau gue bilang begitu berarti gue menyia-nyiakan kesempatan emas untuk memperbaiki dan membuktikan diri.

Gue menghela napas. "Baik, Mas Junot, makasih." Gue menyalaminya.

"Sip!" Mas Junot kemudian berjalan menuju studio.

6 What Goes On

"All the world is birthday cake, so take a piece, but not too much."
—George Harrison

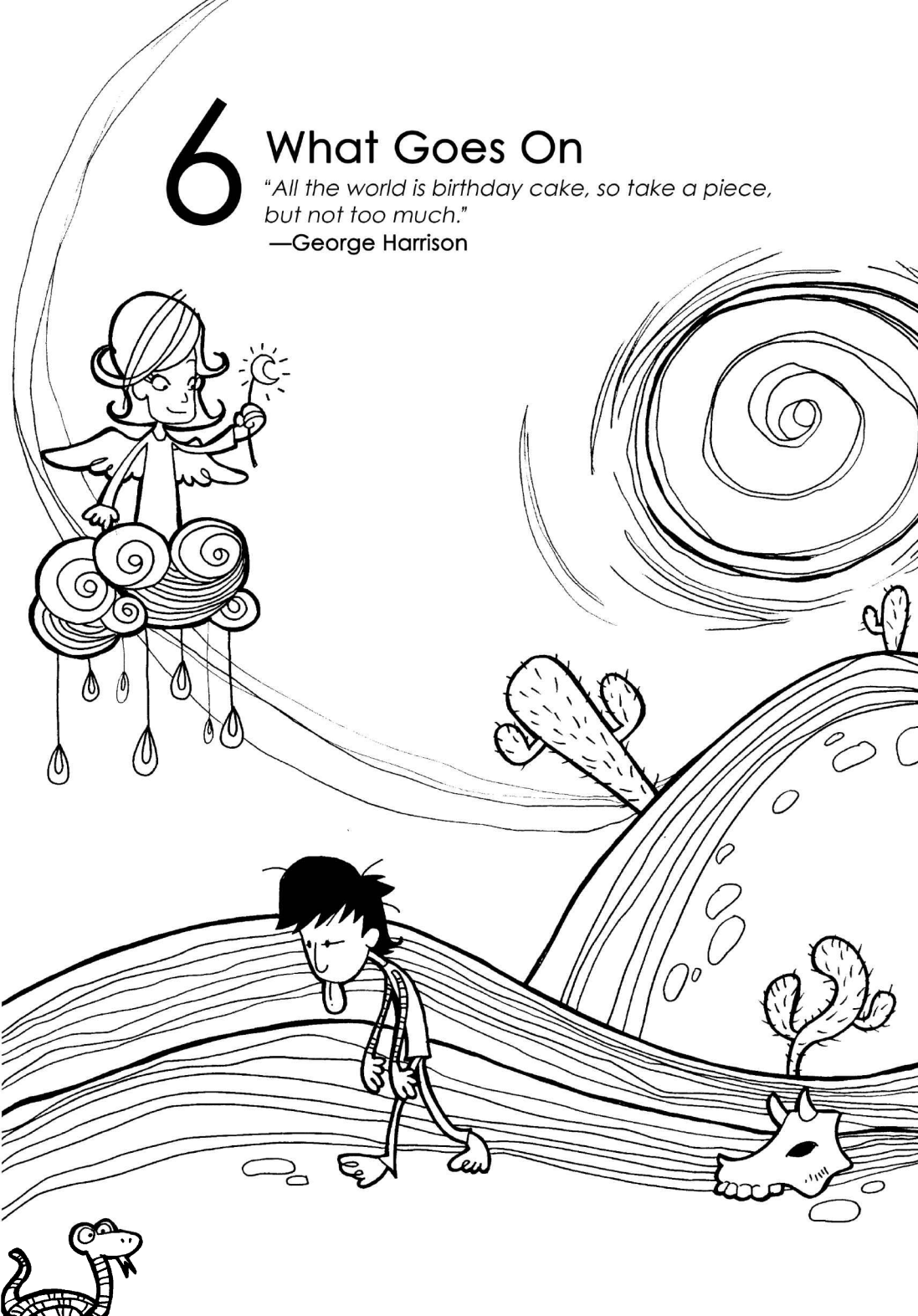

Diam Itu Emas

Anak-anak di departemen grafis sedang terjangkit *game* DOTA, *game* PC bertema fantasi perang yang bisa dimainkan secara *online*. Akibatnya, gue jadi sering pulang kemalaman. Ini jelas masalah buat gue, sebab saat gue seharusnya berkonsentrasi penuh mempersiapkan *event* US Election, pikiran gue malah terganggu oleh permainan ini. Beberapa kali juga gue nyaris bangun kesiangan gara-gara main hingga larut malam. Kalau bukan terpacu oleh semangat pembuktian diri, mungkin gue udah ogah-ogahan dan cuek bangun kesiangan.

Setibanya di kantor, gue lihat Lusy turun dari mobil. Dia diantar oleh entah siapa, mungkin pacarnya. Buru-buru gue ambil langkah seribu, gue nggak pengin Lusy tiba di ruangan lebih dulu ketimbang gue. Rupanya Lusy berpikiran sama, dia pun ikut-ikutan mempercepat langkahnya begitu melihat batang hidung gue. Kami berdua pun terlihat seperti dua orang yang sedang lomba jalan cepat.

Dari kejauhan, gue melihat ibu-ibu kantin yang sedang membawa nampan dengan beberapa gelas kopi di atasnya. Dia berjalan berlawanan arah dengan kami. Seketika pikiran jahat gue pun timbul, dan tanpa pikir panjang gue langsung menyenggol Lusy pakai pantat hingga dia menabrak ibu-ibu itu. Lusy pun sontak menjerit karena ketumpahan kopi panas, sementara ibu-ibu itu ikut-ikutan heboh karena kaget.

Yes! Buru-buru gue mempercepat langkah, meninggalkan Lusy yang sibuk memungut pecahan gelas dan membersihkan bajunya.

Kira-kira satu meter kemudian, gantian gue yang kena apes. Gara-gara jalan cepat sambil cengar-cengir melihat Lusy di belakang, gue nabrak mas-mas *cameraman* yang sedang repot membawa banyak tas, kamera, dan tripod. Kami berdua jatuh dan barang-barang mahal itu pun ikut berjatuhan. Jadilah gue diomeli plus dihina habis-habisan sama mas-mas itu.

Setibanya di ruangan, gue bete karena melihat Lusy sudah tiba lebih dulu. Sambil duduk di kursinya, dia menatap gue dengan mata membara. Sementara, noda tumpahan kopi pada kemeja putihnya terlihat seperti Pulau Kalimantan.

"Jangan salah naro foto lagi, ya. Ntar lo malah naro foto bokap lo di biodatanya Mitt Romney, hahaha ...," ledek Desmond ketika gue baru aja menaruh tas di meja.

Garing! Dia pikir lelucon tentang kasus salah pasang foto itu lucu? Coba kita lihat seberapa lucunya dibanding komposisi mukanya setelah gue tonjok.

"Oke, Bayu, Desmond, Lusy, dan Irvine. Nanti kita *meeting* jam 9, ya. Di ruang *meeting* redaksi," ucap Mas Junot tegas kepada kami berempat.

"Siap, Mas," jawab Lusy, sementara yang lainnya mengangguk.

Sambil menunggu pukul 09.00 tiba, gue membantu Mas Adit mengerjakan *template* data untuk berita siang. Data yang gue kerjakan ini berupa tabel peta perolehan suara Obama dan Romney di tiap negara bagian Amerika. Saking banyaknya data itu, gue sampai kesulitan mengatur *layout*-nya agar konten sebanyak itu bisa tetap terbaca dengan jelas oleh para pemirsa.

"Vin, kita ada rapat. Ayo, cepat!" tegur Lusy dengan ketus lalu melengos pergi.

Jiah, rapat ... meeting kalee sebutannya! Bahasa lo kayak petugas kabupaten. Dasar mahasiswi dari kampus antah berantah! ejek gue dalam hati. Buru-buru gue me-*render* pekerjaan lalu bergegas menyusul Lusy.

Meeting serius itu melibatkan beberapa petinggi redaksi, termasuk pemred, IT, *cameraman*, *program director*, dan *presenter*. Banyak agenda yang kami bahas, mulai dari pembahasan *rundown* hingga pembagian koordinasi antarbagian. Sepanjang *meeting* gue lebih banyak menguap. Terutama saat membahas soal teknis jaringan yang banyak menggunakan istilah-istilah asing. Hampir saja gue tertidur ketika tiba-tiba *presenter* tinggi semampai yang dulu pernah memperhatikan gue, berbicara di depan forum. Sebetulnya gue nggak paham akan hal yang dibicarakannya, tapi pesonanya seolah membuat mata gue enggan terpejam.

Dari sini gue baru tahu kalau namanya adalah Nadine Lafiza. Gue juga kagum karena dia sangat cerdas, jalan pikirannya teratur, dan tutur katanya terpilih.

Dalam kesempatan itu pula, beberapa kali Desmond berusaha melemparkan komentar-komentar komedinya. Mungkin maksudnya baik, ingin membuat suasana *meeting* menjadi lebih cair. Tapi yang terjadi justru membuat tim grafis terlihat nggak mumpuni di mata departemen lain. Berkali-kali Mas Junot mendecak sebal, tapi Desmond seolah tak sadar. Dia tetap saja melemparkan ucapan dan guyonan yang tak berbobot dan tak ada korelasinya dengan materi *meeting*.

"Coba tim grafis, mungkin dari tadi ingin menyampaikan sesuatu, nih," sindir Mas Kemal, *executive producer* yang kelihatan mulai terganggu oleh ulah Desmond. "Punya 'mainan' baru apa, nih, yang bisa membuat *show* lebih menarik?" lanjutnya.

Biasanya kalau Mas Kemal sudah bicara, nggak ada orang lain yang mau mendebatnya. Bukan karena dia punya aura *wahyu cakraningrat* layaknya Soekarno hingga semua orang *manut* kepadanya, melainkan karena malas meladeni ekspresi emosinya yang aneh. Dia seolah tak punya kemampuan untuk menempatkan ekspresi emosinya sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Contohnya, ketika suasana sedang santai, dia malah datar dan ketika suasana sedang tegang, dia malah santai dan cengengesan.

Ke mana pun, Mas Kemal selalu memakai topi yang sama seperti yang biasa dipakai oleh tukang vila di Puncak, bahkan dalam ruangan *meeting*. Gue yakin seandainya topi itu diangkat, pasti ada alien kecil duduk di ubun-ubunnya lagi menyetir.

Mirip kayak di film *Man in Black*. Gue rasa alien itulah penyebab mengapa Mas Kemal sulit menempatkan ekspresi emosinya. Alien itu pasti nggak mengerti situasi di Bumi, kejadian macam apa harus direspons dengan emosi macam apa.

Tawa Desmond membuat gue tersadar dari lamunan.

"Mainan kita banyak, Mas Kemal. DOTA, PES, atau Mas mau main Farmville bareng kita di FB? Ahahaha ... haaa ... haaa ... haaaaaa ...."

Krik krik krik, suasana ruangan hening. Semua orang memandang Desmond dengan tatapan *"Dude, what the heck?!"*

Gue dan Mas Junot pun saling lempar pandang, sementara Lusy mengusap dahinya.

"Kami punya beberapa inovasi baru yang mungkin bisa diterapkan," ujar Mas Junot segera sebelum semua orang menendang tim kami keluar dari ruangan. "Coba Desmond, tolong." Mas Junot memberi kode kepada Desmond untuk mempresentasikan karya kami.

Mas Bayu pernah cerita ke gue bahwa Desmond punya penyakit gugup jika harus bicara di depan forum. Seharusnya Mas Junot sudah tahu hal itu, tapi entah kenapa dia masih saja memberi tugas itu kepada Desmond. Mungkin untuk terus melatih Desmond agar bisa mengatasi penyakitnya.

Benar saja, bukannya bicara, dia malah diam dan gugup, mukanya pucat seperti keju. Gaya ngocolnya dalam sekejap hilang, seolah ditelan Bumi. Melihat aksi mematung Desmond, gue pun spontan melamunkan pepatah ini: "diam itu emas". Ya, coba lihat Desmond yang "diam" dengan tampang *dongo* di

depan forum *meeting*. Emas banget! Alias, "diam itu (e)mas-(e) mas *dongo*".

Aksi mematung Desmond memakan waktu lima menit lebih. Seisi ruangan pun dibuat resah, terutama tim kami.

Entah kesurupan setan mana, tiba-tiba saja gue berdiri, lalu berinisiatif mengambil alih presentasi tanpa diminta. Gue stres ketika kalimat pertama selesai diucapkan dan makin stres ketika sadar seisi ruangan memperhatikan gue. Tapi, karena udah kadung sotoy, maka gue lanjutkan ocehan gue.

Dalam presentasi itu gue menjelaskan beberapa detail fitur grafis beserta cara operasinya, di antaranya *charts overlay*, *bugs*—tampilan grafis kecil yang muncul sesekali di layar televisi. Biasanya berupa data grafik batang, *pie*, dll.—berupa Mitt Romney dan Obama sedang tarik tambang, dan produk terbaru tim kami yaitu *kinnect*—grafis interaktif yang menangkap respons dari gerak tubuh, sehingga *presenter* tak perlu menyentuh layar, tablet, atau tombol lain. Terinsiprasi dari *game* X-Box.

"*Well done!* Ternyata jago ngomong juga kamu," puji Mas Junot seusai *meeting*. Dia menepuk pundak gue.

Gue cuma meresponsnya dengan seringai kecil. Padahal, gue sendiri nggak yakin, apakah barusan sedang sadar atau mabuk. Sebab sebelum berangkat tadi, gue sempat sarapan pakai roti selai sarikaya buatan Bokap yang bentuk dan rasanya sama mematikannya dengan bau sari pati bunga bangkai.

Lusy pun kemudian menatap gue, agak lama. Kali ini gue melihat warna lain di balik matanya, bukan kebencian atau kemarahan seperti biasanya. Entah apa itu, yang jelas tatapan-

nya terasa lebih teduh. Lain lagi dengan Desmond, dia terlihat nggak suka dengan aksi gue yang mempermalukan dirinya di depan forum dengan cara menyerobot tugas presentasinya. Gue puas, dendam gue semasa orientasi sedikit terbalas. Sedikit, tapi belum sepenuhnya tuntas.

Gurun Kepercayaan

Telepon ruangan berdering. Tak lama, Mas Bayu mengangkatnya. Dia lalu memanggil gue, katanya telepon itu buat gue. Gue bingung, tumben-tumbenan ada yang nyariin. Ketika berbicara di telepon, betapa terkejut bercampur bahagianya gue. Sebab, yang menelepon itu ternyata adalah Mbak Nadine. Kadar kebahagiaan gue mungkin setara dengan anak bocah yang ditunjukin majalah stensilan oleh kakaknya.

"Mas Bayu, temenin gue, yuk," ujar gue sesaat setelah menutup telepon.

"Ada apa emang?" tanyanya heran.

"Barusan Mbak Nadine minta dibikinin grafis, dia minta gue ke sana buat ambil datanya," jawab gue.

"Lha, ya udah, sendiri aja kenapa?"

"Ogah ah, nanti kalau ditanya teknis, gimana? Kan, gue belum ngerti," kilah gue, padahal sebenarnya gue minta ditemani supaya nggak gugup dan melakukan hal-hal aneh, misalnya mendadak kejang-kejang di lantai atau terserang kram leher akut hingga membuat kepala gue mencong ke kiri.

Melihat gue yang pasang tampang memelas seperti *Puss in Boots*, Mas Bayu akhirnya bersedia menemani gue.

"Haw ... looowww Mbak Naaa ... dinnneee .... Sayaaa ... Irvinnneee .... Daaa apaaa, Mbaaa ...?" sapa gue sambil menggerakkan tangan serupa bahasa isyarat.

"Heh, dia itu *presenter*, bukan makhluk yang datang dari Planet Kronos. Ngomongnya pakai bahasa biasa aja kenapa? Dia ngerti, kok," senggol Mas Bayu dengan suara berbisik.

"Oh iya ...," gue nyengir. "Iya, Mbak Nadine, ada apa?" sapa gue kemudian dengan bahasa normal.

Mbak Nadine tertawa kecil melihat tingkah gue. Dia kemudian meminta gue untuk duduk di sebelahnya, lalu menjelaskan beberapa *brief* yang hendak dibuatkan grafisnya. Aroma parfum mahal kelas dewa seketika tercium.

Dengan penuh pengertian, Mas Bayu kemudian pergi kembali ke ruangan dan membiarkan gue ngobrol berdua bareng Mbak Nadine.

Sepanjang penjelasannya, gue nggak konsen. Gue benar-benar terpana melihat wajahnya, entah malaikat mana yang bisa memahat wajah seindah itu. Seketika gue merasa seperti bocah kampung yang tiba-tiba bisa ketemu dan ngobrol bareng artis idolanya.

"Jadi gitu, Mas Irvine. Gimana? Aku butuh grafis ini buat dibikin paket dan diedit jam 4 sore. Kira-kira bisa nggak ya, Mas?" tanyanya setelah menjelaskan *brief* singkat.

"Bisa."

"Udah ngerti, Mas? Ada yang mau ditanyakan?" tanyanya kemudian.

"Ngerti," sahut gue sambil menerima kertas *brief* darinya, padahal gue sama sekali nggak ngerti isi kertas itu, apalagi *brief*-nya barusan.

"Sipppo! O iya, jangan lupa cantumin sumber beritanya, ya, Mas." Mbak Nadine mengingatkan hal yang kerap lupa dilakukan oleh tim grafis.

Setibanya di meja kerja, gue benar-benar nge-*blank*. Gue nggak tahu hendak diapakan materi itu. Gue lantas mengutuki kebodohan diri sendiri akibat terlalu kampungan duduk di samping *presenter* bening.

"Lah, tadi Mbak Nadine jelasin apa?" Mas Bayu bertanya balik.

Karena merasa konyol, gue akhirnya nggak jadi nanya. Dengan lagak sotoy, *brief* itu pun gue kerjakan. Anehnya, Mbak Nadine kemudian justru memuji hasil pekerjaan gue.

"Persis banget kayak yang aku mau!" kata Mbak Nadine singkat.

"Nggak ada revisi, Mbak?" Gue berharap ada, supaya bisa memberi gue waktu ekstra untuk berdekatan dengannya.

"Mantap! Nggak ada sama sekali, Mas!" Mbak Nadine mengacungkan jempol.

Kali lain gue bakal sengaja membuat kesalahan supaya dia bolak-balik ke meja kerja gue.

Hari-hari berikutnya, Mbak Nadine rutin memesan grafis dari gue.

Pernah Desmond mencoba berinisiatif menyerobot pekerjaan yang dipesan Mbak Nadine, tapi hasilnya justru membuat Mbak Nadine kesal. Dia pun kerepotan bolak-balik merevisi pe-

kerjaan akibat Desmond yang nggak kunjung mengerti maksud *brief*-nya. Mbak Nadine pun menyerah, dia meminta gue untuk memperbaikinya. Pekerjaan pun selesai dan tanpa revisi apa pun. Besoknya, besoknya lagi, dan besok-besok setelahnya, dia memesan grafis lagi tapi cuma mau dibuatkan oleh gue.

Mas Junot melihat hal ini sebagai kemajuan buat gue, berkali-kali dia mengangguk tanda puas. Buat gue, hal ini lebih dari sekadar kemajuan. Kepercayaan yang diberikan Mbak Nadine mungkin cuma hal kecil di mata orang lain, tapi bagi gue seperti sebuah guyuran air di tengah gersangnya gurun kepercayaan.

Artikel tentang Mbak Nadine pun segera menghiasi halaman blog gue.

Satu Malam yang Merusak

"Oi tolongin gue, dong, gue dikeroyok ini!" jerit salah seorang anak *graphic project*. "Ini gue di sebelah kanan lo. Awas ada dua orang di sini!" lanjutnya makin heboh.

Jangan membayangkan sebuah adegan dramatis di mana kami dikejar-kejar preman, lalu dimutilasi di gang kumuh pada malam hari. Bukan, sebab kami sedang duduk berjamaah di ruang kantor sambil bermain *game* DOTA.

Satu bulan belakangan, gue semakin rajin bermain *game* ini setiap malam bersama dengan anak-anak *graphic project*. Selain candu, *game* ini juga membuat para pemainnya terbawa emosi. Nggak heran banyak sekali pemainnya yang ikutan mengeluarkan kata-kata kasar bahkan saling berkelahi beneran.

Hari itu gue ditugasi membuat desain animasi *box*. *Box* itu diperuntukkan sebagai tempat meletakkan data-data mengenai biodata para capres Amerika, statistik perolehan suara, dan fakta-fakta seputar US Election. Animasi *box* itu juga nantinya akan digunakan dalam proyek *kinnect*.

Mengenai *kinnect*, fitur ini belum pernah dipakai di stasiun televisi mana pun di Indonesia. Dan, NewsTV akan menjadi televisi pertama yang berhasil membuatnya dan menerapkannya secara *live*. Wow, berarti akan menjadi sejarah besar seandainya proyek ini sukses dan benar-benar tayang di US Election. Buat gue, hal ini jelas akan menjadi kebanggan besar; terlibat dalam suatu proyek bersejarah.

Karena termotivasi oleh hal itu, sejak tadi pagi gue benar-benar berusaha total mengerjakan tugas ini. Berbagai referensi di internet, gue ubek-ubek. Bahkan, gue sampai rela mengabaikan jam makan siang gue.

Tetapi menjelang magrib, godaan setan datang. Gue yang ketika itu mulai terserang mata pedas dan bahu pegal, tergoda untuk *refreshing* sejenak dengan bermain DOTA. Niatnya hanya ingin bermain satu jam, tapi ujung-ujungnya hingga tiga jam.

Gue mulai panik ketika melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 9.00 malam, tetapi belum separuh pekerjaan gue selesaikan. Saking paniknya, otak gue sampai buntu seolah ide telah tersedot habis oleh permainan DOTA. Bukannya lekas melanjutkan pekerjaan, gue malah bengong di depan komputer hingga satu jam. Pekerjaan ini harus selesai malam ini juga, sebab desain yang akan gue buat itu rencananya bakal diberi *script* oleh Mas Teguh, dari *multimedia graphic*. *Script* ini diperlukan agar desain yang gue buat bisa disinkronisasi dengan program *kinnect*.

Besok adalah *the final moment!* US Election akan tayang *live* mulai pukul 8.00 pagi dan inilah yang membuat gue makin frustrasi.

Ponsel gue berdering ketika gue hampir saja membenturkan kepala ke layar monitor. SMS dari Prue rupanya.

'*Vin, lo lagi sibuk nggak?*' Begitu kalimat SMS-nya.

'*Enggak, kenapa, Prue?*' Entah kenapa gue menjawab seperti itu padahal gue lagi dikejar *deadline*.

'*Temenin gue, yuk. Gue diajakin nongkrong sama temen-temen di Tipsy Night, tapi gue nggak ada temen jalan. Mau nggak?*' balas Prue.

Tanpa pikir panjang gue langsung mengiyakan ajakan Prue. Rencananya gue akan pergi mengantar Prue sebentar. Mungkin hanya sekitar tiga jam paling lama, lalu gue bakal balik ke kantor dan menginap untuk menyelesaikan pekerjaan. Gue berani berencana demikian sebab gue tahu Mas Teguh juga berencana menginap di kantor.

"Oi, desain *box* gimana? Gue mau kasih *script* desainnya, nih," kata Mas Teguh ketika gue sedang mengendap-endap untuk keluar dari ruangan.

"Itu, anu ... masih proses, Mas," gue gelagapan menjawabnya.

"Buruan, gue tunggu, ya," Mas Tegus menjawab. "Gue tidur dulu sebentar kalau gitu."

"Sip, Mas. Sebentar lagi juga beres. Aku mau ke toilet sebentar."

Setelah berhasil kabur dari ruangan, gue langsung berlari ke parkiran motor dan langsung tancap gas ke rumah Prue.

Nggak sampai satu jam, gue pun tiba di depan rumahnya. Gue seketika terperangah ketika melihat Prue malam itu. Prue yang sehari-harinya berpenampilan kasual, simpel, dan *girly*, malam itu berubah maksimal. Balutan gaun hitam ketat yang menunjukkan lekuk tubuh dilengkapi perhiasan berlian, membuat penampilannya sangat sensual. Gue pun lantas minder dan merasa salah kostum. Dengan pakaian magang–kemeja putih dan celana hitam—gue jadi berasa sopir yang hendak mengantar anak majikan.

Melihat gue yang berdiri mematung dengan mulut menganga, Prue hanya tersenyum sambil menyodorkan kunci mobilnya. Dia tahu gue terpesona.

Dari rumahnya, gue dan Prue segera meluncur ke arah selatan Jakarta menuju Tipsy Night. Sepanjang perjalanan pikiran gue nggak konsen, berkali-kali gue memikirkan pekerjaan yang belum tuntas. Tapi, pikiran itu buru-buru gue singkirkan, toh nantinya gue juga bakal balik ke kantor lagi untuk menyelesaikannya. Malam ini gue mau sedikit bersenang-senang bareng Prue.

Kira-kira satu jam kemudian kami tiba di tempat tujuan. Begitu turun dari mobil, Prue segera mengapit lengan kiri gue.

Dentuman musik tekno membahana. Tembakan sinar laser disertai gaung teriakan Sang DJ membuat suasana makin meriah. Seluruh ruangan pun terasa ikut bergetar. Kepulan asap rokok disertai jeritan liukan para *party goers* membuat suasana semakin semarak.

Prue terus menggandeng dan menuntun gue membelah lautan manusia yang hanyut dalam kemeriahan suasana.

Gue sempat memperhatikan beberapa orang yang berjoget di sana. Banyak juga om-om tua bertampang culun yang berjoget *ngawur*. Seketika itu gue menjadi pede. Gue emang nggak tahu persis cara berjoget, tapi gue pernah melihat dan menirukannya dari YouTube. Paling enggak, gaya joget gue nggak kayak orang yang habis mengonsumsi obat bius kuda, seperti om-om di ujung sana.

Prue kemudian mengenalkan teman-temannya. Gue sempat kaget, sebab salah seorangnya adalah Jordi, teman SMA gue yang dulu songong banget. Dia pernah mengejek pedas *band* gue saat audisi *prom nite*. Gue ingat banget ketika itu dia melemparkan tatapan seolah kami ini sekelompok hewan sirkus lepas yang hendak bermain musik.

Waktu itu dandanan Jordi juga sangat maksimal. Tadinya gue mau komentar soal sabuk satu-goceng-ceban-tiga Pasar Mayestik yang dipakainya. Tapi, begitu melihat wajahnya mau nggak mau gue jadi berkomentar soal itu. Gimana enggak, dia pakai *eyeliner* dan wig!

Ini antara gue yang kudet soal mode yang lagi tren, ataukah emang Jordi yang lebay? Setahu gue, *eyeliner* cuma dipakai oleh cewek. Dan wig yang dipakainya justru membuat penampilannya mirip Rahayu Effendi–aktris panas Indonesia pada 1970-an, di film *Tante Girang*.

Saking gelinya melihat penampilan Jordi, Idrus pun sengaja batuk dengan suara, *Uehek ehek BENCONG LU JORDI uehek eheek!*

Itu dulu, sekarang Jordi sudah berubah. Sikapnya sangat *welcome* terhadap gue. Sifat-sifat sombong ala anak sekolahan juga sudah nggak ada lagi pada dirinya.

Tak lama, Prue mengajak gue turun. Awalnya gue ragu, tapi setelah dia merayu dengan cara mendekatkan bibirnya ke telinga gue, akhirnya gue mau.

Ketika mulai menari, seketika irama musik mengalir melalui seluruh pembuluh darah hingga ke otak, memompakan sebuah rasa senang yang sulit dijelaskan oleh kata-kata. Gue merasa begitu lepas, begitu bebas. Tak ada yang perlu dikhawatirkan sebab segila apa pun gue menari, nggak akan ada orang yang memedulikannya. Dari sini gue jadi tahu mengapa banyak orang begitu senang pergi ke tempat seperti ini.

"Boleh juga lo!" komentar Prue kemudian.

"APA?!" Bising dentuman *bass* membuat gue kesulitan mendengar ucapan Prue.

"Lo jago juga ternyata, *dear*!" Prue mendekatkan bibirnya ke telinga gue, kedua tangannya dikalungkan ke bahu gue. Gue berusaha menelan ludah, tetapi justru tersedak dan terbatuk.

"Jago apanya, hahaha .... Eh, tapi nggak mirip jogetnya Klingon, kan?" Sebisa mungkin gue menutupi perasaan gugup dengan canda.

"Nggak sama sekali. Gue suka gaya lo!" jawabnya mantap tanpa bercanda, matanya menatap tajam langsung ke dalam mata gue.

Gue pengin mati rasanya.

Bersamaan dengan bulir peluh yang keluar melalui pori-pori, segala beban pikiran pun seolah luruh dan jatuh. Gue benar-benar merasa tak ada satu hal pun di dunia ini yang perlu dikhawatirkan.

Hal terakhir yang gue ingat malam itu adalah, gue menari begitu dekat dengan Prue. Tubuh kami saling merapat dan wajah kami begitu dekat. Begitu dekat hingga gue bisa menghirup aroma napasnya. Tak lama, gue begitu letih dan haus, lalu dengan sembarangan gue menenggak minuman milik Jordi tanpa bertanya terlebih dahulu jenis minuman apa yang gue seruput itu.

Setelah itu semuanya gelap.

Entah bagaimana ceritanya, keesokan paginya tiba-tiba gue terbangun dalam kamar gue. Gue sempat duduk sebentar di kasur dan berusaha mengingat hal yang terjadi semalam dan siapa yang mengantar gue ke sini. Tapi, semakin keras gue berusaha mengingatnya, semakin gelap pula semuanya. Gue lalu melihat jam pada ponsel, dan ketika melihat angka yang tertera di sana serta puluhan notifikasi *missed call* dan SMS, seketika gue langsung panik sejadi-jadinya.

Dengan pikiran yang nggak keruan, gue pun segera berlari menuruni tangga sambil mengutuki seisi rumah dengan omongan jorok. Bagaimana bisa nggak ada satu pun orang di rumah ini yang membangunkan gue?!

Gue berteriak-teriak memanggil Nyokap, tapi nggak ada jawaban. Gue cek seluruh kamar, tapi nggak ada satu orang pun di sana. Sepucuk kertas kemudian gue temukan dekat pintu keluar. Kertas itu berisi pesan yang ditulis oleh Nyokap bahwa beliau hari ini pergi ke tante gue yang tinggal di daerah Sunter. Pantas nggak ada yang bangunin gue.

Sial, padahal hari ini US Election tayang, dan pekerjaan gue belum selesai! Dengan pikiran ruwet gue pun mandi sembarangan. Kotoran mata dan busa sampo masih menempel pada rambut ketika gue berangkat. Lebih sial lagi, gue terpaksa berangkat naik bus sebab motor gue sepertinya masih tertinggal di rumah Prue.

Bodohnya, bukannya langsung ke kantor, gue malah ke rumah Prue untuk mengambil motor. Alhasil, gue jadi membuang waktu terlalu banyak.

Setibanya di rumah Prue, seorang satpam bertompel menyambut gue dengan beragam pertanyaan. Setelah mengutarakan maksud kedatangan gue, satpam itu kemudian menelepon Prue.

Sembari menunggu, seharusnya gue mengkhawatirkan pekerjaan US Election yang terbengkalai dan memikirkan jalur tercepat untuk mencapai kantor, tapi gue malah melamunkan tompel satpam yang bentuknya mirip pencetan *gimbot*. Kombinasi tompel dengan wajahnya yang mirip Donkey Kong, memaksa pikiran gue untuk *flashback* ke zaman SD. Ketika itu gue sedang getol-getolnya menyewa *gimbot* di lapak emperan gerbang sekolah.

Nggak penting.

"Mas, saya udah telepon Non Prudence, katanya silakan diambil aja motornya." Spesies bertompel itu bersuara, membuat gue sontak tersadar dan teringat masalah besar yang sedang mengadang gue.

Setelah mendapat izin, gue langsung mengambil motor gue yang terparkir di depan garasi. Namun sial, setelah mengacak-acak isi tas berkali-kali dan mengeluarkan semua isinya, gue nggak menemukan kuncinya.

Seketika pandangan kabur dan badan gue limbung. Kalimat Desmond lantas kembali membahana dalam kepala gue.

Bego banget lo, sumpah! Anak magang sotoy lo, bloon .... Gue rasa orang kayak lo nggak bakal bisa sukses di dunia kreatif!

Dalam keadaan panik, stres, dan tertekan, gue berlari menuju halte terdekat. Mungkin hari itu gue benar-benar sedang sial, sebab setelah menunggu lebih dari setengah jam, tak satu pun bus menuju Kebon Jeruk yang lewat. Demi mengejar waktu, gue pun terpaksa naik taksi yang ongkosnya setara duit jajan gue selama dua hari.

Setibanya di kantor, *event* US Election telah usai. Tim grafis sedang semringah dan ramai-ramai makan piza yang dibelikan oleh pemred. Gue cuma cengar-cengir tapi nggak ada satu pun yang menggubris kedatangan gue, bahkan mereka memandang gue dengan tatapan sinis. Mas Junot hanya berdecak dan geleng-geleng kepala ketika kami nggak sengaja berpapasan. Belakangan gue tahu bahwa Lusy-lah yang membereskan peker-

jaan gue tadi malam hingga pagi. Berkat dedikasinya, *kinnect* berhasil tayang, tim grafis NewsTV pun menuai banyak pujian. Sementara bagi gue, *event* ini adalah kegagalan total.

7

Carry That Weight

"God is a concept by which we measure our pain."
—John Lennon

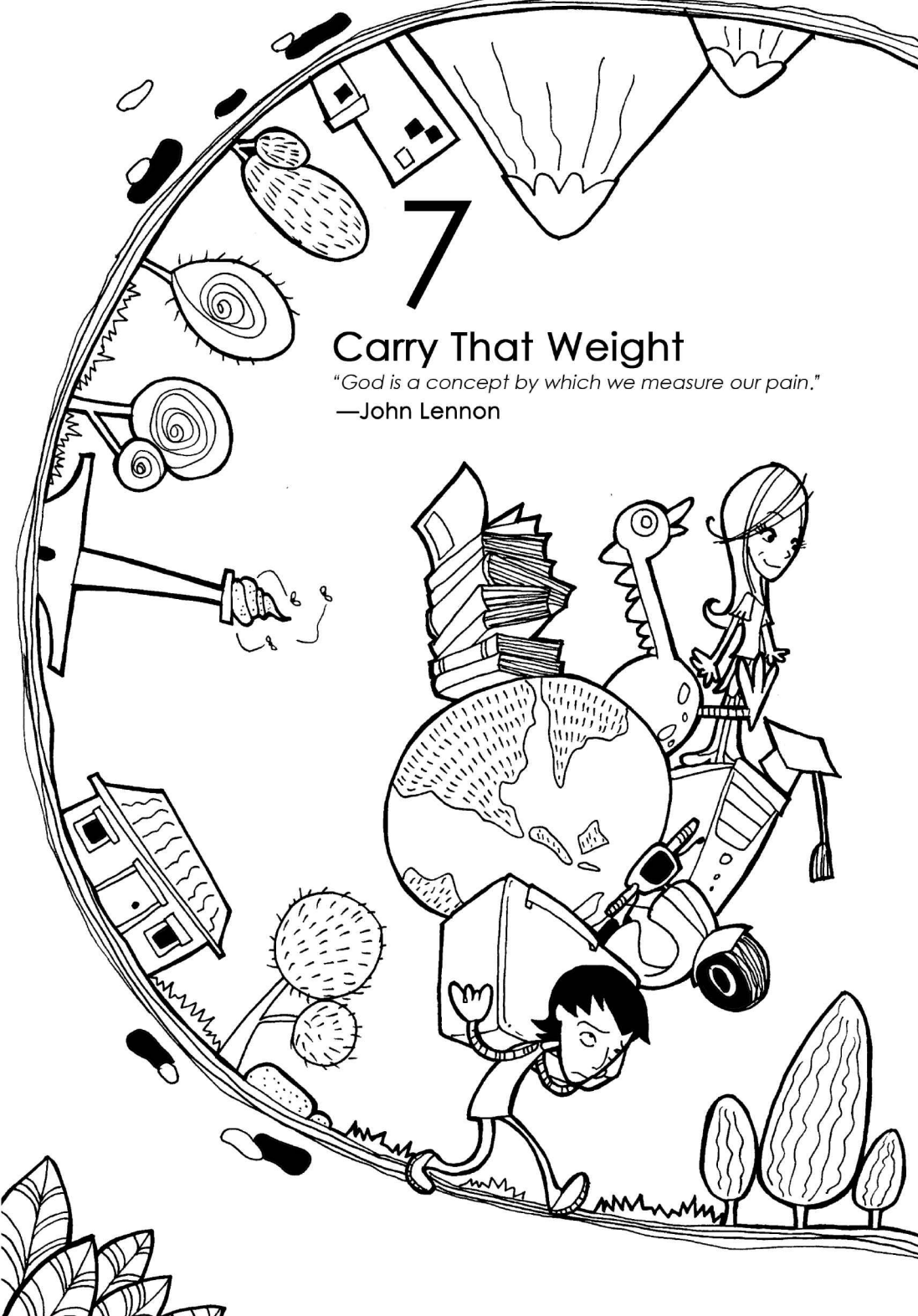

Dikeroyok Orang Sekampung

Aksi mencueki gue beramai-ramai yang dilakukan anak grafis ini pun berlangsung hingga satu minggu ke depan. Selama satu minggu itu, gue bagai seorang pengidap penyakit kusta. Dikucilkan dan dianggap nggak ada. Bahkan, gue nggak diberi pekerjaan, padahal suasana sedang ramai oleh pesanan grafis. Ketika gue akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan pekerjaan, Mas Junot hanya menyuruh gue menge-*crop* gambar-gambar foto para calon bupati, pekerjaan yang kemudian tak ditagihnya. Kondisi mental gue benar-benar luluh lantak.

Setelah lewat satu minggu, barulah Mas Junot memberi pekerjaan. Itu pun setelah diberi ceramah sampai kuping gue budek. Dia bolak-balik mengatakan bahwa dia sangat kecewa dengan sikap gue yang nggak dewasa dalam bekerja. Hakikatnya magang adalah belajar menghadapi tuntutan di dunia kerja. Pada periode magang ini, biasanya gambaran etos kerja dan *attitude* seorang mahasiswa di masa depan akan terlihat. Dan, gue

dinilainya belum memiliki bekal *attitude* dan etos kerja yang baik. Pekerjaan rumah inilah yang menurutnya harus segera gue benahi sebelum lulus kuliah.

Dalam dunia kerja, *attitude* yang baik adalah segalanya. *Skill* bisa dibentuk, tetapi *attitude* selalu sulit untuk diarahkan. Jika kita memilih jalan hidup dengan cara bekerja dan berkarier di sebuah perusahaan, hal itulah yang pertama-tama harus dipahami. Lain ceritanya jika kita memutuskan untuk mengambil jalan sebagai seniman independen yang bisa berlaku "semau gue". Setiap perusahaan memiliki visi dan tujuan, oleh karena itu mereka akan menyingkirkan orang-orang yang nggak sejalan dengan visi dan misi mereka. Begitulah kata Mas Junot.

Gue mengerti dan paham setiap kata yang diucapkan Mas Junot. Tapi, menghadapi diri sendiri bukan perkara mudah, sebab gejolak jiwa pembosan dan hasrat ingin menerabas segala aturan masih bergelora dalam diri gue.

Sepulang kerja, gue banyak melamun di atas motor. Sebetulnya kegiatan melamun sambil berkendara bukan hal yang asing, gue selalu melakukan itu setiap hari. Tapi kali ini intensitasnya lebih padat.

Selagi gue melamun, tangan gue membelokkan kemudi ke arah gang kecil, melewati gapura di kawasan Pesanggrahan. Jalan ini memang sepi dan gelap, tapi gue sudah hafal setiap lubang yang ada di jalan itu. Ketika hampir tiba di ujung tikungan, gue melihat sebuah mobil diparkir di sisi kiri, agak ke tengah, sehingga membuat gue kesulitan untuk melewatinya. Gue pun

mengumpat dalam hati, mengutuk siapa pun pemiliknya yang dengan bodohnya memarkir mobil sembarangan.

Ketika gue melewati mobil itu, dari kaca spion gue lihat sosok seorang cewek yang sepertinya si pemilik mobil, sedang gusar. Ban mobilnya kempes rupanya. Tapi, ketika gue perhatikan lebih saksama, sepertinya gue kenal dengan sosok orang itu.

Lusy-kah? Ya, sepertinya itu Lusy.

Gue lalu memperlambat laju motor untuk memastikannya. Setelah yakin bahwa sosok itu adalah Lusy, gue lantas tancap gas.

Ah masa bodo, nggak usah dibantuin. Sukurin kerepotan! umpat gue dalam hati.

Tapi, kira-kira dua meter kemudian, gue merasa nggak tega. Akhirnya, gue putar balik untuk membantunya. Lusy sudah siaga dengan kunci inggris di tangannya ketika motor gue merapat.

"Lus, ini gue," ucap gue buru-buru sambil membuka helm sebelum punggung gue kena hantam kunci inggris. "Kenapa mobil lo?" tanya gue kemudian.

"Irvine, ya ampun, sori, gue kira rampok," sahutnya sambil menurunkan tangannya yang memegang kunci inggris. "Ini, ban gue kempes. Haduh!"

"Sini gue bantuin. Lo ada dongkrak?"

"Ada di bagasi, sebentar gue ambilin, ya."

Seharusnya gue nggak bantuin dia, tapi gue membayangkan jika kejadian seperti ini menimpa adik gue Rita. Inilah yang membuat gue nggak tega. Padahal seumur-umur belum pernah gue mengganti ban mobil. Ternyata rasanya sangat berat dan

sulit. Alhasil, gue langsung terserang encok dari leher hingga tulang ekor.

Satu jam kemudian, ban mobil Lusy selesai diganti.

"Vin, makasih banyak, ya. Gue nggak tahu gimana jadinya kalau nggak ada lo yang bantuin."

"Nggak apa-apa, santai aja lagi, Lus," sahut gue sok *cool*, padahal sekujur badan berasa kayak habis dikeroyok orang sekampung.

"Eh, lo mau ke mana? Langsung pulang, ya? Ngopi dulu, yuk, mau nggak?" ujar Lusy ketika gue hendak memasang helm.

"Tergantung," jawab gue.

"Tergantung, maksudnya?"

"Tergantung apakah lo adalah teman yang asyik diajak ngobrol sambil ngopi. Kalau iya, gue mau."

Lusy tertawa, "Gue jamin, gue asyik! Yuk, gue yang traktir!"

"Boleh banget!"

Kami kemudian konvoi menuju Starbucks di kawasan Bintaro.

"Vin, Vin, ternyata lo konyol juga, ya. Kocak juga gaya cerita lo," komentar Lusy setelah gue menceritakan pengalaman ketika di-*interview* sama Pak Gunardi.

Gue lantas melanjutkan banyolan. "Dulu waktu SD, gue suka heran kenapa orang tua bisa keriput. Dengan polosnya gue bertanya ke Nyokap, 'Ma, kenapa, sih, orang tua mukanya keriput?'. Nyokap jawab, 'Tiap kali kamu dapat nilai rapor merah, keriput di muka Mama bertambah.' Dari situ kemudian gue tahu kenapa keriput di muka Nenek lebih banyak."

Lusy makin ngakak mendengar cerita gue. "Gue ada pertanyaan, nih, apa yang akan lo lakukan seandainya ketika bangun

pagi, tiba-tiba semua orang berubah menjadi monyet kecuali diri lo?" tanyanya asal.

"Ya, gue bakal protes sama Tuhan. Kenapa Ia tega mengubah semua orang jadi monyet sementara gue nggak. Padahal menjadi seekor monyet adalah obsesi gue sejak kecil," jawab gue asal.

Tawa Lusy makin keras.

Obrolan kami bergerak dari obrolan ringan penuh canda hingga curhat colongan. Dari situ gue tahu kalau Lusy ternyata juga penggemar The Beatles, kesamaan inilah yang membuat obrolan kami makin lancar.

"Lo pegang apa emang? Oh, gue tahu, pasti lo megang kabel, ya, hahaha ...," ledeknya.

"Gue pegang drum!" Gue membela diri. "Pegang doang, nggak dimainin." Lalu, gue berkelakar.

"Ahahaha ...." Lusy tergelak. "Ooo, drum, kayak Ringo Starr, dong. Hahaha ...."

Selain hal-hal di atas, gue kemudian juga jadi tahu kalau Lusy sedang ada masalah dengan pacarnya yang temperamental. Dan semenjak malam itu, ketegangan antara gue dengan Lusy pun mulai mencair.

Setibanya gue di rumah, Nyokap menghampiri dan bertanya, "Vin, kamu ada acara nggak besok malam? Antar Mama ke rumah tante yang di Sunter, ya, dia lagi sakit."

"Oh, Mama tempo hari pergi ke Sunter buat tengok dia, ya?" tanya gue.

"Iya. Gimana, Vin, kamu besok mau anter Mama?"

Gue sempat diam dan berpikir. Sebetulnya, gue malas pergi ke daerah Sunter. Selain jauh, macetnya juga keterlaluan. Gue

pernah terserang encok dari pantat hingga paha selama tiga hari gara-gara terjebak macet di sana. Dan semenjak itu, gue kapok pergi ke daerah itu.

"Lihat aja besok, Ma," jawab gue sambil berjalan menuju kamar.

Hari Terakhir

"Ma, aku minta uang, dong. Hari ini, kan, hari terakhir aku magang, aku pengin bawain makanan buat anak-anak di sana," ujar gue sambil melahap sarapan mi instan.

"Oh, udah hari terakhir, ya, kamu magang? Gimana, lancar nggak magangnya?"

Seketika gue langsung murung. "Enggak terlalu, Ma. Aku sering banget bikin salah. Terakhir aku lalai ngerjain, padahal tugas itu penting banget buat kemajuan aku. Sebelumnya, aku juga sukses membuat NewsTV dituntut 5 miliar gara-gara salah pasang foto."

Nyokap sempat *shock* mendengar pengakuan dosa gue, tapi kemudian tersenyum.

Gue menjauhkan mangkok mi yang telah kosong.

"Kadang aku suka mikir, nggak enak, ya, jadi orang dewasa. Banyak banget masalah yang bikin pusing. Dulu waktu kecil

rasanya senang banget, nggak ada yang dipikirin, setiap hari kerjanya hanya bermain dan bersenda gurau."

"Masa lalu selalu terasa lebih indah jika kita lupa untuk bersyukur," jawab Nyokap singkat, tapi benar-benar membuat jantung tersentak. Dan untuk beberapa saat, badan gue mematung.

"Malah bengong .... Sudah hampir jam setengah delapan, tuh. Sana kamu cepat berangkat." Nyokap mencolek lengan gue lalu memberi uang yang jumlahnya cukup untuk membeli empat loyang piza ukuran besar.

Gue kemudian pamit dan mencium tangannya.

"Gimana, Vin, kamu bisa nggak antar Mama nanti malam ke Sunter?" Nyokap mengingatkan pertanyaan yang belum gue jawab dengan jelas semalam.

"Aduh, Ma, lihat nanti, ya. Kalau aku nggak sempat, Mama naik taksi aja." Gue menjawabnya sambil buru-buru tancap gas, meninggalkan Nyokap bersama dengan pertanyaannya yang belum tuntas.

Setibanya di kantor, gue merasa sangat senang. Hubungan gue dengan mereka semakin membaik, terutama dengan Lusy. Gue lalu memperhatikan dengan saksama seisi ruangan yang sebentar lagi bakal gue tinggalkan. Entah kenapa gue merasa sangat sedih, padahal tadinya gue begitu sebal dengan *jobdesc*-nya.

Siangnya Mas Junot mengajak gue dan Lusy bicara. Dia akan mengevaluasi semua hasil pekerjaan kami selama magang. Mas Junot berkata bahwa dia sangat puas dengan kinerja Lusy dan memberikan dia kesempatan rekrutmen setelah lulus kuliah

kelak. Sebetulnya gue nggak terkejut mengingat banyaknya kesalahan yang pernah gue perbuat selama magang. Tapi, gue merasa sangat sedih sebab kesempatan rekrutmen itulah yang sangat gue butuhkan untuk mendukung cita-cita gue menjadi seorang *mograph designer*. Tapi, yah, gue harus akui bahwa Lusy memang lebih unggul, dan gue harus puas kembali ke kampus dengan membawa surat evaluasi magang dengan nilai "cukup". Perjalanan gue untuk menjadi *mograph* berarti masih panjang dan berliku. Selepas lulus nanti, gue masih harus berjuang keras mencari-cari pekerjaan sebagai *mograph*.

Sorenya, piza pesanan gue dan kue tar pesanan Lusy datang! Gue pun menyantapnya bersama semua anak grafis NewsTV sambil foto-foto.

"Ayo, dong, ulang sekali lagi! Pose gue jelek barusan. Perut gue kelihatan buncit," ujar Desmond setelah melihat hasil jepretan foto dari kamera gue.

Begitulah nasib orang gendut. Kalau orang langsing difoto pasti bilang, "Satu ... dua ... tiga, *cheers*!" Beres. Tapi kalau orang gendut macam dia, saat difoto pasti bilang, "Satu ... dua ... tiga, hmmpff, TAHAN PERUT!" dan ketika udah dijepret pasti masih bawel, meminta ke semua orang agar foto itu jangan dulu di-*upload* ke Facebook sebelum mukanya di-Photoshop-in.

Rempong banget hidupnya!

Acara foto-foto bersama berlangsung cukup lama, gue berpose dengan setiap orang yang telah membantu gue selama magang, termasuk Mbak Nadine. Untuk yang satu ini dengan noraknya gue bakal cetak dalam ukuran besar, dibingkai, dan

digantung dalam kamar. Gue diledek-ledekin sama Desmond gara-gara ini, tapi malamnya ternyata dia ikutan. Dasar kunyuk.

Pada saat hampir bersamaan, acara foto bareng mendadak kacau balau. Penyebabnya adalah Mas Junot yang tiba-tiba menjejalkan kue ke muka Desmond hingga belepotan. Desmond kemudian membalasnya ke gue. Gue pun nggak terima lalu melempar kue ke arah Lusy, tapi sialnya dia berhasil menghindar sehingga kuenya mengenai Mas Adit. Perang kue pun dimulai.

Jangan ditanya apa yang terjadi pada ruang grafis setelahnya, porak poranda seperti habis kena tsunami. Dan gue, yang pangkatnya sudah diturunkan hingga setengah tingkat lebih tinggi daripada OB, kebagian apes membereskannya.

Seolah nggak kunjung kenyang, Mas Junot kemudian memesan sate kambing untuk disantap beramai-ramai. Gue yang sedang dongkol karena kebagian memberesi ruangan bareng OB, menolak ikut makan.

"Kenapa nggak mau?" tanya Lusy sambil menyodorkan satu tusuk sate kambing ke muka gue. "Enak lho, nyam nyam ...."

"Gue nggak bisa makan kambing," jawab gue.

"Kenapa emang? Darah tinggi?" tanya Desmond.

"Enggak .... Soalnya kambing nggak makan kambing," sela Mas Junot.

Sontak Desmond tertawa dan tanpa sengaja menyemburkan kunyahan nasi ke Lusy.

"Iiihhh, jijik banget Mas Desmond!" Lusy buru-buru mengambil tisu lalu membersihkan wajah dan bajunya.

Selepas magrib, Lusy pamit kepada semua orang, termasuk gue. Gue lalu mengantarnya sampai ke mobilnya. Sebelum pu-

lang dia berpesan agar gue jangan sombong dan jangan *lost contact*. Pada kesempatan itu gue juga meminta maaf atas sikap gue selama ini yang kurang menyenangkan.

Seharusnya, gue pun sudah bisa pulang untuk mengantar Nyokap. Tapi, gue enggan melakukan itu, gue lebih memilih bermain DOTA bersama anak-anak *graphic project* hingga larut malam. Ponsel sengaja gue *silent* supaya Nyokap nggak bawel nelepon-neleponin. Gue pengin menghabiskan waktu lebih lama di kantor karena hari ini adalah hari terakhir. Selama bermain, gue merasakan getaran ponsel di saku celana. Kira-kira ada lebih dari sepuluh kali getaran. Tapi, gue bergeming dan tetap main. Nggak lama ponsel gue matikan.

Wiiihh... Sate kambingnya juara banget!! Lo udah nyobain belum?
Kagak... Gue nggak bisa makan kambing, Cuy!!
Emang kenapa nggak bisa? Lo punya darah tinggi? Atau stroke?
Soalnya kambing nggak makan kambing, Nyet!
Kagak...

Dunia yang Terasa Aman

Setibanya di rumah, semua pintu terkunci. Keadaan rumah pun gelap. Gue heran, sebab nggak biasa-biasanya orang rumah pergi pada jam segini. Gue menggedor-gedor pintu depan sambil memanggil-manggil, tetapi tak ada jawaban. Darsum, salah seorang satpam kompleks yang kebetulan lewat, memberitahukan bahwa baru saja, kira-kira satu jam yang lalu, seluruh keluarga gue pergi ke rumah sakit. Nyokap mengalami kecelakaan.

Mendengar kabar ini, gue pun langsung panik sejadi-jadinya. Gue lantas buru-buru menyalakan kedua ponsel. Dan benar saja, ketika ponsel menyala, puluhan pesan singkat dari Rita, kakak, dan Bokap memberondong masuk. Isinya mengabarkan bahwa Nyokap dilarikan ke Rumah Sakit Setia Medika. Dengan pikiran yang karut-marut, gue menyalakan motor dan langsung tancap gas.

Setibanya di rumah sakit, gue langsung memberondong Rita dengan pertanyaan, "Mana Mama? Gimana keadaannya?"

"Masih di kamar, masih ditangani," jawab Rita sambil menunjuk ruangan yang ada di depan kami.

"Emang gimana ceritanya kok bisa kayak gini?" Dengan ritme napas yang nggak teratur, gue terus ngoceh. "Jam berapa dan di mana kejadiannya?"

"Ngapain lo tanya-tanya?! Bukannya lo nggak peduli?!" sembur kakak gue. Dari tadi sepertinya dia sudah menahan amarah akibat kelakuan gue, dan akhirnya sekarang meledak.

"Eh, jangan ngaco lo!" Gue balik membentak.

"Elo tuh yang ngaco! Gara-gara lo yang nggak mau anter Nyokap. Lihat akibatnya!" balasnya. "Diteleponin barusan juga nggak diangkat-angkat, emang lo nggak bisa diandalkan!"

"Monyet!" hardik gue.

Bokap berusaha menenangkan ketika gue hendak menghajarnya. "Sudah, Vin. Kamu duduk dan atur napas dulu. Rina, kamu juga diam!"

"Nggak bisa, Pa. Coba ceritain kejadiannya!" Gue memaksa.

"Kata beberapa saksi mata, taksi yang Mama tumpangi ditabrak oleh pengemudi bus yang ugal-ugalan dari arah yang berlawanan. Kejadiannya di daerah Sunter," jawab Rita.

"Puas lo sekarang?!" potong kakak gue.

Ketika gue tahu bus apa yang menabrak taksi yang ditumpangi Nyokap, gue langsung menendang bangku di ruang tunggu hingga terjungkal. Bus khas Jakarta berwarna hijau reyot yang biasa gue tumpangi ke kampus itulah biang keroknya. Se-

gala sumpah serapah pun seketika mengalir tanpa bisa dibendung. Dan Bokap, hanya bisa mengelus bahu gue.

Malam terasa lebih muram kala rasa gusar meruap dari dalam kamar tempat Nyokap terbaring. Embusan angin di lorong rumah sakit pun turut menyaringkan gaung sendu para keluarga yang menangisi jenazah si sopir taksi. Dada gue semakin terasa sesak, terimpit oleh bunyi detak jam yang terus berputar. Menunggu adalah ujian bagi kesabaran, tetapi menunggu vonis hidup atau mati adalah siksaan. Dan, suara bising tangis orang-orang membuat siksaan itu semakin pilu.

Satu setengah jam kemudian seorang dokter muda keluar dari kamar tempat Nyokap dirawat. Dia tak banyak berkata, hanya mengucap satu kata yang membuat air mata kami seketika pecah.

Kedua kaki melangkah cepat, seolah berlomba dengan detak jantung. Gue berharap dengan semakin jauh melangkah, semakin jauh pula gue meninggalkan kesedihan di belakang sana. Namun bukannya membuat jarak semakin lebar, setiap inci langkah yang gue jejak justru membuat gue semakin dekat dengan kesedihan.

Kesunyian di sepanjang rel kereta Ulujami malam itu membuat kegaduhan dalam kepala gue. Segala peristiwa masa silam saling bertumpukan, lalu berputar dalam pola acak. Namun di antara tumpukan acak itu, ada satu peristiwa yang berputar dalam alur mundur yang teratur.

"Irvine jatuh, Irvine jatuh!" Orang-orang berteriak panik sambil menunjuk-nunjuk ke arah gue, tetapi gue nggak begitu jelas mendengarnya akibat air yang terlalu banyak masuk ke telinga.

Tak lama terdengar sebuah benda jatuh ke dalam air dan mencipta gelombang yang membuat tubuh gue terdorong semakin jauh dari tepian. Keriuhan mendadak lenyap, berganti sunyi yang mencekam. Tubuh gue melayang dan terombang-ambing tanpa arah. Dalam keadaan payah, tiba-tiba ada yang meraih tangan gue. Ada dua orang, salah satunya Nyokap. Mereka lalu melingkarkan tangannya di pinggang gue lalu menarik gue ke permukaan.

Orang-orang di pinggir kolam kemudian beramai-ramai membantu Nyokap untuk mengangkat tubuh gue.

"Ya ampun, Nak. Kamu nggak apa-apa?" Nyokap membelai rambut gue.

Dalam keadaan setengah sadar, gue mencoba mengingat apa yang terjadi. Gue sedang les renang, bercanda di pinggir kolam dewasa yang dalamnya 2 meter lebih, lalu Hedot, teman gue, nggak sengaja menyenggol gue hingga jatuh.

"Irvine sayang, kamu nggak apa-apa?" Nyokap terus membelai rambut gue.

Mata gue memandang ke sekeliling, terlihat teman-teman gue menonton kejadian ini. Tiba-tiba saja gue merasa malu karena dibelai-belai rambutnya di depan teman-teman.

Gue lantas segera berdiri lalu mendorong Nyokap. "Aku nggak apa-apa!"

"Nak ...." Nyokap berusaha memeluk, tapi dengan sigap gue mendorongnya duluan.

"Mama pergi aja sana! Malu-maluin aku!" hardik gue.

Gue menangkap kekecewaan di mata Nyokap, orang yang selalu melindungi gue dan berusaha membuat dunia gue terasa lebih aman. Tapi, hari itu gue mengabaikannya.

Satu per satu pelayat pun akhirnya pulang. Tinggallah gue yang bersimpuh di depan makam Nyokap dengan kelenjar air mata yang telah kering. Tanah telah mengubur jasadnya, bersamaan dengan itu segala kenangan pun ikut terkubur bersamanya. Kayu nisan pun telah terpancang. Di sana tertulis nama Nyokap: Kaditha Ratna Suwinda, lahir 26 November 1954, wafat 17 Oktober 2011.

Perasaan kacau rupanya telah membuat otak gue berpikir konyol: *seandainya gue menghapus nama di nisan itu lalu menggantinya dengan nama "Fulan", bisakah Nyokap hidup kembali?* Tentu saja pertanyaan itu serupa dengan pertanyaan: perlukah kita menggarami air laut? Pertanyaan yang tak memerlukan jawab.

"Setiap orang akan merasakan kehilangan. Maka dari itu, kita tak perlu merisaukannya." Sebuah kalimat yang diucapkan seseorang sontak membuat gue terkejut, lalu menoleh ke belakang.

"Lho, Lusy ...?"

Lusy berdiri, senyum tipis mengembang di bibirnya. "Tuhan itu mahaadil, ya, Vin," ujar Lusy yang seolah bisa membaca pikiran gue.

"Kok adil, Lus? Kalau Tuhan itu adil, Ia pasti nggak akan membiarkan orang baik seperti Mama dicelakakan seperti ini," jawab gue sinis.

Lusy hanya tersenyum lalu menjawab singkat. "Segala hal terjadi karena ada alasan tertentu."

"Alasan? Lalu, apa alasan yang tepat jika Tuhan, yang dengan kekuasaan-Nya yang tegak kokoh, justru seolah sombong membiarkan gue menderita? Mengambil orang yang gue cintai dan ...." Gue menghentikan ucapan. Apa yang baru gue lakukan? Tak sadar gue hampir memuntahkan perasaan kepada Lusy.

"Dua tahun yang lalu Tuhan juga memanggil ayah gue. Segalanya terjadi secara begitu cepat dan tiba-tiba," Lusy berkata lirih.

"Apa yang lo dapatkan dari peristiwa itu? Adakah semua baik-baik saja bagi lo dan keluarga setelahnya? Masih bisa menyebut bahwa Tuhan itu adil?" Gue makin sinis menanggapi ucapan Lusy.

Lusy kemudian berlutut di samping gue. "Sungguh naif jika gue berpura-pura bahwa semua itu baik-baik saja. Jujur, semua terasa sangat berat. Tapi, apakah lantas menjadi alasan bagi gue untuk dengan angkuh mengatakan bahwa Tuhan tidak adil? Gue selalu percaya bahwa orang baik tak pernah dibiarkan hidup tanpa diuji. Dan ujian datang untuk kebaikan yang lebih besar," Lusy menjawab.

"Dan, apakah kebaikan yang lo dapatkan itu?"

"Pelajaran bahwa hidup tak pernah benar-benar indah, tetapi berharga."

Gue nggak menyangka jawaban singkat nan bersahaja itu bisa keluar dari seorang cewek seperti Lusy, orang yang selama ini selalu gue pandang sebelah mata. Dan, gue seolah tak mampu menemukan kata untuk mendebat kalimatnya itu.

Kerja Sambilan

Gue nggak bermaksud menambah kisah gue dengan ekstradrama sehingga cerita menjadi lebih ruwet dan dramatis. Tapi, yang terjadi kemudian memang bertambah ruwet. Nggak lama setelah kepergian Nyokap, mendadak Bokap menjadi korban politik kantor. Gue nggak tahu persis bagaimana kejadian detailnya, tapi menurut cerita Bokap, dirinya disingkirkan oleh perusahaan tempatnya bekerja dengan cara yang menyakitkan, yaitu segelintir oknum kantor mengatur sebuah skenario yang membuat Bokap seolah menjadi pelaku kongkalikong dengan petugas pajak untuk menggelapkan uang pajak perusahaan. Skenario ruwet ini gue nggak paham detailnya, yang pasti perkara ini sempat membuat Bokap dipanggil ke kantor polisi. Beruntung Bokap nggak dijebloskan ke penjara, hanya dipaksa untuk pensiun dini.

Nggak lama setelah pensiun, Bokap mencoba usaha jual beli mobil bekas dengan menggunakan uang pensiunnya. Tapi,

kemalangan kembali datang, dua buah mobil yang dibelinya ternyata memiliki surat-surat palsu. Bokap kemudian berusaha mencari orang-orang yang menjual mobil itu, tapi dia hanya mendapati alamat fiktif. Oknum polisi pun tak mau membantu mengejar jejak pelaku jika tak ada uang "jalan". Sejak saat itu gue benar-benar benci sama yang namanya polisi. Bisa-bisanya mereka memeras orang yang sedang tertimpa musibah.

Akhirnya, mobil disita polisi dan uang Bokap juga nggak kembali. Gara-gara kejadian itu, uang pensiun dari hasil kerjanya selama 30 tahun ludes dalam sekejap. Keuangan keluarga pun kolaps ke titik terendah. Beruntung Bokap masih punya sisa uang untuk membiayai iuran semester terakhir gue yang tinggal beberapa bulan. Tapi, untuk membiayai keperluan tugas akhir (TA)—sebutan skripsi untuk jurusan DKV—dan iuran wisuda, gue sendiri yang harus putar otak untuk memenuhinya.

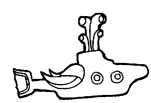

Dalam kondisi keuangan yang morat-marit, menjalani TA memang membuat napas sesak. Jurusan desain (desain komunikasi visual, desain produk, desain interior, dan fotografi) sudah terkenal masuk daftar 5 besar TA atau skripsi berbiaya paling mahal.

Membuat *dummy*, nge-*print* dokumen, dan menghias *display* karya, membuat siapa pun mahasiswa yang berkantong asma langsung lompat ke jurang saat itu juga.

Setelah gue hitung-hitung, TA gue bakal memakan biaya total kira-kira 5 juta rupiah. Rincian itu belum termasuk ongkos

ojek, jajan teh botol, dan biaya gali kubur seandainya gue tewas gara-gara asistensi ditolak.

Untuk memenuhi angka itu, terpaksa gue harus mencari pekerjaan sambilan. Berhubung kemampuan gue yang paling mumpuni saat ini adalah menggambar, maka gue berkeliling menawarkan diri sebagai ilustrator. Klien pertama gue seorang juragan truk yang tinggal di kampung sebelah. Gue disuruh melukis bak truk-truknya dengan gambar wanita dengan pose tidak senonoh. Dari artikel berita di internet, belakangan gue tahu kalau gambar-gambar macam ini jadi salah satu penyebab kecelakaan di jalur Pantura. Gue yakin, jika ditilik data korbannya pasti seluruhnya adalah cowok. Lebih spesifiknya, om-om kesepian berusia antara 40-58 tahun.

Honor gue setara dengan harga lima bungkus rokok samsu dan dua botol minuman soda ukuran satu setengah liter.

Klien kedua gue adalah Pemda Kecamatan Cilandak. Gue beserta seniman lain disuruh menghias *flyover* depan Cilandak Town Square dengan lukisan-lukisan lucu. Kali ini honornya lumayan, besarnya tiga kali lipat daripada sebelumnya.

Pekerjaan ini kemudian membawa gue ke pekerjaan berikutnya. Salah seorang petugas kecamatan yang bernama Ariyo, mengenalkan gue kepada sepupunya yang bernama Anto. Anto ini rupanya seorang editor buku pelajaran yang sedang mencari ilustrator untuk buku pelajaran Bahasa Indonesia yang sedang dikerjakannya.

"Gokil lo!" komentar Anto ketika gue baru saja berhasil menyelesaikan 400 ilustrasi plus warna dalam waktu satu minggu. "Ckckck .... Lo ilustrator tercepat yang pernah gue temui."

Gue cuma tersenyum. Gue kerja cepat karena gue juga butuh uang cepat.

"Eh, lo bisa niru gaya ilustrator lain nggak?" tanyanya kemudian.

"Kenapa emang?"

Anto mengambil tumpukan kertas dan menunjukkannya kepada gue. "Ini, ilustrator buku IPS-nya ngabur. Nggak ada kabar sama sekali." Wajahnya berubah masam. " Ilustratornya namanya Susanto."

Susanto. Gue lantas melamun mendengar nama itu. *"Su" dalam bahasa Jawa bisa jadi "Njing" dalam bahasa Indonesia*[1]*. Berarti "Susanto" dalam bahasa Jawa bisa jadi "Njingsanto" dalam bahasa Indonesia. Kalau gitu, nama gue sendiri "'Suherman" jadi "Njingherman", dong ...?*

"Hoi!" Anto menjentikkan jarinya di depan muka gue, membuyarkan lamunan nggak penting gue.

"Eh iya, bisa. Beres!" jawab gue mantap.

Seminggu kemudian, gue kembali membuat Anto geleng-geleng kepala. "Mantap! Benar-benar persis!"

Benar kata orang, dalam keadaan kepepet manusia selalu mampu melakukan hal yang hampir mustahil dilakukan dalam situasi normal. Gue yang dianggap pecundang di NewsTV, berubah menjadi ilustrator paling produktif di Penerbit Elang.

"Oh, lo lagi skripsi, ya?" tanya Anto ketika kami dalam suasana mengobrol santai.

1 Dalam bahasa Jawa "su" artinya 'baik', sedangkan "asu" artinya 'anjing'.

Gue mengangguk. "Baru ngajuin judul, itu juga udah jumpalitan nyari topiknya. Hahaha abis nyusun skripsi rempong banget, harus ada landasan teori lah, latar belakang lah, dan tetek bengek lain. Lebih enak nulis blog, bebas ...."

Anto tertawa. "Ya emang gitu," sahutnya sambil merapikan kertas. "Emang lo suka nulis blog juga?"

Gue mengangguk. "Iseng doang, cuma buat isi waktu."

"Serius lo? Blog lo apa?"

"Mograpngarep.blogspot.com," jawab gue.

"Hahaha aneh banget namanya," komentarnya sambil mengetik alamat blog gue di komputernya.

Nggak lama Anto langsung ngakak dan sibuk sendiri baca blog gue sehingga membuat gue harus pulang tanpa pamit.

Pilot Project

"VIN!" Prue melambaikan tangan dari depan kantor BEM. Dengan berlari kecil, dia menghampiri gue yang ketika itu sedang pusing menentukan judul TA.

"Siap Kapten Spock, heheee ...."

"Dari mana lo?" tanya Prue.

"Abis ngajuin judul."

Prue memperhatikan rambut gue yang acak-acakan. "Abis ngajuin judul apa abis tawuran? Muka lo lecek amat."

"Ngajuin judul, judul ditolak, terus gue jambak-jambakan sama dosen," timpal gue asal.

"Bodoh, ahahaha .... Siapa pembimbing TA lo emangnya?"

"Pak Adhikarya."

Siang itu gue dan Prue lalu makan bareng di emperan Kali Grogol. Kami mengobrol apa pun yang berkaitan dengan tugas akhir. Prue juga belum mendapatkan judul. Sementara gue, sudah lima kali mengajukannya, tapi semuanya ditolak. Alasannya selalu sama: sudah terlalu banyak yang membahas materi itu.

Setelah melewati delapan kali proses asistensi, akhirnya gue mendapatkan judul untuk tugas akhir gue. Pak Adhikarya meminta gue untuk meneruskan bahasan yang pernah gue tulis secara impresif pada mata kuliah Seminar, yaitu "Penerapan Semiotika pada Iklan Rokok Klobot".

Gue stres mendapatkan materi ini. Gimana enggak, semiotika adalah teori yang paling dijauhi oleh anak-anak DKV karena dianggap sulit. Perkara bagaimana gue bisa mengulasnya secara impresif pada mata kuliah Seminar, gue sendiri nggak tahu.

Yang lebih membuat stres, Pak Adhikarya bilang bahwa TA gue bakal jadi *pilot project*, alias kali pertama dan belum pernah ada yang menulis materi ini sebelumnya. Jangan pikir gue bangga dengan predikat ini, sebab di saat teman-teman gue asyik main comot dan contek materi dari TA para alumni, gue harus nyakar-nyakar tembok karena nggak ada katalog TA para alumni yang membahas semiotika.

"Serius?" Itulah pertanyaan pertama yang dilemparkan Prue ketika mendengar judul TA gue.

Gue mendecak. "Gimana, ya? Gue harus mulai dari mana?" jawab gue lesu.

"Tapi hebat lo!" Prue menepuk punggung gue. "*Pilot project,* gitu loh ...."

"Hebat gimana? Ada juga stres nih," jawab gue.

"Seru, lagi! Buku-buku semiotika banyak, kok, di perpustakaan."

"Nyari ke mana? Pernas, Perpustakaan Nasional?"

"Iya betul! Nyari di Pernas, sekalian aja ke Kwitang. Kan, deket dari situ."

"Haaaaaahhh?! Serius???" Gue langsung ngeri membayangkan jarak dari rumah gue ke Pernas yang membutuhkan waktu kira-kira dua setengah jam.

Tapi, rasa ngeri itu seketika berubah menjadi semangat, sebab di luar dugaan ternyata Prue bersedia menemani gue untuk bolak-balik ke Pernas. Setiap hari, pula! Kapan lagi gue bisa menghabiskan waktu sebanyak ini bersama Prue? Sebagai gantinya, gue bersedia membantunya membuatkan ilustrasi untuk TA-nya.

Berpuluh-puluh buku gue lahap siang dan malam, mulai dari Roland Barthes hingga Yasraf Amir Piliang. Ada waktu-waktu di mana gue mulai depresi dan terpengaruh oleh kegilaan teori para penulis itu. Jika hal itu mulai terjadi, Prue justru senang, sebab gaya bicara ngawur gue malah menjadi hiburan baginya yang juga mulai stres menyelesaikan TA.

Ketegangan seketika merayap di sepanjang tengkuk ketika gue melangkah masuk. Wajah-wajah tua para penguji tampil bagai beragam topeng hias yang tergantung di dinding, kaku dan seolah tak ada kehidupan di baliknya. Mungkin masih lebih baik menatap wajah singa lapar yang seolah ingin melumat diri gue ketimbang berhadapan dengan wajah-wajah dingin seperti itu. Udara dingin yang diembuskan AC pun terasa lebih dingin 7 kali lipat daripada biasanya, membuat perut diserang rasa melilit.

"Irvine Suherman, NIM 06102013." Salah seorang dosen penguji berambut tipis nyaris botak membolak-balik kertas

biodata gue, sementara penguji lain sibuk menuliskan sesuatu pada selembar kertas.

"Silakan dimulai!" perintahnya kemudian.

Gue pun memulai presentasi TA gue. Gue menjelaskan semuanya, mulai dari alasan memilih topik ini, penggodokan konsep, hingga pelaksanaan eksekusinya. Gue yang memang hobi bercerita, merasa tidak kesulitan menyampaikan semuanya dalam forum presentasi ini.

Selama gue bercerita, Pak Adhikarya terlihat bolak-balik mengangguk dengan ekspresi datar, sementara dosen lain lebih sering mencatat sesuatu pada kertas. Sesekali mereka memperhatikan, tertawa kecil, juga mengerutkan kening.

Dua puluh menit kemudian, gue selesai bicara dan kini giliran para dosen untuk membantai gue dengan puluhan pertanyaan. Pertanyaan mereka beragam, mulai dari yang kritis hingga yang tak ada korelasinya sama sekali dengan topik TA gue. Semua pertanyaan sebisa mungkin gue jawab dengan lugas dan mantap.

Tiga puluh menit kemudian pertanyaan pun tuntas terjawab. Dan, di luar dugaan, para dosen itu memberikan *applause* atas karya dan penampilan gue yang menurut mereka sangat memuaskan. Pak Adhikarya bahkan mengakui bahwa karya TA gue jauh lebih impresif dibanding hasil mata kuliah Seminar gue.

Gue pun keluar ruangan dengan perasaan melayang. Prue yang sudah menunggu, memberondong gue dengan pertanyaan. "Gimana, Vin? Susah nggak sidangnya? Dosen-dosennya nanya apa? Terus, siapa dosen yang paling rese? *Display*-nya ada ...."

"Tenang, tenang!" Gue memotong. "Nggak susah, kok. Lo cuma tinggal presentasiin dan jawab pertanyaan dengan tenang, kayak kita lagi cerita aja. Kuncinya lo menguasai materi. Itu aja." Gue mengusap rambutnya, tapi buru-buru gue tarik tangan gue sebelum Prue menilai gue mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Ceritain, dong!" Prue berkali-kali menarik lengan baju gue, memohon agar permintaannya dipenuhi.

Gue secara singkat menceritakan sidang barusan.

Mendengar cerita gue, Prue mengusap dahinya, air mukanya menegang, keringat menetes di pipi dekat telinganya. Nggak lama, dia pun dipanggil.

"Sukses, ya, Prue." Gue memberinya semangat.

Beberapa bulan kemudian, gue diwisuda. Gue lega karena akhirnya bisa lulus tepat waktu, 4 tahun. Pada hari istimewa itu, para sahabat gue, Ferry dan Idrus, serta keluarga gue hadir di sana.

Di barisan lain, gue melihat Prue sedang duduk dan bercanda bersama teman-temannya. Sementara, gue duduk bersama teman-teman sekelas DKV 6. Suasana riuh kegembiraan memenuhi seisi gedung itu. Namun, gue merasa acara meriah itu sepi tanpa kehadiran Nyokap. Dari mata gue, keriuhan JCC Senayan hanya tampak bagai film tanpa suara. Di tengah ribuan orang itu pula gue merasa sebagai satu-satunya orang yang murung.

"Selamat ya, Bro! Selamat memasuki dunia nyata, hahaha .... Hidup lo baru dimulai, Kawan!" Ferry tiba-tiba menghampiri, lalu menyalami gue. Idrus menyusul setelahnya.

"Mantap, Bro!" Idrus menepuk pundak gue. "Hari ini berarti pengangguran di Indonesia bertambah 3.000 orang," seloroh Idrus, spontan kami bertiga tertawa.

"Selamat ya, *dear*." Prue yang tiba-tiba datang, terlihat cantik dalam balutan toga. "Gue yakin, pasti lo bisa jadi seniman besar, kayak John Lennon!" lanjut Prue.

"The Beatles," sela Ferry dan Idrus berbarengan. Mata Ferry lekat memandang wajah Prue, sementara mata Idrus berkeliling pada bagian dada ke bawah. Gue merasa perlu menyenggol mereka agar mereka mengalihkan pandangannya.

"Ya, The Beatles." Prue tersenyum.

Sampai hari ini, berarti terhitung sudah setahun lebih gue PDKT sama Prue. Tapi, keadaan tetap nggak berubah. Gue lantas sadar bahwa inilah titik di mana gue harus berhenti. Bersamaan dengan dimulainya hari baru sebagai lulusan desain komunikasi visual, gue pun berniat untuk mundur dan melupakan Prue untuk selamanya.

8 The Long and Winding Road

"Everything will be okay in the end.
If it's not okay it's not the end."
—John Lennon

Sendirian

Beberapa orang sibuk memasang kabel, sementara lainnya sibuk mengutak-atik peralatan *sound* di atas panggung. Ratusan kursi berjejer menghadap ke arah panggung. Di latar panggung tergantung sebuah spanduk yang didesain dengan manis, bertuliskan nama gue.

This is too good to be true! bisik gue dalam hati.

Gue nggak percaya bahwa akan ada hari seperti ini, hari saat gue akan naik ke atas pentas dan berdialog dengan para *fans*.

Di ujung ruangan, seorang cowok berperawakan tinggi kurus terlihat sedang sibuk mengkoordinasi para kru agar bekerja dengan efisien.

Gue menarik lengan baju, melirik jam tangan yang tersembunyi di baliknya. Acara dimulai 45 menit lagi, tapi pacar gue belum juga kelihatan batang hidungnya.

'*Sayang, kamu udah sampai mana?*' Gue mengirim SMS, tetapi nggak dibalasnya. Gue pun melanjutkan menulis blog sambil mendengarkan The Beatles.

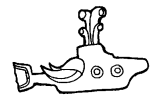

Awan malam menyembunyikan bintang. Angin bertiup perlahan, menyusup melalui pori-pori dan memilukan tulang. Rasa lekas berkejaran dengan langit yang hendak menangis. Tak sampai lima kilometer, langit memenangkan perlombaan. Hujan pun turun dengan lebat.

Jaket berbahan beludru gue pun basah, membuatnya menyerap hawa dingin tiga kali lipat. Namun, gue tak khawatir. Seseorang yang sedang bekerja lembur dan belum makan apa pun sejak pagi, lebih gue khawatirkan kesehatannya.

Seharusnya gue nggak melakukan ini, tapi gue terpaksa melanggar janji. Janji yang gue ikrarkan untuk mundur dan memulai sesuatu yang baru. Entah kenapa, gue tetap melakukan ini. Para sahabat gue bilang bahwa gue sangat bodoh untuk menunggu Prue terlalu lama. Ferry misalnya, bilang bahwa masih banyak cewek di luar sana yang mungkin salah seorangnya adalah calon ibu dari anak-anak gue. Idrus berkata lebih lantang dan kasar, dia mempertanyakan apa keistimewaan Prue sehingga membuat gue begitu bodoh dan buta.

Ya, gue memang bodoh dan buta. Gue bahkan kesulitan menjawab pertanyaan Idrus. Satu-satunya keistimewaan Prue adalah bisa membuat gue berlutut serendah-rendahnya dan mengakui bahwa gue telah terjatuh dan tergila terlalu dalam.

Ketika gue muncul tiba-tiba di lobi kantornya sambil membawa ketoprak kesukaannya, Prue bukan main senangnya. Dia berkali-kali mengucapkan terima kasih. Namun, tak sampai sepuluh menit, dia pamit untuk melanjutkan pekerjaannya. Tinggallah gue sendiri dalam kondisi basah kuyup dan kedinginan. Ada sedikit rasa kecewa, tapi tak apalah, melihatnya senang sudah cukup buat gue.

"Cewek itu biasanya luluh kalau melihat perjuangan lo, Vin. Tapi kalau dia belum luluh juga, berarti ada apa-apa di balik itu," ujar Lusy suatu malam ketika kami tak sengaja bertemu dan saling berbagi cerita di *coffee shop*.

"Misalnya?"

Lusy berpikir sejenak sambil menyandarkan tubuhnya di kursi dan melipat tangannya.

"Gue, sebagai cewek, kalau emang lagi jomlo, pasti bakal terbuka. Mungkin tadinya gue emang belum suka. Tapi, kalau melihat kesabaran, kegigihan, ditambah durasi PDKT yang lama, gue rasa gue bakal luluh."

Ucapan Lusy memaksa otak gue berpikir keras.

"Tapi, lain cerita kalau gue udah punya cowok. Walaupun ada cowok lain yang berusaha mendekati gue, sekeras apa pun, bahkan seganteng apa pun, gue bakal pasang tembok tinggi buat cowok itu," Lusy melanjutkan.

Gue mengangguk pelan. "Terus, apa saran lo?"

Lusy menghela napas. Dia lalu menenggak sisa minumannya, tapi tak langsung bicara. Dia seolah menunda jawabannya.

"*Forget and move on*, Vin," jawabnya kemudian.

Sekali lagi gue mendapatkan jawaban yang sama. Jawaban yang memaksa gue untuk menelan kenyataan yang serupa biji salak tersangkut di tenggorokan.

Mata gue memandang kosong pada satu titik. Pikiran pun terbang jauh dari tempat di mana raga gue berada. Sentuhan tangan Lusy di punggung tangan gue kemudian menarik kembali pikiran untuk kembali pada raga.

"*She's just a girl, an ordinary girl!* Masih banyak ikan di lautan yang bisa lo pancing."

Walau tak sepenuhnya setuju tapi gue tetap berusaha untuk tersenyum.

"Eh, ngomong-ngomong, gimana pekerjaan? Lo kerja di mana sekarang?" Lusy berusaha membelokkan topik agar gue nggak terlalu lama tenggelam dalam suasana galau.

Agghh, plis jangan pertanyaan itu! Topik tentang pekerjaan adalah salah satu hal yang membuat gue galau selain soal Prue.

"Belum, Lus. Gue belum dapat pekerjaan," jawab gue lesu.

"Oh ...," sahutnya singkat sambil mengaduk gelas minumannya dengan sedotan. Sepertinya dia baru sadar dan merasa tak enak karena telah melemparkan pertanyaan yang salah.

Jelas saja salah, sebab sudah jalan bulan keempat semenjak kelulusan, tapi gue nggak kunjung mendapatkan pekerjaan. Berpuluh-puluh surat lamaran sudah gue kirim, dua belas di antaranya gue kirim ke stasiun televisi. Tapi, nggak ada satu pun dering yang mampir ke ponsel gue. Berbagai usaha udah gue jalani termasuk mencoba mengulang ketidaksengajaan bodoh ketika melamar magang, yaitu mengirim surel perta-

nyaan tentang status lamaran ke HRD, tapi setiap hari gue tetap mendapatkan *inbox* kosong.

Idrus pernah membantu gue mengirim lamaran ke PH (*production house*) tempat temannya bekerja dan PH itu sempat mengundang gue untuk *interview*. Tapi, gue gagal saat tes *skill*. PH itu menginginkan staf yang mahir membuat *modelling* karakter. Boro-boro *modelling* karakter, untuk pasang material ke objek 3D aja gue masih belepotan.

Ada juga perusahaan majalah yang sempat menerima gue untuk posisi *graphic design*, tapi ketika hendak tanda tangan kontrak, gue memilih mundur. Gue memilih mundur karena kurang tertarik dengan pekerjaan yang *jobdesc*-nya hanya me-*layout* halaman setiap hari. Gue pengin yang menantang, gue pengin jadi *mograph*.

Menjadi pengangguran sangat menyiksa batin, apalagi di tengah kondisi keuangan Bokap yang kembang kempis. Gue merasa cuma sebagai benalu yang merongrong pikiran Bokap. Hari-hari gue semakin tertekan, menjalani kehidupan yang tidak bermakna, serta menghabiskan uang yang lebih banyak daripada seharusnya. Di tengah suasana yang terasa mengimpit ini, seharusnya gue mengambil pekerjaan apa pun, tapi rasanya percuma jika menjalani pekerjaan dengan setengah hati.

"Lo nggak usah milih-milih pekerjaan kenapa? Udah tahu kondisi Bokap lagi susah," ujar kakak gue suatu malam ketika gue baru saja tiba di rumah setelah seharian mengikuti proses *interview* di perusahaan yang tak jelas namanya.

Gue sebal bukan main mendengar komentarnya, pengin rasanya balas omongannya dengan jawaban yang lebih pedas, tapi niat itu segera gue urungkan. Gue malas cari ribut.

Malamnya ketika dia sudah tidur, gue membalasnya dengan cara mengoleskan sabun colek pada sikat giginya.

Gue lantas menghabiskan hari-hari berikutnya dengan menulis curhatan di blog, Twitter, dan sosmed lainnya. Selama belum ada panggilan *interview*, cuma itulah hal yang bisa gue lakukan. Selain itu, cuma sosmed-lah media gue untuk menumpahkan segala keluh kesah. Bokap terlalu ruwet dengan masalahnya, sementara semua sahabat gue sudah mendapatkan pekerjaan sehingga mereka terlalu sibuk mendengarkan curhatan cengeng gue.

Tempat untuk Memulai

Satu-satunya hal yang membuat gue senang pada acara malam reuni SMA yang bertempat di Restoran Raja Gurami, Cinere, adalah nge-*jam* The Beatles bareng para sahabat. Sisanya hanya sekumpulan peristiwa yang membuat malam gue semakin temaram.

Malam itu gue bagai seorang penonton sebuah pertunjukan teater. Penonton yang hanya bisa berdecak kagum ketika adegan sekumpulan manusia tampil dan berdialog tentang kemajuan hidupnya. Ada yang dengan asyiknya bercerita tentang serunya dunia *retail*, ada yang sudah menyandang jabatan *junior supervisor* di usia 22, ada yang sudah menikah dan memiliki seorang bocah dengan mata cokelat bening serupa kelereng, ada yang baru kembali dari studinya di luar negeri dan langsung ditawari posisi manajer, dan lain-lain, dan lain-lain.

Contohnya Ferry. Dengan asyiknya dia bercerita tentang profesinya sebagai *marketing support* di perusahaan MICE. Se-

tiap hari dia menceritakan serunya mengerjakan *event* besar, bertemu dengan orang baru setiap hari, *meeting* dengan *client, sport* jantung saat presentasi, hingga bertemu dengan banyak SPG seksi. Beberapa kali bahkan dia berhasil mengajak kencan SPG itu, tetapi tak satu pun yang nyangkut jadi pacarnya. Baca: nggak satu pun SPG itu yang rela jadi pacarnya bayi beruang pecicilan.

Sedangkan Idrus, statusnya diteruskan dari magang menjadi karyawan kontrak oleh perusahaan *game*. Lompatan-lompatan kecil yang berhasil diraih oleh teman-teman gue ini jelas membuat gue minder. Sementara, status gue masih saja penganggur-an dengan kondisi dompet yang mirip kayak muka gue. Mengenaskan.

Gue sempat tertawa kecut ketika teringat cita-cita gue, ingin membuat sebuah lompatan besar, yaitu menciptakan karya yang bersejarah. Sekarang, jangankan memikirkan sebuah karya yang bisa membuat sejarah, untuk meraih cita-cita *mograph* saja sepertinya perjalanan masih sangat jauh.

Entah kenapa, begitu sulit bertemu dengan orang yang mau percaya bahwa gue mampu melakukan itu. Apakah karena potongan gue bukan *mograph* banget? Dengan kaus belel dan celana jins sobek kedodoran mungkin mereka menilai gue lebih cocok jadi pengasong ketimbang *mograph*.

Setelah gue lihat baik-baik, memang karya desain gue masih standar banget–kalau nggak mau dibilang mengenaskan. Membandingkan karya gue dengan karya-karya para pentolan *mograph* di Indonesia, rasanya kayak membandingkan bajaj dengan Bentley.

"Nggak ada salahnya bermimpi terlalu tinggi," kata Ferry kemudian. "Raihlah bintang tertinggi, dan walaupun pada akhirnya lo nggak berhasil meraih bintang itu, paling enggak lo jatuh di jajaran bintang," lanjutnya mengutip ucapan salah satu motivator ternama di Indonesia.

Memang nggak ada yang salah dengan *quotes* itu, 100% benar malah. Tapi, berbicara nggak semudah menjalankan. Gue merasa Tuhan menutup mata atas cita-cita gue ini. Gue bahkan sempat protes dalam hati, *Apa salahnya, sih, menjadi seorang mograph sehingga sepertinya Ia enggan untuk mewujudkannya?* Okelah, mungkin gue bisa maklum kalau gue bercita-cita jadi kepala mafia Tanah Abang atau bandar narkoba internasional. Tapi *mograph*?

"Berkeluh kesah hanya akan menumbuhkan lelah," ucap Lusy suatu hari ketika kami janjian di sebuah kafe kecil di bilangan Bintaro. "Lagian kalau gue perhatiin, lo kayaknya cuma kepenginan doang jadi *mograph* tapi usaha males-malesan. *No offense* yaaa, Vin .... Bukan meremehkan, tapi ini justru masukan yang baik buat lo."

"Hahaha ...."

Ngehe! umpat gue dalam hati. Tapi, diam-diam gue setuju dengan omongannya.

" Eh, BTW, kok, jadi gue yang curhat melulu. Gantian, dong!" kelakar gue.

"Curhat apaan?" jawabnya sambil tertawa.

"Apa, kek. Soal pacar, gitu."

Lusy langsung terdiam, semburat senyuman masih melengkung tapi matanya berkata lain. Gue menangkap ada sesuatu yang coba dia tenggelamkan dalam-dalam. Tapi, akhirnya dia menyerah, segala hal yang coba dia simpan akhirnya meledak bagai rentetan M-16. Menembak ke segala arah dengan penuh emosi.

Dia sungguh sangat tertekan dengan kelakuan cowoknya yang egois dan posesif. Setiap hari dia berusaha bersabar dan meredam amarahnya, tetapi sepertinya tak pernah bisa mengubah sifat cowoknya.

"Gue muak, setiap hari dan setiap kali kami berdiskusi, ujung-ujungnya selalu bertengkar. Gue udah capek pulang kerja, gue butuh ketenangan. Tapi, yang gue dapat malah semburan amarah dan tuduhan-tuduhan." Kepalanya tertunduk, wajahnya memerah, dan tangan kanannya menutup mulutnya.

"Memelihara cinta seharusnya seperti memelihara burung dara," gue menjawab, mata gue memandang *ceiling* yang berhias ornamen *medieval*, gaya Eropa abad pertengahan.

"Maksudnya?"

"Ya, setiap burung memiliki naluri untuk terbang dan menikmati wajah dunia dari langit, termasuk burung dara. Dan, seberapa jauhnya pun burung dara terbang, pasti kembali ke dalam sangkar buatanmu," jawab gue. "Cowok lo harusnya paham itu, bahwa dia harus membiarkan burung daranya terbang dan melihat warna-warni dunia, berikan saja dia kepercayaan.

Dia hanya akan mendapati burung dara yang stres dan akhirnya mati jika terus mengurungnya," lanjut gue.

Dia mengangguk. "Seandainya dia memahami itu."

"Cinta akan menemui sebuah akhir ketika kita mulai berhenti untuk saling memahami," sahut gue. "Eh, jangan salah paham. Gue bukannya doain lo putus sama cowok lo, gue cuma beranalogi aja, kok." Buru-buru gue menambahkan ketika Lusy menanggapinya dengan wajah mengeras.

"Enggak apa-apa, gue cuma lagi mikir aja. Bener juga kata lo," sahutnya dengan senyum hambar.

Lusy mengaduk minumannya. "Eh, ngomong-ngomong, gue punya om yang kerja di perusahaan surat kabar. Dia *sales manager*. Lo mau nggak kalau gue bantu? Nanti CV lo gue titipin ke dia."

"Jadi apa, Lus?"

"*Graphic designer*."

"Majalah? Nge-*layout*, ya?"

"Iya."

"Waduh, kalau bisa *motion graphic* aja. Gue bosan kalau cuma *layout-layout* halaman doang."

"Ya, nggak apa-apa, sih, kalau lo nggak mau. Gue cuma nawarin aja. Lagian dari cerita lo barusan, kayaknya lo nggak punya banyak pilihan sekarang."

Gue terdiam cukup lama. Benar, gue memang nggak punya banyak pilihan sekarang. Dengan kondisi keuangan yang semakin menipis, praktis pilihan gue cuma mengambil apa pun yang ada.

Gue menghela napas. "Boleh, deh, Lus. Nggak apa-apa."

"Ya udah, nanti kirim aja CV lo ke *e-mail* gue, ya."

Gue mengangguk.

Gelas-gelas kami sudah kosong, bersamaan dengan itu berakhir pula pertemuan kami malam itu.

Pagi ini gue berangkat dengan sejuta umpatan jorok dalam hati. Bagaimana enggak, hari ini gue berangkat dengan menumpang bus bercat hijau dan reyot yang telah merenggut hidup nyokap gue. Gue benar-benar terpaksa naik bus itu. Selain bus itulah satu-satunya trayek yang melewati kantor majalah *Merdeka*, motor gue juga sudah dijual untuk membantu Bokap menutupi biaya kebutuhan keluarga sehari-hari. Sedangkan jika naik ojek atau taksi, uang gue nggak cukup.

Hari ini gue ada panggilan *interview* dari majalah *Merdeka*, perusahaan tempat omnya Lusy bekerja. Sebetulnya cuma seperempat dari diri gue yang benar-benar niat untuk datang, sisanya tertinggal di dalam kamar sambil meratapi nasib sebagai *mograph designer* yang nggak kesampaian. Tapi setibanya di sana, gue mendadak semangat.

Hal yang membuat gue semangat adalah seorang bapak buta yang menjual kerupuk ikan. Gue melihatnya ketika bus yang gue tumpangi *ngetem* di sebuah halte nggak jauh dari Mal Gandaria City. Ketika itu dia terlihat sedang bersenda gurau dengan seorang pembeli. Gue pun berpikir, *bagaimana mungkin dia bisa*

sedemikian bahagianya sementara kondisi fisiknya nggak lebih baik daripada gue? Apa yang membuatnya begitu?

Gue perhatikan terus bapak itu hingga bus melaju. Sepanjang perjalanan pikiran gue melayang mundur ke peristiwa ketika gue menyusun TA. Ketika itu gue dalam keadaan kepepet, butuh uang untuk membiayai TA dan iuran wisuda. Entah kenapa, walau keadaannya sangat sulit tapi gue bisa melewatinya dengan lancar.

Kenapa hal itu bisa terjadi?

Ketika gue mulai pasrah dan berserah, rasa syukur pun tanpa gue sadari tumbuh dalam diri gue. Dan, seketika segalanya terasa mudah dan lancar.

Bersyukur.

Memang, dalam menjalani hidup ini dengan atau tanpa rasa putus asa, bersyukur itu indah. Dan, bersyukur memberikan kekuatan yang tak bisa dijelaskan oleh logika.

Hari ini, gue pun seharusnya juga patut bersyukur karena masih ada orang yang mau membantu gue mendapatkan pekerjaan, apa pun jenisnya. Itulah yang membuat gue mendadak semangat.

"Kamu vokalis Kangen Band, ya?" Itulah pertanyaan pertama yang dilempar Pak Sentot, *creative head*, ketika gue duduk di depan mejanya.

"Hah?!" Gue *shock*.

Dia tertawa kecil. "Itu, rambut kamu berponi, kayak vokalisnya Kangen Band."

Asem! Gue merasa terpukul dibilang begitu. Bagaimana bisa gue disamakan dengan vokalisnya Kangen Band, orang yang jika berdiri di sebelah makhluk buruk rupa seperti Freddy Krueger, bakal membuat Freddy terlihat tampan seperti Pangeran Charles?!

"Ini maksudnya The Beatles, Pak," sahut gue dengan senyum kecut sambil merapikan poni.

"Oalahh .... Suka Beatles juga? *She loves you yea, yea, yea ....*" Dia mulai bernyanyi dengan suara serupa bebek terjepit roda mikrolet.

Gue ngakak, padahal dalam hati gue menjerit, *Tolong, Tuhan, jangan lagi-lagi Engkau beri atasan yang absurd. Cukup Pak Gunardi di NewsTV saja!*

"Ehem! Cukup, kamu bercanda saja!" Ekspresinya berubah serius.

LAAAHHH! PAN ELO YANG BERCANDA?!

"Coba perkenalkan diri kamu dan sebutkan kekurangan dan kelebihan kamu," ujarnya kemudian.

Demi setan yang terkutuk, gue paling benci jika ditanya: "Sebutkan kelebihan dan kekurangan kamu". Pertanyaan macam ini selalu ada di setiap *interview* yang gue hadiri. Entah kenapa pertanyaan standar dan sesimpel ini sulit untuk dijawab, jauh lebih sulit daripada pertanyaan: Pukul berapa Nabi Musa membelah lautan? Jawabnya gampang, pukulkan tongkat tiga kali ke tanah maka terbelahlah Laut Merah. Kalau "kekurangan", okelah, masih maklum untuk ditanyakan, sebab nggak pernah ada orang yang mencantumkan daftar kekurangannya dalam CV-nya. Tapi kalau "kelebihan"?

Mungkin syarat utama menjadi pimpinan kreatif ada 2, yaitu *pertama*, mengidap rabun akut hingga nggak bisa baca berlembar-lembar "kelebihan" yang ditulis dalam CV. Dan *kedua*, punya sifat kepo. Ya, kepo, karena pengin tahu lebih banyak daripada yang tertulis di CV.

Pertanyaan-pertanyaan standar lain pun kemudian dilemparkannya. Karena gue udah familier dengan beragam pertanyaan itu, dengan tangkas gue bisa menjawabnya.

Setelah sesi *interview* selesai, selanjutnya gue diminta untuk tes *skill*. Ujiannya cukup mudah, hanya diminta me-*layout* sebuah halaman majalah dengan menggunakan *software* Photoshop dan InDesign. Tiga puluh menit waktu yang disediakan terasa sangat cukup bagi gue, sebab gue sudah cukup lancar menggunakan kedua *software* itu.

Seminggu setelah *interview*, gue mendapat kabar baik. Majalah *Merdeka* menerima gue sebagai staf *graphic design*. Sekarang gue punya waktu satu hari untuk memutuskan apakah menerima kontrak yang akan mereka sodorkan atau gue memutuskan mundur, dan mencoba kembali mencari pekerjaan sebagai *mograph*.

Setelah berkonsultasi dengan Bokap dan para sahabat, akhirnya gue mengambil pilihan yang pertama. Bokap bilang, zaman sekarang, di mana *delivery* McD datang lebih cepat daripada bantuan polisi, segala keputusan harus diambil dengan cepat. Siapa tahu majalah *Merdeka* adalah lompatan kecil gue menuju lompatan yang lebih besar. Dan, selalu ada titik di mana kita harus memulai.

9
Something

"Dear Prudence let me see you smile."
—Lennon-McCartney

Bebeksaurus

Sentot. Gue nggak tahu apakah semua orang berpikiran sama seperti gue soal nama itu. Nama yang terdiri atas dua suku kata itu memiliki nada agak jorok pada suku kata terakhir. Kadang gue bertanya dalam hati, *Jika gue jadi temannya, bukan bawahannya, panggilan apa yang bakal gue berikan buat dia, apakah "Sen" atau "Tot"?* Dua-duanya nggak enak didengar. Memang nggak penting, tapi bakal jadi penting seandainya lo hidup dan dekat dengan orang yang memiliki nama seperti itu.

Ada saat-saat di mana orang dengan nama seperti itu enak buat diejek-ejek. Seperti hari ini, dari tadi gue dibuat stres sama kelakuan absurdnya. Si "Tot" ini uring-uringan terus, kayak cewek lagi menstruasi.

Pagi-pagi gebrakan meja Pak Sentot sudah membuat semua orang di ruangan desain saling lempar pandang. Pak Sentot sungguh dibuat marah oleh advertorial yang gue buat. Jelas saja dia marah. *Pertama*, gue langsung memasang materi desain

advertorial pada halaman majalah, yang menurutnya tanpa melalui asistensi dirinya dan klien. *Kedua*, materi advertorial itu sudah telanjur naik cetak. *Ketiga*, dan ini yang paling parah, gue membuat materi desain advertorial yang dianggapnya nyeleneh, bahkan sinting!

"Tapi itu, kan, idenya *out of the box*, Pak," gue berkilah. Materi advertorial itu berbentuk sebuah *print-ad* yang dicetak *full* pada salah satu halaman majalah *Merdeka*. Kliennya adalah salah satu partai politik besar yang sedang berkampanye. Agak gila memang, gue membuat materi advertorial dengan visual para wanita sedang berkampanye sambil membawa atribut parpol itu dalam keadaan setengah telanjang!

"Ini bukan *out of the box* namanya! Ini melecehkan! Kita bisa kena tuntut karena melecehkan reputasi PPKI, Partai Pemberantas Korupsi Indonesia!" bentak Pak Sentot.

"Tapi, ketelanjangan itu merupakan analogi dari transparansi. Konsepnya, ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa PPKI berani untuk melaksanakan amanah rakyat secara terbuka. Masyarakat bisa melihat semuanya, walaupun hal itu memalukan bagi partai itu."

"GILA!! Kamu nggak baca *brief*-nya?!" Pak Sentot kembali menggebrak meja.

"Baca, Pak. Setiap kata. Dalam *brief*-nya, Partai Pemberantas Korupsi Indonesia berani membuat perubahan dan siap melakukan apa yang rakyat butuhkan. Saya pikir saat ini rakyat butuh pemimpin yang berani jujur dan terbuka dalam menjalankan roda pemerintahan. Rakyat butuh transparansi.

Ketelanjangan adalah keterbukaan yang belum tentu semua orang berani melakukannya. Begitulah analisis saya terhadap *insight* para calon *audience*, dalam hal ini rakyat Indonesia," gue berargumen.

"Pikiran kamu udah benar-benar nggak waras! Ini pornografi namanya! Nggak pantas gambar wanita setengah telanjang terpampang di majalah politik!" bentaknya sambil membanting majalah *Merdeka* edisi ke-20.

Inilah repotnya kalau bekerja di media yang *core*-nya adalah politik, gue nggak bebas berkreasi. Banyak tembok tinggi menjulang yang membuat jiwa kreativitas gue kerap berbenturan dengannya. Mirip seperti di NewsTV, tapi kali ini lebih parah. Di NewsTV masih banyak teknik visual yang bisa gue eksplor, kalau di sini, selain me-*layout* halaman, media yang memberikan ruang bagi gue untuk berkreativitas, ya, cuma kolom advertorial.

Bukan cuma kali ini gue bikin masalah, sebelumnya gue juga beberapa kali bikin masalah. Salah satunya adalah ketika lima halaman majalah *Merdeka* hilang gara-gara gue nggak sengaja men-*delete*-nya. Parahnya lagi, majalah itu sudah naik cetak, seperti sekarang. Gue heran, apakah sebetulnya ini cuma salah gue seorang? Maksud gue, ya, gue memang salah. Tapi, bukankah seharusnya ada departemen yang tugasnya mengecek, ricek, dan tripel cek isi materi majalah sebelum naik cetak?

Gara-gara seringnya gue bikin masalah, Pak Sentot pun menyematkan kata "masalah" menjadi nama tengah gue, Irvine "Masalah" Suherman. Sialan, bisa-bisaan dia mengubah nama

gue jadi lucu, sementara namanya sendiri nggak kalah lucu, bahkan jorok.

Itu baru dari nama. Secara fisik, Pak Sentot ini ibarat lukisan ekspresionis. Segala macam teknik, kuas, dan cat ditumpahkan sembarangan secara ekspresif di atas kanvas, sangat abstrak. Kombinasi gaya berjalan *selendotan* mirip bebek dengan tubuh bongsor seperti dinosaurus, membuatnya terlihat semakin lucu ketika berlari. Gara-gara itulah kemudian kami menjulukinya bebeksaurus.

Sebetulnya, dia orang yang baik dan punya selera humor yang tinggi. Bahkan terlalu tinggi, sehingga nggak ada satu pun stafnya yang tertawa. Melucu sendiri, tertawa sendiri, dan komentarin lawakannya sendiri. Ironis.

Kebiasaannya ini ternyata juga terbawa ke dunia maya. Beberapa kali gue menemukan *update*-an statusnya di FB, lalu di-*like* sendiri, dan dikomen sendiri. Dan, nggak ada satu pun temannya yang komen, bahkan hanya untuk sekadar nge-*like*. Ironis kuadrat.

Contoh lainnya ketika dia komentarin statusnya salah satu akun FB anak alay.

Begini kira-kira status anak alay itu: "*iN meYe heArD yOz aLaWAiCe d bEzT*" (*In my heart, you always the best*).

Dan, ini isi komennya Pak Sentot: "*R1b3d bGt s13Y lu Al4y!*" *(ribed bgt siey lu, alay).*

Membaca komennya ini otomatis pikiran gue berdebat tentang manakah yang lebih baik; maling teriak maling ataukah alay teriak alay?

"Udah, lo nggak perlu masukin ke hati. Dia emang biasa marah-marah nggak jelas gitu. Berapa menit lagi juga baik lagi, kok," hibur Tony, teman yang meja kerjanya di samping meja gue.

Ucapan Tony ini benar, sebab beberapa menit kemudian gue dipanggil ke ruangannya. Tadinya gue pikir bakal ada marah-marah lanjutan, nggak tahunya dia malah curhat.

"Maaf, ya, tadi saya marah-marah. Saya yang amnesia, memang saya ternyata yang *approve* advertorial ngawur kamu itu beberapa hari yang lalu. Seharusnya saya nggak *approve*, tapi nggak tahu kenapa malah oke," ujarnya sambil mengusap wajah "sentot"-nya.

"Nggak apa-apa, Pak. Mungkin Bapak lagi banyak pikiran aja jadinya lupa dan nggak konsen," jawab gue berusaha menghibur.

"Iya benar, saya memang lagi banyak masalah."

Gue terdiam sebentar memikirkan saran yang cocok buat dia. "Dulu kalau ada masalah, ayah saya selalu memasang foto ibu saya di meja kerjanya. Katanya dengan memandang foto istrinya, semua masalah bisa menjadi ringan."

"Itu dia masalahnya!" ujarnya tiba-tiba dengan suara keras, membuat gue hampir saja meloncat dari kursi yang gue duduki.

"Ini lihat!" lanjutnya sambil membalikkan sebuah pigura kecil berwarna *pink*, sehingga gue bisa melihat foto istrinya di dalamnya. "Setiap hari saya memandangi 'masalah' di meja kerja saya! Stres saya!" Suaranya menggelegar.

Gue *speechless*. Rupanya gue salah memberikan saran. "Sabar ya, Pak," jawab gue dengan gagap.

Setelah itu dia terus mengoceh hingga nggak sadar sudah hampir tiga jam. Dua jam terakhir, gue sama sekali nggak menangkap apa yang dibicarakannya, sebab kepala gue udah pusing plus pendengaran gue mulai kabur. Malamnya, badan gue meriang.

Hal seperti ini emang membuat gue sebal jika sedang menjalaninya, tapi menjadi sangat lucu jika diceritakan kemudian. Bahan lelucon dan ledek-ledekan tentang "bos absurd" ini kerap gue tulis dalam blog. Dan, di antara semua artikel yang pernah gue tulis di blog, artikel ini adalah salah satu yang paling banyak mengundang komentar pembaca, selain artikel tentang Prue.

Negeri Kahyangan

Inilah enaknya kerja di majalah, awal hingga pertengahan bulan gue selalu magabut, makan gaji buta. Gue bisa datang telat, leyeh-leyeh di warung kopi, bahkan nonton film seharian. Tapi, menjelang tengah hingga akhir bulan, giliran gue bergerilya mengejar *deadline*. Untuk orang dengan *mood* naik turun seperti gue, sistem kerja macam ini justru menguntungkan.

Siang itu tanggal 15 pada Februari, artinya hari itu gue sudah harus mulai bersiap untuk menghadapi tumpukan pekerjaan hingga akhir bulan. Segelas teh manis dingin menemani aktivitas gue memutar puluhan video klip musik di YouTube. Nggak lama, *mood* gue tiba-tiba menukik drastis ke titik terendah ketika tanpa sengaja memutar video klip The Beatles yang judulnya "Help!". Gue lantas teringat pada cita-cita gue yang belum kesampaian.

Tiga kali gue memutar video itu. Dan pada kali keempat, tanpa sadar gue menitikkan air mata. Gue tahu bahwa sebenarnya gue bosan bekerja di tempat ini, tempat yang minim tantangan.

Sebetulnya rasa seperti ini sudah sering datang, tapi gue selalu bisa mengatasinya dengan selalu mengingat kalimat almarhum Nyokap, *Semua bukan soal seberapa besar tekanan dan tuntutan yang akan kamu hadapi. Tapi, seberapa tangguh kamu untuk bisa menghadapi dan menaklukkan diri sendiri.* Tempat ini, dengan segala keterbatasan tantangan dan kebosanan yang ditawarkan, justru di sanalah tantangannya.

Selepas *deadline* pada Februari, Prue tiba-tiba saja SMS, mengajak gue berwisata ke Kawah Putih, Ciwidey, Bandung bersama teman-temannya. Buat gue, menolak ajakan Prue, sama saja seperti menolak diberikan mobil BMW gratis. Tanpa pikir panjang gue pun langsung mengiyakannya.

"Nggak apa-apa ya, gue, kan, juga nggak terlalu kenal sama teman-teman lo. Takutnya gue jadi garing sendiri," ujar gue memohon. Kebetulan Ferry juga sedang ditugaskan di Bandung, dan sebagai bagian dari kesepakatan, gue meminta Prue memperbolehkan gue untuk mengajak Ferry dan Idrus ikut berwisata bersama kami.

"Oke, *no probs, dear!*" jawab Prue dengan nada manis yang kerap membuat gue nggak bisa tidur selama tiga malam. "Jadi, gimana rencananya, nih? Lo mau ikut bareng teman-teman gue naik mobil?"

"Kita janjian di sana aja, gimana? Gue ketemuan dulu sama Ferry dan Idrus di Terminal Leuwi Panjang."

"Oh gitu. Ya udah, nggak nyasar, kan, *dear*?" Nada bicaranya penuh perhatian dan manja. Ini juga salah satu faktor kenapa gue bisa begitu bodoh menahun menunggunya.

"Enggak, tenang aja. Si Ferry, kan, jawara Bandung. Dia hafal jalan-jalan di sana, hahaha."

"Oke, *see you soon, dear. Muuuaaaccchhh ...*," goda Prue.

Setelah telepon ditutup, gue cuma bisa memonyong-monyongkan bibir di depan fotonya. Membayangkan diri gue mencium dirinya. Namun, gue segera menghentikannya begitu melihat adegan ini di cermin. Menjijikkan sekali!

Sisa ruap aroma malam menyusut dan matahari yang mengintip di timur laut bersiap untuk menggantinya dengan bau hangat pagi. Beberapa pedagang asongan terlihat masih setengah enggan untuk memulai aktivitasnya. Pukul 9.00 pagi, bus yang gue tumpangi akhirnya berangkat dari Terminal Lebak Bulus. Butuh waktu lebih kurang tiga jam dari Terminal Lebak Bulus, Jakarta menuju Terminal Leuwi Panjang, Bandung.

Selama perjalanan, gue lebih banyak tertidur ketimbang menikmati pemandangan. Gue memang bukan tipe orang yang suka menikmati sensasi asyiknya perjalanan jauh. Bagi gue, nikmatnya perjalanan jauh adalah mendengarkan iPod dengan suara keras, lalu tidur hingga tiba di tempat tujuan.

Perjalanan lancar, dan pukul 12.00 siang bus yang gue tumpangi tiba di Leuwi Panjang. Sambil menunggu kedatangan Ferry, gue segera mencari masjid terdekat untuk menunaikan shalat Zuhur. Biasanya, gue jarang shalat. Bacaannya pun masih centang-perenang. Tapi, hari itu gue pengin berdoa supaya acara PDKT gue berlangsung lancar dan terkendali.

SMS Ferry masuk beberapa saat kemudian, dia menanyakan posisi gue.

Widih di masjid .... Beriman banget! Tobat, lo, sekarang? Udah selesai atau baru mulai shalat? Gue udah di terminal, nih, parkir di dekat taksi-taksi. Buruan, ya

Sip bentar lagi, ya, ini lagi sujud, nih. Rakaat terakhir, kok

Astaga! Dodol lo ... hahaha ....

Sepuluh menit kemudian gue sudah berada dalam mobil Ferry. Mobil kemudian melaju menuju kosannya yang terletak di daerah Maranatha. Kami singgah sebentar karena dia hendak mengganti baju seragam kerjanya, sekalian menunggu Idrus datang.

"Mana si Idrus?" Ferry membuka lemari pakaiannya, seketika kombinasi bau debu dan bau sayap kecoak menyeruak, mengkontaminasi udara ruangan menjadi senyawa gas yang bisa memusnahkan spesies kuda nil.

"Dia jalan dari Bogor katanya. Abis kondangan. Nikahan mantan pacarnya." Buru-buru gue tutup pintu lemarinya sebelum senyawa gas itu keburu memusnahkan spesies manusia cemen macam kami berdua.

"Datang ke nikahan mantannya? Merana banget hidupnya," seloroh Ferry.

"Ho-oh ...," jawab gue sambil menaruh tas.

"Emang dia naik apa ke sininya?" tanya Ferry sambil berjalan menuju kamar mandi.

"Katanya, sih, naik Vespa."

"Gila, metal juga dia dari Bogor naik motor," sahutnya. "Terus, si pacar gimana?" ledek Ferry dari dalam kamar mandi.

"Prue? Dia udah hampir dekat pintu tol Pasteur, katanya," jawab gue sambil berkirim SMS dengan Prue. "Amin, jadi pacar!" sambung gue.

"Oh, sebentar lagi sampai kalau gitu. Idrus masih lama?" Terdengar suara toilet disiram, tak lama Ferry keluar dari kamar mandi.

"Nggak tahu, dari tadi SMS gue nggak dibalas."

"Pastinya, dia *pan* naik motor, mana bisa balas SMS," sahutnya sambil mengambil stoples isi kue putri salju dari rak meja televisi. "Emang dia berangkat jam berapa tadi dari acara nikahan mantannya?"

Gue mengangkat bahu sambil terus berkirim SMS dengan Prue.

"Waduh, kacau, nih. Jangan sampai kesorean. Nggak enak ke Ciwidey kalau sore-sore." Ferry mulai gusar, tangannya menekan nomor di ponselnya, lalu menelepon Idrus. "Aduh, nggak diangkat." Dia mencobanya lagi.

"Ah, nggak diangkat!" ujarnya kesal.

"Hahaha, *pan* lo sendiri tadi yang bilang kalau dia nggak mungkin balas SMS kalau nyetir motor. Apalagi terima telepon. Dudul, lo!" Gue ikutan mencomot kue camilannya. "Jangankan saat naik motor, lagi santai pun dia nggak mungkin terima telepon," lanjut gue.

"Kenapa emang?" tanyanya.

"Ya iyalah. Mana bisa terima telepon, hari gini emangnya ada yang mau ngasih HP gratis?"

"Pret!" Ferry menepuk pantatnya.

Gue ngakak.

Selama lebih kurang lima belas menit, Ferry mondar-mandir. Sesekali dia melongok ke jendela untuk mengecek kedatangan Idrus.

Idrus tiba setengah jam kemudian dengan muka superkucel, seolah debu sepanjang Bogor-Bandung menumpuk di mukanya. Tapi, menurut gue tetap nggak ada bedanya, kala bersih pun mukanya tetap kucel seperti lap Kanebo yang habis dibuat mengelap *body* Transjakarta.

"Nah ini dia, si buluk datang! Buset, gue khawatir dari tadi," ujar Ferry. Bersamaan dengan itu, Idrus masuk dengan membawa aroma matahari.

"Perhatian banget lo, say." Idrus bergaya ala bencong dan mencolek dagu Ferry. "Tenang aja. *Eike* baik-baik, nggak ada apa-apa di jalan, kok, *cyinnn* ...."

"Aggghhh!!!" Sontak Ferry menjauhkan dagunya. "Gue khawatir kita kemalaman ke Ciwidey-nya, monyong! Bukan takut lo ada apa-apa di jalan. Mau terlindas truk bensin kek, gue nggak peduli."

"Hahaha, sori lama, tadi ban gue sempat bocor." Dengan susah payah dia berkata, napasnya seolah telah habis di jalan.

"Santai, Drus. Prue juga belum sampai, kok," ujar gue. "Cuci muka dulu, gih, muka lo udah kaya siluman jin Padalarang, ntar Prue dan teman-temannya kabur lihat tampang lo," kelakar gue.

"Sialan," jawab Idrus dari muka pintu kamar mandi.

Selagi Idrus membersihkan mukanya, Prue SMS. Dia dan teman-temannya sudah tiba di pintu tol Pasteur. Mereka lalu mampir di rumah makan sekitar pintu tol untuk makan siang dan meminta kami untuk menyusulnya ke sana.

"Drus, buruan! Prue udah nyampe!" teriak gue sambil gedor-gedor pintu kamar mandi. Gue panik sebab sudah empat puluh menit lebih, tapi Idrus belum juga selesai. Biasanya kalau cowok berlama-lama di kamar mandi, cuma dua aktivitasnya; berbuat yang tidak-tidak atau gantung diri. Dua kemungkinan itu, bisa saja dilakukan Idrus.

"Santai, Bro. Yuk, berangkat," sahut Idrus dengan muka yang masih belepotan pasta gigi di sekitar bibir.

Setibanya kami di Restoran Ayam Penyet, Ferry dan Idrus langsung menyenggol-nyenggol lengan gue. Mereka rupanya terpukau dengan beningnya penampilan Prue dan teman-temannya. Prue pergi bertiga dengan dua teman perempuannya, alhasil kami merasa seperti sedang kopi darat untuk ber-*triple date* bersama.

"Gue nggak heran kenapa lo bisa begitu bego menunggu nih cewek," bisik Ferry sambil terus menyenggol tangan gue. "Cantik banget, gila."

"Lo berdua, kan, udah pernah ketemu Prue waktu wisuda gue?"

"Iya, tapi waktu itu dia, kan, pakai toga. Jadi nggak kelihatan secantik sekarang. Top, deh, pilihan lo!" lanjut Ferry. Matanya lekat menatap Prue.

"Hoi!" Gue menoyor kepala Ferry. "Jatah gue, nih!"

Ferry menelan ludah saking terpukaunya. "Ya, udah, temannya aja, deh." Matanya melirik salah seorang teman Prue yang berambut pendek, dengan paras gabungan antara Agnes Monica dan Alicia Keys. Cewek yang dimaksud Ferry itu kemudian kami ketahui bernama Anna.

Nggak lama Idrus ikutan nimbrung. "Itu Prue? Kayaknya makin bening, ya?"

"Yeee! Ini lagi." Gue toyor kepalanya.

"Telat lo, kita udah bahas yang lain, tahu!" Ferry ikutan menoyor kepala Idrus dan spontan dibalasnya dengan lemparan daun lalapan.

Selesai makan siang, kami berenam langsung menuju Ciwidey. Mobil Prue mengikuti mobil Ferry. Sepanjang perjalanan, Ferry terus mengoceh soal Anna. Dia bilang Anna itu "dia banget" dan pengin serius PDKT dengannya. Lain lagi Idrus, dia terus mengoceh tentang hal yang jorok dan tentang Sarah, teman Prue lainnya. Teman gue yang satu ini memang pikirannya selalu *ngeres*, nggak heran kalau cewek-cewek kerap takut jika berdekatan dengannya.

Begitu tiba di daerah Rancabali, kami memutuskan untuk mampir dan sejenak menikmati indahnya pemandangan kebun teh.

"Jalan, yuk, sampai atas," ujar Sarah.

"Yuk," jawab Anna yang langsung jalan tanpa menunggu teman-teman yang lain.

Gue enggan ikut, sebab gue kerap kehabisan napas jika harus mendaki bukit. Kebiasaan merokok gue di masa lalu yang me-

nyebabkan ini. Gue sempat berkelit seribu alasan untuk tidak ikut mendaki kebun teh itu, tetapi akhirnya menyerah setelah Prue pasang tampang ngambek.

Jalan setapak sempit dan berbatu serta pohon teh setinggi kepala yang berada di kanan dan kiri membuat gue merasa sedang menyusuri sebuah labirin raksasa. Aroma lembap tanah pegunungan dan wangi daun teh pun membuat semarak petualangan. Beberapa kali kami keliru mengambil arah, lalu berbalik ke arah lain.

Setelah setengah jam mendaki, gue pun mulai kehabisan napas. Prue kemudian menemani gue beristirahat sejenak, sementara yang lain meneruskan perjalanan. Selama istirahat itu, gue dan Prue banyak mengobrol. Dia berkata bahwa dia sangat senang bisa jalan-jalan dan *refreshing* bareng teman-temannya, terutama bareng gue. Mendengar itu, jelas aja gue langsung ge-er. Tapi, gue tetap berusaha pasang tampang sok *cool* dan ekspresi datar, lalu buru-buru mengalihkan pembicaraan. Anehnya, Prue langsung ngambek begitu gue pasang tampang sok *cool* dan tanpa ba-bi-bu langsung menyeret gue untuk melanjutkan perjalanan.

Dengan wajah cemberut, Prue terus menarik dan memegangi tangan gue menyusuri jalan setapak, seolah dia sedang menjaga agar gue nggak tersesat atau terpeleset. Dalam situasi seperti ini, gue merasa malu. Sebab, seharusnya cowoklah yang menuntun dan menjaga cewek, ini malah sebaliknya.

Setibanya di puncak, Ferry, Idrus, Anna, dan Sarah terlihat sedang bercanda. Sementara Prue langsung menuntun gue ke sebuah batu besar.

"Sini, Vin!" ajaknya sambil melompat ke atas batu.

Gue menyusulnya dengan sangat hati-hati.

Pemandangan dari atas batu ternyata sangat luar biasa. Angin dingin menerpa wajah dan rambut gue dengan lembut. Seketika gue merasa seperti sedang melayang melintasi bentangan karpet hijau.

"HAAAAAA!!!" Jeritan Prue sontak membuat gue hampir saja terpeleset dari batu.

"Ngapain, Prue?" tanya gue heran.

"Cobain, Vin. Coba lo teriak sekeras-kerasnya. Keluarin semua emosi yang menumpuk di hati. Enak banget rasanya."

Gue memandang ragu, sementara dia hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Gue pun menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkan jeritan, sangat keras hingga membuat tenggorokan terasa perih.

Benar kata Prue, setelah berteriak, gue merasa segala beban di hati gue seketika terbang dan lenyap bersama pekik suara yang gue lepaskan. Saking senangnya, gue bahkan mengulanginya hingga lima kali. Mata gue lalu memandang ke segala arah, menyusuri setiap inci keindahan yang terhampar di depan. Pandangan gue kemudian jatuh pada cewek yang berdiri di samping gue. Prue begitu memesona. Siapa pun cowok yang kelak bersamanya, akan sangat beruntung memiliki cewek dengan mata kecokelatan yang mengandung simpul semesta di dalamnya. Yang jika diselami lebih dalam, akan ditemukan sebuah kepingan kehidupan.

Gue merasa cewek seperti Prue terlalu tinggi untuk dijangkau, bukan satu level dengan cowok serupa manusia purba

jenis Pithecanthropus macam gue. Bagi gue, Prue punya segalanya yang gue impikan. Dia sempurna, dan kesempurnaan biasanya hanya hidup dalam angan manusia, bukan untuk jadi nyata.

Cukup lama gue memandangnya sebelum akhirnya gue buang pandangan ke sembarang arah begitu dia menatap balik. Dari ekor mata, gue melihat Prue tersenyum.

Satu jam kemudian, kami berenam pun turun untuk melanjutkan perjalanan menuju Kawah Putih. Butuh waktu lebih kurang setengah jam untuk tiba di sana jika ditempuh dengan kecepatan mobil 80 km/jam.

"Dingin banget. Minum kopi panas dulu, yuk," ajak Prue begitu kami tiba di parkiran Kawah Putih.

Melihat Prue menggigil, dengan sigap gue berinisiatif melepas jaket lalu memasangkannya pada tubuh Prue. Ferry dan Idrus sempat meledek, tapi kemudian mereka latah ikut-ikutan berusaha memasangkan jaket mereka kepada Anna dan Sarah. Anna dan Sarah buru-buru menolak niat baik dua teman gue ini, dengan alasan mereka khawatir Ferry dan Idrus bakal masuk angin. Padahal, gue yakin alasan Anna dan Sarah menolak karena merasa janggal diperhatikan oleh orang yang baru dikenalnya.

Selepas acara minum kopi panas, kami pun bergegas menyusuri jalan menuju Kawah Putih. Banyak kelompok pemuda-pemudi tanggung yang dengan norak berfoto di setiap sudut jalan. Namun, niat untuk meledek segera gue urungkan begitu Prue mengajak kami berfoto ria seperti mereka.

Setibanya di Kawah Putih, mata gue kembali terpesona. Balutan kabut tebal dan hamparan kawah berwarna hijau toska membuat gue seketika merasa berada di negeri kahyangan. Miniatur keabadian seolah terhampar di depan mata gue. Rasa takjub, kagum, dan merasa sebagai makhluk yang kecil membuat mulut gue tak henti-hentinya mengucapkan kebesaran Tuhan. Udara dingin yang terasa menusuk tulang pun seketika lenyap saat itu juga.

Ferry, Idrus, Anna, dan Sarah kemudian menyusuri sisi kanan kawah, sementara gue dan Prue menyisir sebelah kiri. Kami kemudian duduk di sebuah batu yang besarnya hanya cukup dididuduki oleh dua orang.

Cukup lama kami memandangi indahnya pemandangan tanpa sepatah kata. Prue kemudian menyandarkan kepalanya pada bahu gue.

"Vin," ujarnya setelah lama terdiam. "Kamu punya cita-cita yang belum kesampaian?" tanyanya kemudian.

"Cita-cita, ya ...." Gue menghela napas. "Ada."

"Apa itu?" tanya Prue, dia menggeser kepalanya supaya bisa menatap wajah gue.

"Gue pengin banget punya karya besar yang bisa dihargai banyak orang, kalau perlu bisa dikenang."

Prue diam, dia menggeser kepalanya lagi. "Misalnya?"

"Sebuah karya *motion graphic*, itu yang selalu gue pikirkan dari dulu. Tapi, entah kenapa gue begitu sulit mewujudkannya. Seolah Tuhan, yang dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas, enggan untuk membantu gue."

"Lainnya?" Prue bertanya setelah beberapa menit tak menjawab.

Gue berpikir cukup lama. Sebenarnya, ada cita-cita lain yang belum tercapai, yaitu memenangkan hati cewek yang saat ini sedang menyandarkan kepalanya pada bahu gue.

"Nggak ada." Hanya jawaban singkat itu yang kemudian terlontar dari mulut gue.

"Pacar lo siapa, Vin?"

Pertanyaan Prue tiba-tiba membuat gue heran. Butuh waktu agak lama untuk mencerna maksudnya. *Kenapa dia melempar pertanyaan ini?* Pertanyaan yang seketika membuat jantung gue seakan meleleh.

"Lo bukan *gay*, kan?" tanyanya kemudian.

"Heeeh!?" Kali ini gue hampir tertawa ngakak. "Gue? *Gay*? Melihat bencong-bencong Taman Lawang atau cowok-cowok melambai saja membuat gue hampir muntah. Gila, bukan lah!" kilah gue.

"Abisnya gue heran, menurut gue, sebagai cowok lo cukup menarik. Lo emang urakan dan pecicilan, tapi cukup punya potensi untuk maju. Dan lo juga *loveable*, tapi, kok, belum ada pacar?"

"Masa, sih, manusia purba kayak gue menarik? Mirip Klingon, pula," canda gue.

Prue tertawa kecil. "Lo tuh seru tahu, lucu. Nggak tahu kenapa gue selalu ceria kalau deket-deket sama lo."

Gue menoleh, memandang wajahnya.

"Maksud gue, siapa pun yang berada dekat lo, pasti ketularan riang." Prue buru-buru merevisi ucapannya.

Gue tertawa kecil dan memutuskan untuk nggak merespons ucapannya.

"Lo sendiri?" Gue balik bertanya.

"Kenapa? Pacar?"

Gue mengangguk.

"Masih menunggu Mr. Right Guy yang berani mengungkapkan perasaannya. Yang berani menganggap gue bukan sebagai makhluk tak nyata," jawabnya singkat.

Spontan gue batuk-batuk yang entah gara-gara apa, padahal nggak ada apa pun yang menyangkut di tenggorokan gue. Entah Prue bisa membaca pikiran gue, atau yang dimaksud olehnya adalah cowok lain. Pilihan terakhir buru-buru gue ambil sebagai kesimpulan.

Suasana kembali bisu ....

Prue beringsut, mendekatkan tubuhnya, tangannya kemudian mengapit lengan gue. Gue rela menukar sisa waktu hidup gue dengan beberapa menit ini. Beberapa menit yang membuat setiap detail momen terasa selamanya. Momen yang membuat siapa pun yang mengalaminya, ingin terus mengulanginya.

Dari kejauhan, gue melihat Ferry melambaikan tangannya. Lambaian yang memutus dan menamatkan momen indah ini.

Dengan enggan, Prue melepaskan tangannya dari lengan gue. Ada semburat warna lain yang gue tangkap dari matanya. Apa pun itu, yang jelas semburat itu kemudian membuat jarak di antara kami.

Sepulangnya dari Kawah Putih, kami berenam mampir di sebuah restoran megah di dekat pintu keluar tol Kopo.

"Prue," sapa gue dengan membawa sepiring nasi goreng, lalu duduk di sebelahnya.

Prue tak menjawab, dia terus menyantap makan malamnya sementara tangan kirinya sibuk menekan *keypad* ponselnya.

"Makan apa?" Gue masih berusaha untuk mendapat responsnya.

Dia menggerakkan kepalanya, menunjuk sepiring nasi uduk yang ada di depannya.

Gue mengangguk pelan, sesekali memperhatikan gelagatnya yang agak aneh.

"Ada apa?"

"Enggak, dari tadi, kok, diem aja. Kenapa? Masuk angin?" tanya gue.

Prue menggeleng.

Di sisi lain meja, Ferry dan Idrus terlihat sibuk mencari perhatian Anna dan Sarah dengan lelucon-lelucon mereka. Beberapa kali Anna dan Sarah ikut tertawa, tetapi sering pula mereka terlihat bosan.

"Yakin?" tanya gue kemudian. "Gue cariin minyak kayu putih, ya."

"Gue nggak apa-apa, Irvine!" jawabnya ketus. Dia kemudian berdiri dan melangkah menuju wastafel di ujung ruangan.

Sekilas gue kembali menangkap semburat warna yang terpancar ketika kami hendak pulang dari Ciwidey.

Malam itu juga, Prue dan teman-temannya langsung balik ke Jakarta. Sementara gue, Ferry, dan Idrus melanjutkan acara jalan-jalan dengan berbelanja di FO sekitar Dago. Kami bertiga kemudian membeli kaus seragam bergambar logo Batman, lalu dengan noraknya berfoto ria di setiap sudut Jalan Dago dengan

memakai baju itu. Kenorakan yang seolah mengukuhkan bahwa kami, yang berseragam logo Batman, adalah kumpulan geng culun paling hebat sedunia. Dan, bagi siapa pun juga yang memakai baju Batman di dunia ini, *welcome to the club, men!*

Setibanya di rumah, gue langsung menuliskan pengalaman lucu dan romantis ini di blog.

Dering

Lagi-lagi Sentot, lagi-lagi *layout* halaman, dan lagi-lagi *graphic design*. Ah, gue muak harus kembali memulai aktivitas setelah melewatkan hari yang indah bersama Prue dan para sahabat. Monitor bisu di meja pun seolah muak memantulkan wajah muram gue, sehingga hari itu ia sama sekali nggak mau menyala. Gue makin senewen gara-gara ini, soalnya gue jadi kerepotan gotong-gotong monitor menaiki dua lantai cuma untuk meminta bagian IT memperbaikinya. Dan, yang bikin gue tambah senewen, Prue nggak pernah membalas SMS gue semenjak kami pulang dari Ciwidey.

Emang dasar kantor ini yang pelit atau emang lagi pailit, sebab untuk mengurus monitor gue yang ngambek saja butuh waktu sampai seminggu. Alhasil, gue jadi kena marah Pak Sentot gara-gara dia mendapati gue leyeh-leyeh nggak kerja.

Gimana mau kerja kalau nggak ada monitor. Oh, ya, pakai kalkulator lo mungkin bisa! Sebel gue, umpat gue dalam hati setelah si bebeksaurus balik ke kandangnya.

Topik majalah *Merdeka* bulan ini adalah membahas profil cagub DKI 2012, dan gue kebagian membuat karikatur mereka. Sebetulnya nggak ada masalah dengan itu, sebab gue emang jagoan dalam hal menggambar. Tapi, yang membuat gue bersungut-sungut adalah tampang para cagubnya. Pose mereka, tampang mereka, dan senyum mereka seolah memperolok hidup gue yang membosankan.

"Udah, kerjain aja. Nggak usah mikirin tampang mereka," ujar Tony yang sepertinya gerah mendengar gerutuan gue.

Sulit memang berkeluh kesah dengan orang yang hidupnya lurus-lurus aja macam Tony. Dia sepertinya cukup betah dan menerima apa adanya kehidupan yang itu-itu saja setiap hari.

Hari ini tiga bulan sudah gue bekerja di majalah *Merdeka*, tapi rasanya seperti tiga puluh tahun. Gue merasa buntu karena nggak ada lagi yang bisa gue cari di sini. Setiap jeda pekerjaan, gue selalu menyempatkan diri untuk membuka-buka situs lowongan kerja. Tapi, nggak ada satu pun yang menawarkan lowongan sebagai *mograph*.

Dengan setengah putus asa, suatu hari di pertengahan Maret, gue memutuskan untuk membolos dengan alasan pura-pura sakit. Gue butuh waktu satu hari untuk mengembalikan *mood* yang sedang dalam titik terendah, hanya sekadar berdiam diri di kamar.

Jika dilakukan sesekali, membolos ternyata sangat menyenangkan. Bagi gue semacam terapi untuk menjaga keseimbangan psikologis. Memberi jeda bagi pikiran untuk sejenak menikmati jarak. Seperti jarak antarkata yang dibentuk oleh satu ketikan spasi. Jarak yang keberadaannya dibutuhkan agar sebuah makna bisa tumbuh dari dua patah kata.

Hari itu, nggak ada satu pun hal yang gue lakukan selain menonton acara televisi. Gue senang, sebab ada satu acara FTV yang ceritanya lucu, mirip cerita gue dan Lusy di News-TV. *Ending* cerita itu sangat klasik dan ketebak, si tokoh utama akhirnya jadian sama si rival. Kalau gue, kayaknya nggak mungkin jadian sama Lusy.

Menjelang siang, gue mengantuk dan memutuskan untuk tidur. Ketika tengah terlelap dalam tidur, tiba-tiba gue terbangun oleh dering ponsel. Dering yang kemudian nggak akan pernah gue lupa selamanya.

10

Ticket to Ride

"And when the broken hearted people living in the world agree, there will be an answer, let it be."

—Paul McCartney

Kepercayaan

"Mas, udah baca blog saya, kan? Maksud saya, baca kontennya baik-baik? Yakin, Mas, mau nerbitin?" Itulah pertanyaan pertama yang gue lemparkan kepada si penelepon. Orang yang memperkenalkan dirinya bernama Alan itu ternyata adalah editor dari penerbit Big Books. Wajar jika gue bertanya demikian, sebab selain kasar dan jorok, tulisan gue juga kadang ngawur, walaupun ada juga beberapa tulisan yang puitis-melankolis.

"Sudah gue baca baik-baik. Justru ngawur, kasar, dan melankolisnya itu yang membuat gue tertarik," jawabnya. "Tulisan lo itu kocak, tapi tetap ada unsur inspirasinya. Kalau yang jorok-jorok, bisa kita edit nantinya," lanjutnya sambil tertawa.

"Boleh kalau gitu, Mas. Jadi gimana?"

"Kita bisa ketemuan nggak untuk membahas ini? Besok gitu misalnya?" Suara Mas Alan makin lama makin kecil, membuat gue harus menyimaknya baik-baik.

"Besok, ya? Bisa, tapi setelah jam kerja bisanya. Ketemu di Citos aja mau?" jawab gue yang langsung duduk dan menegakkan badan.

"Besok abis jam kerja, oke. Di Citos, sekitar jam 8-an kali ya?"

"Beres, Mas Alan. Citos jam 8 malam."

Tak lama setelah telepon ditutup, gue sempat bengong sebentar. Gue berusaha meyakinkan diri kalau telepon yang gue terima barusan bukan bagian dari mimpi tidur siang. Dan, setelah benar-benar yakin bahwa itu bukan mimpi, barulah gue *jejingkrakan*. Nerbitin buku! Gila, nggak pernah kepikiran sama sekali kalau gue bakal dapat kesempatan buat punya karya tulis sendiri.

Rita menepis tangan gue ketika gue berusaha mencubiti pipinya. "Jangan mulai aneh-aneh, deh, kelakuannya." Majalah yang sedang dibacanya langsung ditutup. "Ada apa, sih? Girang amat kayaknya?"

Gue cuma cengar-cengir.

"Haaa, baru jadian, ya?" ledeknya kemudian. "Ayo, traktir!"

Gue ngakak. "Hayah! Amin, deh, jadian! Gue baru aja ditelepon penerbit, nih, disuruh bikin buku."

Rita segera menaruh majalah yang dipegangnya di atas meja di sebelah sofa, wajahnya berubah serius. "Serius lo bikin buku?"

"Serius."

"Buku beneran buku?"

Gue mengerutkan alis. "Emang ada buku bohongan, ya?"

"Ih, Rita mau ...!" Dia mengguncang-guncangkan lengan gue. "Penerbitnya apa, Bang?"

"Big Books."

"Big Boobs?"

"Books, bukan Boobs! *Ngeres* otak lo."

Rita menyandarkan punggungnya, lalu melanjutkan membaca majalah. "Ye, kedengarannya emang gitu, kok, barusan!"

Kehebohan gue pun berlanjut. Selain neleponin Ferry dan Idrus, gue juga langsung *update* status di semua sosmed yang gue punya. Ada beberapa teman gue yang meledek, tapi ada juga yang ikut senang. Salah seorang yang meledek adalah Desmond. Komentarnya di FB yang paling panjang, tapi intinya sama semua; gue nggak bakal beres ngerjainnya, persis kayak hasil kerja gue di NewsTV.

"Prospeknya bagus banget, Bro!" kata Ferry di telepon. "Wah, bisa difilmkan tuh nanti."

Gue cuma bisa tertawa mendengar komentarnya. Gue nggak berani mikir muluk-muluk dan terlalu ke depan. Jangankan membuat film, untuk menulis naskah yang baik dan benar pun gue masih ragu.

Besoknya, akibat terlalu *excited* dapat *job* nulis buku, gue memutuskan untuk kembali membolos. Gue lebih memilih berdiam di kamar sambil *browsing* tentang tata cara menulis naskah yang baik dan benar. Pada kesempatan itu, gue juga menyempatkan diri mampir di situs resminya Big Books. Dari situ gue tahu kalau Big Books itu adalah penerbit baru, usianya belum genap dua tahun. Buku-buku hasil karya mereka pun masih sedikit, belum sampai dua puluh buah.

Walau tahu yang bersedia menerbitkan buku gue hanya penerbit kecil, tapi gue nggak patah semangat. Dulu, Parlo-

phone juga bukan label rekaman besar hingga akhirnya The Beatles datang.

Ah, The Beatles lagi. Gue mulai enggan menghubung-hubungkan dan mencari persamaan antara jalan hidup gue dengan mereka. Banyaknya kenyataan pahit yang telah gue alami, membuat gue kini nggak berani terlalu berharap banyak. Bagi gue, yang penting sekarang adalah menulis naskah sebaik-baiknya.

Ponsel gue berdering bersamaan dengan diantarnya *mocha cookie crumble frappuccino* pesanan gue. "Halo, iya, Mas. Saya udah di *coffee shop*. Saya pakai baju merah kotak-kotak ya, Mas," jawab gue sambil melongok ke sekeliling.

Nggak lama, Mas Alan datang. Perawakannya tinggi kurus dan gayanya ternyata nggak setua suaranya di telepon. Usianya mungkin cuma dua tahun lebih tua daripada gue. Kemeja denim, *skinny jeans* sobek, dan sepatu kanvas yang dikenakannya, semakin memperkuat kesan "anak muda" pada dirinya.

"Gimana, Mas," sahut gue sambil berjabat tangan dengannya.

"Lancar. Maaf, lama nunggunya, ya?"

"Enggak, Mas. Nih, minuman saya juga baru diantar," jawab gue.

"Sebentar, gue pesen minuman dulu, ya," sahutnya kemudian sambil mengambil buku menu dari meja sebelah.

Setelah dia memesan minuman, barulah kami mulai mengobrol.

"Emang itu salah satu pekerjaan gue. Nyari blog-blog dan akun twit potensial," sahutnya. "Gue dapat rekomendasi alamat blog lo dari teman gue. Habis baca itu, gue ngakak nggak berhenti-berhenti!" lanjutnya sambil menikmati *caffè misto* pesanannya.

"Hah, teman? Siapa temannya, Mas?"

"Anto, editor. Kenal, kan?"

"Ohhh ...." Gue ingat, tapi nggak yakin.

"Nah, iya!" Mas Alan menjentikkan jarinya.

"Tunggu, Anto yang mana, ya?"

"Gubrak! Ahahaha .... Editor buku pelajaran, Penerbit Elang." Alis Mas Alan berkerut sebelah.

"Ooohhh, iya, iya. Anto yang kecil, kan?"

"Betul!"

"Item dan rambutnya keriting?" lanjut gue.

"Iya benar."

"Gigi atasnya maju kayak Boneng, yang kalau lagi diem mukanya kayak orang pengin nangis?"

"Ahahaha, cukup." Mas Alan ngakak. "Waktu itu dia pernah nunjukin alamat blog lo ke gue."

"Oh, gitu ya. Saya lupa kalau pernah nunjukin blog saya ke dia." Gue mengusap dagu. "Emang penulis yang awalnya dari *blogger* itu lagi *booming* sekarang, ya, Mas."

"Itu dia. Tapi, menurut gue, saat ini justru semakin sulit mencari *blogger* yang emang benar-benar potensial. Keba-

nyakan para *blogger* itu hanya sekadar nulis konyol-konyolan yang menurut gue maksa dan garing. Mereka merasa bisa nulis padahal sebenarnya enggak."

Gue mengangguk. "Dan, blog saya potensial?"

"Banget!" Dia lalu menegakkan badannya. "Yang gue suka dari tulisan lo adalah, lo nggak berusaha melucu di sana, tapi pada dasarnya gaya penuturan lo emang udah lucu. Jadinya, ya, nggak garing. Selain itu, cerita-cerita yang lo tulis juga ada konsepnya."

Gue mengeryitkan dahi. Gue nggak merasa pernah memikirkan itu ketika hendak menulis blog. "Konsep? Misalnya?"

"Begini misalnya." Dia mengeluarkan laptop dari tasnya, menyalakannya, lalu membuka blog gue. "*Posting*-an lo itu selalu ada temanya, contohnya, selama Februari kemarin semua *posting*-an lo soal cinta, semuanya berisi cerita tentang seorang cewek yang membuat lo menunggu. Januarinya, semua *posting*-an lo soal bos absurd di kantor. Desembernya, lo nulis tentang arti nyokap dalam hidup. Begitu seterusnya."

"Jadi?" Gue masih belum paham di mana letak kerapian konsepnya.

"Gini, di blog lo, dalam satu bulan nggak pernah ada banyak tema tulisan. Cinta, ya, cinta semua. Bos absurd, ya, bos absurd semua. Nggak tercampur." Mas Alan diam sejenak, menunggu ekspresi gue selanjutnya.

Gue mengangguk sambil tersenyum.

"Jadi, gimana rencananya, Mas Alan?"

Mas Alan mengusap dagunya. "Dari semua tulisan di blog lo, gue paling tertarik dengan tema penantian panjang terhadap seorang cewek. Gimana kalau kita angkat itu sebagai novel."

"Fiksi?"

"Ya campur-campur lah. Pengalaman yang lo tulis di blog bisa ditambahin dengan bumbu-bumbu fiksi."

Gue mengangguk lagi dan makin khawatir dengan kemampuan menulis gue, sebab gue yakin mengarang fiksi adalah hal yang sama sekali berbeda dengan menulis cerita sehari-hari di blog. Butuh imajinasi ekstra untuk mewujudkannya.

"Tapi, emangnya Mas Alan beneran yakin tulisan saya ini potensial? Blog saya ini pengunjungnya masih sedikit, kok, Mas. Akun Twitter saya apalagi, belum sampai 300 *followers*."

"Nggak masalah. Kenyataan yang sering gue lihat, banyak banget *blogger-blogger* pemula yang *followers* Twitter-nya ribuan, bahkan belasan ribu. Tapi, ketika buku mereka diterbitkan, ternyata hasil penjualannya nggak sampai angka 2.000 eksemplar. Logikanya gimana, coba?"

"Hmmm ...," Gue berpikir.

"Logikanya, dengan jumlah *followers* belasan ribu yang mereka miliki, seharusnya mereka bisa menjual buku dengan angka yang paling tidak mendekati itu."

"Oh gitu, ya, Mas." Gue mengangguk sambil menggigit-gigit sedotan.

"Iya .... Zaman sekarang, *mah*, *followers* bisa dibeli dan dibuat. Gampang caranya. Kami para editor udah nggak sepenuhnya percaya sama angka-angka itu."

Gue mengangguk. Gue sendiri juga baru tahu soal fenomena *followers* palsu itu.

"Yap, mereka sengaja banyak-banyakin *followers* sendiri dengan tujuan untuk memancing kami," lanjutnya dengan gestur berapi-api, layaknya orasi Bung Tomo.

Tema novel pun akhirnya disepakati, yaitu tentang penantian panjang seorang cowok kepada cewek yang dianggapnya terlalu sempurna untuk jadi nyata. Mas Alan kemudian meminta gue untuk meng-*copy-paste* sebagian artikel tentang Prue untuk menghemat waktu. Sisanya, gue harus menambahkan bumbu-bumbu fiksi agar ceritanya lebih menarik.

"Sip, dua bulan, *mah*, kelar, ya?" ujar Mas Alan.

Mata gue terbelalak ketika mendengar *deadline* yang dia berikan.

Gue pesimis bisa menyelesaikannya dalam dua bulan. Bagaimana enggak, untuk menulis kalimat pembuka aja kayaknya gue butuh dua jam, satu jam di antaranya gue gunakan untuk duduk di depan layar komputer tanpa melakukan apa pun.

"Bisa, pasti bisa. Kan, lo tinggal nambahin bagian fiksinya dikit. Cuma bagian konflik dan *ending* aja."

Gue menggoyang-goyangkan kaki sambil menoleh ke sana kemari sementara bibir gue tersenyum maksa. Persis seperti orang yang sedang menahan sembelit di terminal, kebelet tapi enggan pergi ke toilet terminal yang jorok bukan main.

"Gue yakin pasti lo bisa!" sahutnya santai.

Belum pernah sekali pun ada orang yang mengucapkan kalimat seperti yang Mas Alan ucapkan barusan. Kebanyakan orang selalu meragukan kemampuan gue. Walaupun gue meraung minta diberi kesempatan untuk membuktikan bahwa

"gue bisa", tapi tetap saja nggak ada yang mau dengar. Inilah yang membuat gue sangat bersemangat untuk menaklukkan tantangan ini.

Selepas pertemuan dengan Mas Alan, gue langsung gerilya melahap buku-buku novel untuk mempelajari alur dan konflik.

With or Without You

"Wah, serius? Gue ikut senang dengarnya. Selamat, ya!" ujar Lusy yang malam itu mengajak gue nongkrong. Dia ingin sekali curhat, katanya hubungannya dengan cowoknya sedang memasuki masa kritis.

"Iya, gue senang, tapi sekaligus khawatir. Gue emang suka nulis blog dan baca-baca blog orang lain, tapi sama sekali belum pernah menulis novel."

Lusy mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. "Tapi, itu udah prinsip dasar menulis, kok. Gue pernah baca *quotes* dari Ayu Utami, seorang penulis terkenal, '90% pekerjaan menulis adalah membaca'," ujarnya sambil mengecek ponselnya.

Gue kagum, ternyata Lusy juga mengetahui hal-hal yang seperti itu.

"Nggak usah khawatir, gue yakin lo pasti bisa," lanjutnya.

Beberapa hari ini sudah dua orang mengatakan hal yang sama. Kali ini dari Lusy, orang yang selama ini gue anggap rival

yang menyebalkan. "Eh, ngomong-ngomong, kita ke sini, kan, mau dengar cerita lo, bukan cerita gue. Ayo, dong, cerita."

Tidak seperti kebanyakan cewek yang curhat dengan nada suara yang parau, pelan, dan terkesan rapuh, Lusy justru bercerita dengan nada dan *gesture* yang menyiratkan bahwa dirinya tak takluk dengan apa pun yang dihadapinya. Tak ada satu pun kesan sedih yang gue tangkap dari sana. Hal ini membuat gue kesulitan menemukan celah agar gue bisa menyelipkan sepotong saran. Sepertinya dia sudah tampak baik-baik saja tanpa perlu diberi masukan.

Inti permasalahannya adalah, dia sudah mulai merasakan perasaan yang hambar. Dan, yang membuatnya begitu adalah sifat cowoknya yang tak pernah berubah; egois, kasar, kekanak-kanakan, dan posesif.

"Lo nggak sayang lagi sama dia," ujar gue kepada Lusy yang tengah mengusapkan telunjuknya pada bibir gelas.

"Apa?" Lusy seolah tak percaya dengan kalimat yang baru saja gue ucapkan.

"Iya, lo terlalu membuat rumit persoalan melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kepala lo itu. Gue coba membantu lo meringkasnya: lo udah nggak sayang lagi sama dia. Perasaan lo udah hambar," gue menegaskan.

"Lo sendiri kenapa bisa meringkasnya sesederhana itu, Vin? Gue sendiri belum yakin dengan apa yang gue rasain." Lusy menjawab tanpa memandang gue, dia malah memutar-mutar gelasnya.

"Simpel aja, ketika semua menjadi lurus dan nggak lagi terasa mengalir, maka itu berarti lo udah jenuh dengan keadaan."

Gue menyingkirkan gelas Lusy yang telah kosong agar dia tak terus memainkannya.

"Apa iya, ya?" Lusy menjawab. Matanya memandang kosong keluar jendela, sambil mencoba mencerna kebenaran ucapan gue.

"Gue ngerti apa yang lo rasain, mungkin lo terlalu takut mengakuinya sebab dengan begitu lo merasa apa yang telah kalian bangun selama enam tahun bakal sia-sia. Iya, kan?"

Lusy memalingkan tatapannya ke mata gue. "Mungkin, Vin. Gue takut semuanya jadi sia-sia, gue takut memulai hubungan baru dari awal dengan orang lain, dan yang lebih penting gue takut dengan kesendirian. Gue udah terlalu terbiasa dengan Agha, yang selalu ada dalam hidup gue."

"Semesta bergerak dan semua berjalan maju. Sebagai pribadi, lo tentu juga pengin, dong, bergerak maju. Baik dari segi pengetahuan maupun kedewasaan. Kalau yang gue tangkap dari curhat lo barusan, Agha itu nggak bergerak, dia jalan di tempat. Dan parahnya, dia memaksa lo untuk mengikuti langkahnya yang stagnan. Gue kenal lo, Lus. Lo itu tipe cewek cerdas, kedewasaan lo tumbuh pesat, dan hasrat lo untuk maju juga sangat besar." Gue menenggak habis jus avokad yang tinggal separuh.

"Sekarang coba lo pikirin aja semuanya baik-baik. Lebih baik bertahan atau *move on*? Dua-duanya memang terasa sakit, tapi rasa sakit mana yang bakal lo pilih?" lanjut gue.

Lusy tak menjawab, dia hanya menghela napas lalu kembali menatap kosong keluar jendela kafe.

"With or without you
I can't live
With or without you"

Lusy bersenandung pelan, menyanyikan potongan lirik lagu U2 berjudul "With or Without You".

"Emang selalu ada konflik yang mengiringi setiap perubahan. Jangan pernah takut bahwa semua bakal sia-sia. Sebab, tak ada satu pun di dunia ini yang tersia-sia jika kita bisa mengambil pelajaran dari sana. Dan, jangan pula takut dengan kesendirian, sebab pada akhirnya kita semua akan kembali pada kesendirian." Gue menyalakan ponsel untuk melihat jam.

"Semua orang pada akhirnya akan kembali pada kesendirian, gimana maksud lo?"

"Ya, ada sebuah kesendirian sebelum kita memulai sebuah hubungan dan pasti akan ada lagi sebuah kesendirian setelah kita kehilangan hubungan. Sebelum kita lahir ke dunia, kita pun sendirian dan setelah kita mati kita pun akan kembali sendirian lagi, bukan? Lalu, apa yang lo khawatirkan? Justru kita seharusnya takut akan kebersamaan, sebab kebersamaanlah yang membuat kita lupa bagaimana caranya menghadapi kesendirian," gue berkata mantap.

Lusy kembali menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Kedua alisnya bertemu dan matanya menatap kosong ke arah gelas kosongnya. Lama dia terdiam hingga akhirnya bersuara. "Omongan lo ada benarnya juga, sih. Tapi, gue perlu waktu buat benar-benar meyakinkan diri. *I can't live with or without him,* gue nggak bisa hidup, dengan atau tanpanya."

Gue mengangguk. "Cinta memang semesta yang rumit."

"Ngomong-ngomong, lo asyik juga, ya, diajak *sharing*," ujarnya kemudian.

Gue cuma tertawa tanpa suara.

"Gimana Prue? Ada progres?"

Gue tersenyum kecil, lalu dengan singkat menceritakan pengalaman gue beberapa minggu lalu di Kawah Putih, Ciwidey.

"Tunggu! Kayaknya selama ini ada cerita yang kelewat," Lusy memotong.

"Apa, ya?"

"Selama hampir dua tahun lo PDKT sama dia, pernah nggak lo utarain perasaan lo?"

Gue nyengir. "Belum, sih."

"Itu dia masalahnya!" sahutnya sambil menggebrak meja, membuat seisi ruangan memandang ke arah kami.

"Tiga puluh menit yang lalu gue baru aja sadar bahwa lo ternyata cukup cerdas buat diajak *sharing*. Tapi sekarang, gue kembali harus menganggap lo bloon!" ujarnya dengan ekspresi tegas. "Pantes aja PDKT lo nggak ada progresnya. Apa yang lo tunggu sebenarnya emang? Nungguin Prue duluan yang ngungkapin perasaan, gitu?"

Belum sempat gue menjawab, Lusy sudah melanjutkan omongannya. "Bodoh lo ya, lo nggak tahu kalau cewek itu gengsinya selangit? Mereka nggak akan pernah mau ngakuin dan ngungkapin perasaannya duluan. Cewek cuma bisa mancing-mancing, seperti kasus Prue kemaren di Ciwidey."

Seketika mata dan pikiran gue terbuka mendengar ucapannya.

"Emang dasar elonya aja yang oon. Nggak bisa baca situasi," lanjutnya dengan berapi-api.

Nggak ada satu pun kalimat argumen yang bisa gue lontarkan. Bahkan, gue sendiri menyadari kebodohan gue.

"Ini nih, satu lagi tipe cowok yang gue nggak suka. Ya, kaya lo ini. Capek nungguin cowok dodol kaya lo. Kalau gue jadi Prue, udah gue tinggalin dari kapan tahu, deh," ujarnya. "Lo tahu nggak, cewek justru bisa salah sangka dengan sikap lo. Dipikirnya lo nggak serius dan cuma main-mainin doang. Mending buruan sana sebelum semua terlambat!" Lusy menjejalkan ponselnya ke dalam tas, mengeluarkan beberapa lembar uang, meletakkannya di meja, lalu melengos pergi.

Gue pun bete dengan sikap Lusy yang semena-mena memojokkan gue tanpa pernah paham bahwa menyatakan perasaan bukanlah perkara mudah. Lalu, kenapa pula jadi Lusy yang marah? Apakah dia terkena sindrom emansipasi wanita?

Perbincangan gue dengan Lusy malam itu memang berakhir pertengkaran, tapi sekaligus memberi ide segar untuk bahan tulisan naskah gue nantinya. Dan, yang paling penting, memberi gue pencerahan dan motivasi untuk memberanikan diri menyatakan perasaan gue ke Prue, sebelum semuanya terlambat.

Pengantar Buah Misterius

Tadinya gue pikir menulis itu sulit, kenyataannya, lebih sulit! Apalagi kalau sambil kerja kantoran. Gue cuma sempat menulis sepulang kerja, akibatnya di kantor gue sering banget terserang *after lunch effect*, alias mengantuk.

Sebagai penulis pemula, gue masih belum terbiasa berpikir cepat. Untuk menulis satu paragraf, kadang gue menghabiskan waktu hampir satu jam. Paragraf yang panjangnya hanya 3 baris itu pun akhirnya gue hapus. Alhasil, hal ini membuat gue kerap frustrasi karena tak kunjung mendapatkan tulisan yang cepat dan baik. Memang, ada beberapa cerita yang tinggal kopas aja dari blog gue, tapi tambahan mengarangnya pun nggak kalah banyak. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi kinerja gue di kantor.

"VIN!"

Teguran disertai tepukan membuat gue melorot dari kursi. Ketika sadar, gue melihat wajah Pak Sentot yang merah padam

sedang bertolak pinggang di samping gue. Terdengar suara tawa anak-anak satu ruangan.

"Kamu itu habis ronda semalam, ya?" tanyanya setelah gue kembali duduk di kursi.

Sepersekian detik gue harus mengarang alasan, sebab nggak mungkin gue bilang begadang karena melakukan pekerjaan menulis. "Enggak, Pak. Ayah saya sakit, jadi saya harus menjaganya setiap malam."

Pak Sentot tidak menjawab. Hanya geleng-geleng, lalu kembali ke ruangannya. Sepanjang sisa hari itu, gue setengah mati menahan kantuk. Membuat kopi, mengulum permen, bahkan diam-diam melakukan *squat jump* di tangga darurat. Tapi, akumulasi rasa mengantuk yang menumpuk selama beberapa hari ini membuat mata gue nggak mau lagi kompromi. Akhirnya, hari itu gue izin pulang lebih cepat dengan alasan ingin mengantar Bokap ke dokter.

Tujuan gue pulang lebih cepat supaya setibanya di rumah, gue bisa langsung tidur. Tapi, setelah merebahkan badan di kasur, mata ini justru enggan tertutup. Gue pernah baca artikel di internet, bahwa jika kita terlalu lelah dan banyak pikiran, kadang kita justru mudah terserang insomnia.

Ini jelas masalah besar buat gue. Jika gue nggak segera bisa tertidur sore ini, bisa dipastikan mata ini bakal *kaleuwihan* melek hingga pukul 3.00 pagi. Dan, yang terjadi kemudian memang begitu.

Keesokannya gue merasa seperti berjalan di dalam air, langkah terasa berat dan badan bergoyang-goyang. Mata gue pun merah dan tutur kata gue *ngawur*. Siapa pun yang melihat

kondisi gue saat itu pasti mengira gue sedang dalam pengaruh alkohol.

Suara panggilan seseorang tiba-tiba berhasil menunda mata gue untuk terkatup. "Mas Irvine, ada revisi untuk advertorial iklan Segara, nih."

Gue menoleh dan melihat orang itu. Tapi, gue gagal mengenali orang itu, sebab pandangan gue berbayang dan kontras cahaya yang masuk ke mata mendadak berlebihan. Yang lebih parah lagi, suara orang itu terdengar menggaung. Terdengar pula suara lengkingan aneh yang merecoki konsentrasi gue untuk menyimak kalimatnya.

"Mas?" Sentuhan tangannya di bahu gue berhasil membuat gue sadar. Orang itu ternyata adalah Clara, seorang *account executive*. Untung saja yang mengajak gue bicara saat itu adalah cewek cantik blasteran Tionghoa-Manado. Seandainya yang mengajak bicara adalah orang dengan tampang serupa anak yang lahir dari hasil rabaan tangan setan, pasti gue langsung tewas.

"Ada revisi untuk advertorialnya Segara nih, Mas. Klien nggak mau *font* seperti ini, tolong diganti *font*-nya, ya. Lalu, ornamen tumbuhannya kalau bisa dikurangin ya, Mas. Terlalu sesak katanya," Clara menjelaskan. Segara adalah produk air mineral sponsor resmi *event* pilgub DKI 2012.

"Tolong ya, Mas. Aku butuh revisiannya sore ini," lanjutnya dengan senyum setengah bidadari.

"Siap, Mbak Clara!" Jawaban gue memang bersemangat, tapi kondisi tubuh nggak berbanding lurus. Gue loyo dan pusing sehingga kesulitan mengingat hal yang dijelaskan Clara lima me-

nit yang lalu. Bodohnya, bukannya menelepon dia untuk minta dijelaskan ulang, gue justru mengerjakannya dengan sotoy. Desain yang cuma butuh sedikit perubahan, justru gue rombak habis.

Clara jelas bingung melihat hasil revisiannya. Alhasil, dia nongkrongin gue hingga pukul 9.00 malam supaya gue nggak salah lagi. Sebetulnya, sih, nggak masalah kalau ditongkrongin makhluk rupawan macam dia. Menginap pun, *hayuk*. Masalahnya, di samping kiri gue ada hewan purba lepas yang latah ikut-ikutan nongkrongin. Siapa lagi kalau bukan si bebeksaurus.

Gara-gara Pak Sentot ikutan nongkrongin, gue jadi ketiban sial. Kerjaan gue ditambahin sama dia. Yang seharusnya gue bisa pulang pukul 21.00, jadi molor hingga pukul 24.00. Habislah tenaga gue tanpa sisa.

Setibanya di rumah, seharusnya gue segera istirahat untuk menjaga kesehatan. Tapi, gue tetap melanjutkan pekerjaan menulis. Walau dengan mata merah dan hidung yang sesekali mimisan, gue tetap nggak menyerah untuk menghasilkan tulisan yang baik dan membayar kepercayaan Mas Alan.

Di awal minggu ketiga, kondisi tubuh gue drop. Gue jatuh sakit, terserang gejala *typhus*. Selama gue sakit, adik gue, Rita-lah yang rajin merawat gue. Gue merasa terharu dan berutang budi kepadanya. Seandainya novel gue selesai kelak dan menerima uang DP royalti, gue bakal traktir dia di restoran kesukaannya.

"Bang, selama Bang Irvine sakit ada cewek yang nganterin buah, tuh," ujarnya ketika kondisi gue sudah membaik.

Gue melihat buah-buahan yang ditunjuk Rita di atas meja. "Siapa?"

"Nggak tahu, Bang. Dia nggak mau nyebut nama. Dia cuma bilang dari temannya. Orangnya cantik, lho, Bang." Kerling matanya seolah meledek gue. "Cocok, tuh, buat jadi kakak ipar."

"Hah, siapa, ya?" Gue mengambil sebuah kartu ucapan yang ditempel pada plastik bingkisan buah. Kartu tanpa nama itu bertuliskan "Cepat sembuh, yaaa ...."

Rita mengangkat bahunya. "Ciye, Abang punya *fans* rupanya," ledeknya kemudian.

Gue langsung merangkul pundaknya. "BTW, *thanks*, ya, udah bantuin gue selama sakit. Nanti gue traktir, deh!" Gue mengacak-acak rambutnya.

"Bener, ya! Gue tagih nanti!"

"*Suwer*, makan apa aja, di mana aja. Bebas. Yang mahal juga boleh. Eh, tapi jangan mahal-mahal, ya, gue pengin beli iPad mini soalnya."

"Ya enggaklah, Bang. Emang gue perut karung apa makan sampai habis segitu," sahutnya sambil mengusap perutnya. "Sekitar 500 ribuan lah habisnya."

"Ye, sialan," sahut gue sambil melempar bantal ke arah Rita yang buru-buru lari.

Setelah sembuh, gue seolah terlahir kembali. Gue merasakan semangat yang luar biasa dan daya tahan tubuh seolah meningkat hingga 300% daripada sebelumnya. Gue semangat, sebab gue merasa banyak sekali orang yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan tulisan ini. Terutama cewek misterius–yang gue curigai adalah Prue—yang memberi perhatian kecilnya di saat gue sakit.

Tapi, gue sempat heran, sebab hingga saat ini Prue nggak juga membalas setiap SMS yang gue kirim. Gue lantas teringat ucapan Lusy beberapa saat sebelum dia marah—yang entah karena apa—ketika janjian di *coffee shop*. Jangan-jangan, benar kata Lusy, Prue marah karena merasa dipermainkan oleh gue.

Pikiran gue sempat tersita selama beberapa hari akibat memikirkan Prue. Tapi, buru-buru kembali fokus setelah melihat jadwal di kalender yang semakin dekat dengan *deadline*.

Dengan sisa waktu yang tinggal satu bulan, gue merancang ulang jadwal agar pekerjaan bisa diselesaikan dengan lebih efisien. Seminggu pertama di bulan kedua, gue menjadwalkan untuk mempelajari teknik dari internet, membaca buku referensi, dan memperkaya kosakata.

Minggu kedua dan ketiga, gue menulis secepat-cepatnya. Menurut salah satu artikel yang gue baca, nggak ada satu pun tulisan yang langsung sempurna kali pertama ditulis. Yang membuatnya sempurna adalah tahapan *editing*. Pada periode ini, gue juga sempat merasa jenuh dan muak dengan tulisan gue. Pengin rasanya membakar atau membuang naskah gue jauh-jauh.

Minggu keempat, tulisan gue pun selesai. *Self editing* kemudian gue lakukan sebelum naskah mentah ini diserahkan ke Mas Alan. Pada tahap ini, gue memperbaiki ejaan yang salah, menambah detail adegan, memperbaiki susunan plot, dan memilih kosakata dengan cermat dan teliti.

Setelah jungkir balik dan jatuh bangun, akhirnya pada hari terakhir di minggu keempat bulan kedua, naskah pertama gue pun selesai disusun.

Big Books

"Selamat pagi."

"Selamat pagi, Mas. Ada yang bisa saya banting, eh ... bantu?" Seorang resepsionis memasang tampang cengengesan.

Gue mengerutkan dahi. "Saya mau ketemu sama Mas Alan, Alan Syachroni."

"Dari siapa, Mas?" tanyanya kemudian dengan gaya genit, jarinya menekan nomor telepon. Kelingkingnya *ngetril*.

"Irvine Suherman, penulis."

Resepsionis *freak* itu kemudian berbicara dengan seseorang di ujung telepon. Sambil menunggu, mata gue memandang seluruh lobi. Di sisi sebelah kanan ruangan terdapat sebuah rak kaca tempat buku-buku terbitan Big Books dipajang.

"Mas Alan lagi turun. Silakan ditunggu, ya, Mas ganteng." Masih dengan nada genit, dia menunjuk sebuah sofa mungil berwarna abu-abu.

Di sebelah gue duduk seorang cewek yang kelihatannya sedang sibuk mengisi formulir. Dari gaya pakaiannya yang ber-

warna putih-hitam, gue menduga cewek ini sedang melamar kerja.

"Halo, Vin! Wah, tepat waktu," sapa Mas Alan yang datang ketika gue sedang mengintip formulir yang sedang diisi oleh cewek di sebelah gue.

"Hai, Mas Alan," jawab gue dan langsung menyambar tangannya.

"Nyasar nggak?"

"Dikit. Saya agak bingung sama nama jalannya. Sari Asih. Namanya gimana gitu, kemayu banget. Kayak nama sabun kewanitaan," canda gue.

"Hahaha, bodoh ...." Mas Alan lalu berbalik. "Yuk, ke atas."

Hari itu gue datang untuk menyerahkan *file* naskah. Sebetulnya, *file* itu bisa dikirim lewat surel, tapi gue berkeras untuk mengantarnya langsung. Sebab, selain gue pengin main ke kantor Big Books, gue juga pengin membolos kantor.

Ruang kerja editor Big Books nggak terlalu besar, mungkin kira-kira hanya seukuran 5 x 6 meter dan diisi dengan delapan meja. Banyaknya tumpukan buku membuat ruangan itu terasa makin sesak. Meja kerja Mas Alan berada paling dekat dengan pintu masuk. Suasana hening menyambut ketika gue memasuki ruangan itu.

"Silakan duduk," ujar Mas Alan sambil menarik kursi dari meja sebelah yang kosong ditinggal si empunya.

"Ini, Mas." Gue mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari tas lalu memberikannya kepadanya. "O iya, Mas. Saya juga bikin beberapa alternatif desain *cover* untuk bukunya. Mudah-mudahan ada yang cocok."

"Wah, lo bikin desain *cover*-nya juga? Rajin banget," sahutnya sambil terkekeh.

"Yah, sekalian, Mas. Berhubung profesi saya juga desainer jadi bisa mendesain. Nggak apa-apa, kan, ya?"

"Nggak apa-apa lah, malah desainer sini jadi enak. Bisa leyeh-leyeh."

Mas Alan lalu meng-*copy* seluruh isi *flashdisk* gue. Setelah selesai, dia mengajak gue untuk nongkrong di sebuah gazebo yang terletak di taman belakang kantor Big Books. Di sana kami banyak bertukar pikiran mengenai perkembangan novel di Indonesia. Pada kesempatan itu, Mas Alan juga berbagi tip tentang teknik dasar *creative writing*.

"Okelah, nanti kontraknya gue kirim ke rumah lo, ya. Nanti lo tanda tanganin dan kirim balik ke sini," ujarnya kemudian setelah kami nongkrong dan mengobrol selama hampir tiga jam.

"Sip, Mas. Saya tunggu kirimannya," jawab gue sambil merapikan tas.

"O iya, nanti *editing*-nya *by mail* aja, biar lo nggak repot bolak-balik dan kesasar nyari Jalan Sari Asih," kelakar Mas Alan.

"Siap, Bos!" Gue ngakak. Lima menit kemudian gue pamit. Selama perjalanan pulang, hati gue terasa lega karena telah berhasil menyelesaikan satu naskah buku.

Proses *editing* berjalan beberapa hari kemudian. Tadinya gue berpikir bahwa proses ini bakal menyita waktu yang nggak kalah banyaknya dengan menulis naskah. Tapi, gue terkejut, sebab ternyata nggak banyak yang perlu direvisi dari naskah gue.

Dua bulan kemudian, buku pertama gue yang berjudul *20 Hal Tentangnya* pun terbit. Gue nggak begitu heboh kali ini. Sebaliknya, gue justru sangat tenang dan merasa *nothing to lose*. Kalau sambutannya baik, gue bersyukur. Toh kalau pun kurang baik, gue anggap ini hanya sebagai pengalaman saja. Yang heboh justru Bokap, dia seolah sibuk jadi *sales* pribadi dadakan gue. Semua orang kompleks ditawari buku, bahkan mantan teman kantor dan koleganya pun ditawarinya.

Melihat Bokap yang begitu senang dan bangga, membuat mata gue berkaca-kaca. Belum pernah sekali pun gue melihatnya seperti itu. Selama ini, gue hanya bisa membuatnya geleng-geleng kepala menahan marah.

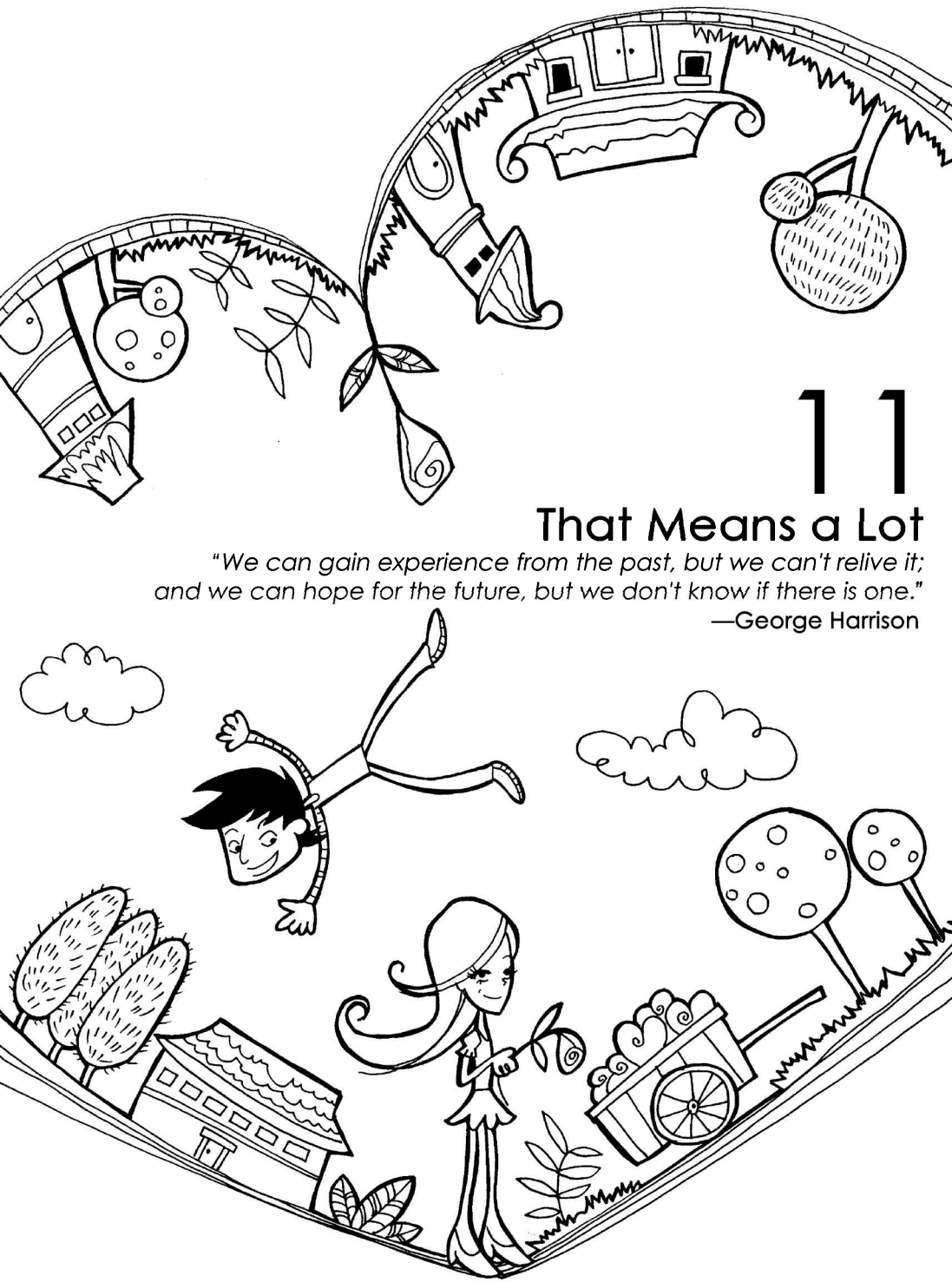

11

That Means a Lot

"We can gain experience from the past, but we can't relive it; and we can hope for the future, but we don't know if there is one."

—George Harrison

SMS yang Ditunggu

Lagu "Roll Over Beethoven" terpasang dengan volume *full*. Gue menari dan *jejingkrakan* di kamar. Entah senang, entah bahagia. Yang jelas, ada perasaan ringan yang mengaliri dada dan kepala.

Di balik pintu, Rita mengetuk. Ketukannya berubah menjadi gedoran ketika gue nggak juga mendengarnya.

"Iya iya, sabar!" Gue melepaskan *earphone* dan bergegas membukakan pintu. Dari balik pintu sebuah senyum tersungging di wajah Rita.

"Kenapa lo?" tanya gue yang curiga melihat senyum janggal yang membuat wajahnya terlihat seperti anak yang keluar dari botol bir di malam Minggu.

Rita mengulurkan tangan kanannya, telapaknya menadah. "Traktiran!"

"Hehehe ...." Gue menggaruk kepala yang sebenarnya nggak gatal. "Mau ditraktir di mana?"

"Hmm ...." Rita memonyongkan bibirnya, telunjuknya ditempelkan di sana sementara matanya menatap langit-langit. "Di Kabuki aja, ya!" jawab Rita merujuk pada sebuah restoran Jepang *all you can eat* yang terletak di daerah Kemang.

Gue tergelak. "Gaya-gayaan lo, emang perut lo kuat?"

"Udah gue kosongin, kok, dari semalam." Tangannya mengusap perutnya. "Yuk, buruan mandi!"

"Eh, tunggu. Emang mau pergi sekarang?"

"Iya, sekarang," Rita mengangguk. "Nggak pakai besok-besok lagi. Nanti lama-lama lupa," potongnya ketika gue baru saja membuka mulut.

Nggak sampai setengah jam, gue sudah diseret Rita keluar pintu kamar mandi. Kebanyakan anak bungsu identik dengan sifat manja, tapi Rita justru mandiri dan galak. Sejak Nyokap berpulang, dialah satpol PP-nya rumah kami. Segala ketertiban seolah menjadi urusannya, mulai dari disiplin waktu hingga ketertiban meletakkan barang. Jika ada yang melanggarnya, mulutnya pasti langsung mengoceh bagai alarm yang mendeteksi kebakaran. Gue membayangkan betapa merananya orang yang menjadi suaminya kelak. Tapi, belakangan gue tahu, pacarnya justru anak *band* yang penampilannya lusuh. Rita seolah takluk dan tak punya daya untuk mendisiplinkan pacarnya itu.

"Tuh kan, elo, sih, ngeburu-buruin gue, jadi ketinggalan, deh, jam tangan gue," gerutu gue sambil mengeplak lidah topinya.

"Yaelah, jam tangan doang. Lagian gaya-gayaan amat, sih, sekarang pakai jam tangan," jawabnya sewot sambil memperbaiki posisi topinya.

"Soalnya entar jam 8 gue harus ngetwit. Gue takut *kaleuwih-an*."

Rita melongo mendengar omongan gue. "Apa, Bang? Ngetwit? Lo ngejadwalin waktu ngetwit?" Tawanya langsung meledak, membuat seisi angkot memandang kami dengan heran.

Gue melotot, lalu menyenggolnya agar menutup mulutnya sebelum kami dilempar keluar dari angkot karena dianggap membuat kegaduhan.

"Aneh lo, Bang!" ledeknya. "Kelakuan lo bahkan lebih aneh daripada orang yang punya hobi memukuli mayat."

"Memukuli mayat?" Gue berpikir, *Adakah hobi semacam itu?* Kalau memang ada, boleh juga sesekali dicoba.

Bukannya menjawab pertanyaan gue, Rita malah terus terpingkal. Butuh waktu lima belas menit hingga akhirnya dia berhenti tertawa.

Setibanya di Kemang, kami nggak langsung menuju restoran Kabuki, melainkan menuju Foodfest untuk melihat-lihat aneka DVD bajakan yang menjamur di sekitar sana. Tapi, malam itu seluruh toko DVD bajakan ternyata tutup. Rupanya sedang ada acara heboh di Foodfest. Dari poster dan selebaran yang gue baca, katanya Stereoptik hadir di sana. Gue pun langsung antusias dan segera menyeret tangan Rita.

"Acara apaan, sih, Bang? Ada *band*?"

"Ada Stereoptik." Gue terus menarik tangan Rita dan membelah kerumunan.

"Separo septik?"

"Stereoptik! Dan mereka bukan *band*. Mereka itu duet yang memadukan antara suara dan gambar."

Rita kelihatan bingung.

"Ya pokoknya yang satu mainin gambar, yang satu lagi ngisi musik ilustrasinya. Lihat aja pokoknya. Entar lo juga ngerti," jawab gue yang juga kebingungan menjelaskan konsep dari duet asal Prancis ini.

Suasana hening dan lampu mulai dipadamkan. Satu-satunya penerangan berasal dari layar yang ditembak sinar proyektor. Beberapa detik kemudian, muncul bunyi *roll* drum diikuti dengan visualisasi sebuah tangan manusia yang sedang menggambar objek kota pada layar proyektor. Jean-Baptiste Maillet dengan terampil memainkan ilusi audio unik untuk mengisi permainan rupa Romain Bermond.

Gue terpukau dengan pertunjukan mereka. Mulut gue menganga makin lebar setelah nggak lama mereka berkolaborasi dengan Iwan Effendi, salah seorang pentolan *mograph* ternama. Seketika itu jantung gue kembali berdetak cepat, ada sesuatu di dasar hati yang seolah kembali bangkit dari tidur panjangnya. Meronta dan menjerit, meminta agar gue memuaskan rasa dahaga yang menyergapnya selama ia tertidur.

Buru-buru gue ngetwit status yang menunjukkan aktivitas gue malam itu.

"Apaan, sih, ini, Bang? Nggak seru *pisan euy* ...," dumel Rita. "Ayo, ah, Rita lapar." Dia langsung menyeret gue keluar dari kerumunan. Hampir saja ponsel gue terjatuh gara-gara itu.

Dari ekor mata, gue melihat seorang cewek yang terus memperhatikan kami. Entah siapa, yang pasti gue nggak memper-

hatikan balik cewek itu karena sibuk dengan Twitter di layar ponsel.

"Buset, ni *budak daharna jiga kuli panggul*. Lo kecil-kecil tapi makannya kayak kuli panggul Pasar Tanah Abang," celetuk gue yang hampir pingsan untuk kesekian kalinya melihat Rita kembali ke meja dengan membawa porsi yang menggunung.

"*All you can eat* itu *mah* rugi *pisan atuh* kalau *dahar saeutik*. Lagian gue, kan, lagi skripsi, sehingga butuh asupan kalori lebih banyak daripada kuli panggul Pasar Tanah Abang."

"*Whatever!*" jawab gue singkat, lalu melanjutkan aktivitas ber-Twitter ria.

"Ngobrol kenapa, Bang. Nggak asyik banget dari tadi Twitter-an mulu," ujar Rita dengan mulut penuh makanan.

"Bentar, banyak *mention*, nih," jawab gue singkat sambil ketawa-ketiwi.

"Ah, gaya lo. Mentang-mentang banyak *fans* sekarang." Tumpukan piring kosong disingkirkannya, dan dia bersiap untuk ronde berikutnya. "Untung aja gue bukan pacar lo. Ngabur, kali, kalau dicuekin gini," lanjutnya sebelum beranjak dari kursi.

Gue nggak menjawab.

Semenjak buku gue diterbitkan, gue memang punya aktivitas dadakan: membalas *mention* dan komen FB. Setiap hari akun Twitter gue dibanjiri puluhan *mention*. Blog gue pun semakin ramai. Mereka mengapresiasi isi buku gue dengan cara yang berbeda-beda, ada yang lucu, ada yang kepo, genit, bahkan ada yang kasar menghina tulisan gue.

Saking noraknya, pernah gue dan Ferry mengubek-ubek akun FB para *fans* buku gue. Kami memilih-milih yang mana di antara mereka yang cukup punya tampang untuk "diprospek".

"Yang ini gue banget, cuy! Kenalin, dong!" Pencarian Ferry terhenti pada profil seorang cewek berjilbab dengan paras blasteran Arab.

Gue melongok ke layar laptopnya. "Kayaknya masih kecil, Bro. Gimana kalau yang ini?" ujar gue sambil menunjuk monitor laptop gue. Tampak foto seorang ABG berparas indo, mirip bintang sinetron.

"Widih! Prue, *mah*, lewat, ya, kalau dibandingin sama yang ini." Ferry menarik laptop gue.

Komentar singkat Ferry seketika membuat hati gue berdesir. Mata gue langsung menerawang kosong, sementara pikiran gue mampir pada satu segmen di masa silam, ke sebuah adegan kali pertama gue melihat Prue. Gue masih ingat aroma vanila yang meruap dari tubuhnya, rambutnya yang sepanjang punggung dan merah kecokelatan, serta matanya yang mengandung simpul semesta di dalamnya.

"Hoi!" Lamunan gue buyar oleh colekan Ferry. "*Handphone* lo kedip-kedip, tuh."

Mata gue melirik ke arah ponsel lalu meraihnya. Spontan gue melompat dari kursi begitu melihat SMS yang masuk. Mungkinkah lamunan gue barusan bertransformasi menjadi sebuah transmisi yang mengirimkan sinyal kepadanya, ataukah hanya sekadar kebetulan? Gue nggak peduli, yang pasti SMS inilah yang selama ini gue tunggu setengah mati.

"Girang amat, siapa, sih?" tanya Ferry kepo sambil berusaha melongok ke layar ponsel gue.

"PRUE!" jerit gue dengan senyum lebar.

Vin, apa kabar?

Anastasia Prudence, ke mana saja dirimu?

Ciye yang udah punya pacar.

Punya pacar? Maksud kamu?

Iya, aku kemarin lihat kamu tuh lagi gandengan sama cewek. Selamat, ya, aku ikut senang.

"Nah lo? Kok, dia jawab gitu?" tanya Ferry bingung ketika gue menunjukkan SMS Prue kepadanya. "Udah buruan jawab, nanti dia keburu mikir kalau itu benar adanya!" perintahnya kemudian ketika melihat gue mulai bengong.

Gandengan sama cewek? Kapan?

Gue buru-buru mengetikkan jawaban lalu mengirimnya.

Lama Prue tidak menjawab. Gue makin galau ketika Ferry meminta *bill*, tapi SMS balasan tak juga datang. Kami pun meninggalkan restoran nggak lama setelah itu.

Sepanjang perjalanan pulang gue terus memeras otak gue untuk mengingat kapankah gue pernah bergandengan dengan cewek.

SMS Prue kemudian masuk, buru-buru gue membukanya. *Kemarin di Kemang.* Jawabnya singkat.

Sontak tawa gue meledak. Ferry yang sedang menyetir sampai membuang setirannya. "Apa, sih, Nyet?! Heboh aja!" semburnya.

Ya ampun! Itu, mah, adekku, si Rita. Gue menjawab SMS Prue.

Oo gt. Jawabnya singkat lima menit kemudian.

Gue nggak tahu harus balas apa. Banyak makna yang terkandung di dalam tulisan singkat macam ini; apakah tidak percaya, apakah marah, ataukah biasa-biasa saja?

Prue kamu di mana? Kok, akhir-akhir ini ngilang. Aku kehilangan.

Gue mengetikkan kalimat itu dengan jantung yang berdetak hebat. Gue teringat kata-kata Lusy, salah satunya agar gue cepat-cepat menunjukkan perasaan sebelum terlambat.

Ketika akhirnya SMS itu terkirim, Prue nggak kunjung membalasnya. Bahkan, hingga beberapa minggu kemudian.

Mengundurkan diri

Keajaiban datang ketika masuk bulan kedua. Pagi hari ketika gue dalam suasana hati yang suram, dering ponsel memanggil delapan kali. Baru setengah jam kemudian, setelah selesai mandi, gue mengecek ponsel. Mas Alan mengabarkan bahwa buku gue akan dicetak ulang. Bukan karena buku itu telah menyentuh titik aman penjualan, melainkan karena ludes!

Entah apa yang bisa menggambarkan kegembiraan gue hari itu, seandainya ada ekspresi yang lebih bombastis daripada sekadar *jejingkrakan*, pasti akan gue lakukan. Kabar gembira ini kemudian gue sampaikan kepada sahabat-sahabat gue. Mereka meresponsnya dengan senang. Tak lupa pula gue mengirim pesan kepada Prue, tetapi tak dibalasnya.

Sepanjang hari itu, semangat kerja meningkat pesat. Ada energi ajaib yang mengalir dari kepala menuju perut, lalu menyebar ke seluruh aliran darah. Tubuh terasa hangat dan pikiran terasa ringan. Rasa syukur berkali-kali terlontar dari mulut,

walau pelan tetapi gaungnya membahana hingga ke sudut hati yang paling dalam. Pak Sentot pun ikut merasakan perubahan gue. Dia hanya mengangguk puas melihat lompatan kinerja gue.

Sama sekali gue nggak pernah menyangka bahwa buku gue bisa diterima dan disukai oleh banyak orang. Mungkin inilah jalan gue. Tuhan membawa gue kepada Mas Alan, orang yang kemudian menjadi pembuka pintu cita-cita gue; memiliki karya yang bisa dikenal dan disukai banyak orang.

Lepas bulan keempat, Mas Alan kembali mengabarkan untuk yang kesekian kalinya bahwa buku gue telah masuk cetakan ke-18. *Angka yang sangat baik bagi seorang pemula*, ujarnya kemudian. Menurut gue bukan hanya sangat baik, tapi fantastis.

Tapi, gue nggak lantas merasa terbang ke langit. Ada suara halus yang berbisik lembut dalam hati. Bisikan yang seolah mengingatkan agar gue tetap menjejak Bumi dengan kepala menunduk.

Bulan berikutnya, gue mulai kewalahan membalas banyaknya *mention*. Idrus kemudian menawarkan diri untuk mengambil alih tugas ini.

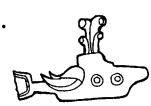

Dari balik panggung, gue mengintip. Gue nggak menyangka kursi penonton yang disediakan akan terisi penuh, bahkan kemudian banyak yang terpaksa berdiri. Bulir keringat sebesar jagung mulai keluar dari pori-pori dahi, telapak tangan gue pun terasa lebih dingin daripada biasanya. Perasaan gugup ini jauh lebih besar daripada ketika hendak naik pentas di malam *prom*.

Tepat pukul 10.00, acara itu pun dimulai. Acara terasa kaku pada awalnya, gara-garanya gue terlalu gugup sehingga arah pembicaraan jadi ngalor-ngidul. Untungnya, sang *host* mampu menutup kegugupan gue dengan obrolan-obrolan yang kocak dan menghibur. Gue pun semakin *enjoy* dengan suasana.

Pada kesempatan itu gue bercerita seputar proses penyusunan naskah, mulai dari ide, suka dukanya, hingga ke topik-topik yang nggak penting untuk dibahas.

Tak terasa satu jam berlalu, itu berarti gue harus menyudahi dialog hari itu di kampus tercinta, tempat gue menimba ilmu sebagai desainer.

Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi penandatanganan buku. Inilah bagian yang paling gue suka, sebab gue jadi berasa artis; dimintai tanda tangan plus foto bareng. Kampungan banget. Untungnya, gue nggak jadi gugup dan melakukan tindakan yang aneh-aneh saat sesi foto bareng, misalnya mendadak ayan atau tiba-tiba terserang kram leher.

"Mas Irvine, tanda tanganin buku aku, yaaaa!" ujar suara yang sepertinya gue kenal.

Gue lantas menoleh dan sontak berteriak, "Lusy!" Saking girangnya, gue sampai nggak sadar telah berdiri dan memeluknya.

"Ehehehe, sori, gue terlalu senang dikunjungi teman lama," sahut gue gugup.

Lusy tersenyum, mukanya memerah.

"Lo apa kabar, Lus?" tanya gue sambil mencoretkan tanda tangan di bukunya.

"Baik-baik, Vin," jawabnya.

"Masih di NewsTV?" tanya gue kemudian sambil menyerahkan bukunya.

"Masih. Makin heboh di sana. Lo jadi buah bibir di sana, hahaha."

"Masa sih? Hahaha ... Mas Junot gimana kabarnya?"

"Mas Junot ...." Dia ingin menjawab pertanyaan gue, tapi wajahnya kelihatan nggak nyaman dengan antrean yang memanjang di belakangnya. "Makasih, ya, *wish u all the best*, Vin!" Dia berjalan menuruni panggung.

"Lus!" panggil gue. "Entar mau ngopi bareng nggak?"

"Tergantung ...," jawabnya.

"Tergantung apa?"

"Tergantung apakah lo teman yang asyik buat diajak ngobrol sambil ngopi atau bukan," jawabnya sambil tersenyum, wajahnya kembali memerah. Tangannya kemudian diangkat dan didekatkan ke telinganya, jempol dan kelingkingnya terbuka sementara jari lainnya mengatup, memberi *gesture* seperti orang menelepon. Dia kemudian berbalik lalu pergi.

Gue tertawa lepas.

Bulan-bulan berikutnya gue semakin sering mendapat tawaran bedah buku di kampus-kampus, sekolah-sekolah, dan toko buku. Nggak cuma di Jakarta, tapi juga di kota-kota besar di Indonesia.

Kesibukan ini akhirnya memaksa gue memutuskan untuk mengundurkan diri dari majalah *Merdeka*. Pak Sentot sempat kecewa dengan keputusan ini. Dia kecewa karena gue *resign* secara mendadak, sementara dia belum menemukan karyawan pengganti.

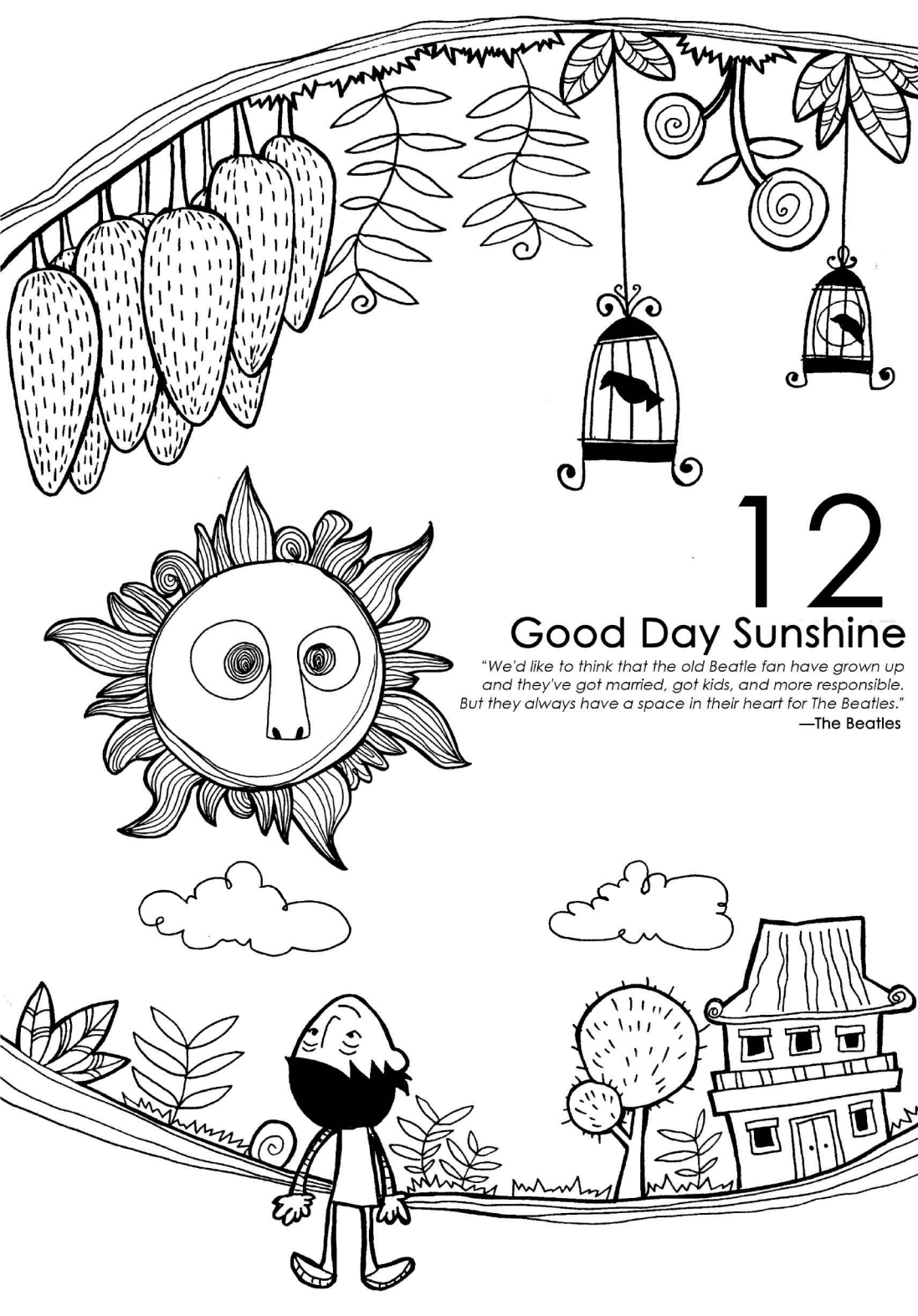

12

Good Day Sunshine

"We'd like to think that the old Beatle fan have grown up and they've got married, got kids, and more responsible. But they always have a space in their heart for The Beatles."

—The Beatles

Kata yang Menetap

Hati tak mengerti, pikiran pun tak lantas percaya, tapi mata menangkap fakta. Fakta ini memompa jantung berdetak lebih keras bagai genderang perang, saling berlomba dan saling bersahutan. Detak itu lantas memompa darah lima kali lebih cepat ke seluruh rongga aliran darah hingga membuat seluruh tubuh berkeringat. Bukan tetes yang hangat melainkan dingin, sedingin belati es yang menghunus paru-paru. Mewujud rasa sesak bercampur beku.

Berkali-kali gue menggelengkan kepala, berusaha melontarkan kenyataan yang telah masuk ke dalam otak. Tapi, dengan kuku dan jari yang kuat, kenyataan itu seolah mencengkeram erat hingga tak mungkin terlontar.

Sudah ratusan tiket sejak kali pertama gue menonton film di bioskop hingga gue dewasa, tetapi tak ada yang lebih spesial daripada yang satu ini. Tunggu, jangan buru-buru berpikir bahwa hari itu gue menonton bareng Prue, lalu jadian di bioskop. Sebaliknya, gue justru menonton bareng dua orang sahabat gue. Bareng dua orang cowok, yang jika orang lain melihat kami,

akan menilai kami sebagai sekelompok *gay* atau sekawanan cowok culun dari klub jomlo *desperate*.

Lalu, di mana spesialnya?

Letak spesialnya adalah film yang gue tonton.

Ya, pernah nggak, sih, lo membayangkan sebuah film, yang diangkat dari naskah yang lo tulis sendiri, diputar di bioskop di seluruh negeri ini, dan ditonton oleh puluhan ribu pasang mata? Gue belum, dan baru hari ini hal itu terjadi. Jangan tanya bagaimana rasanya, dua paragraf kalimat yang gue tulis pada awal bab ini hanya mewakili sepersepuluh dari perasaan yang gue rasakan.

Lebih spesial lagi, film ini diangkat dari buku yang isinya tentang Prue. Semoga dia tahu, gue memang bodoh nggak pernah berani mengungkapkan perasaan secara langsung. Tapi, paling tidak gue bisa mengungkapkannya dengan cara yang berbeda.

Selepas menonton film itu, Ferry dan Idrus pulang duluan. Sementara, gue ingin sejenak menikmati suasana malam dengan berdiri di balkon jembatan Mal Pondok Indah. Dengan kedua tangan yang bertumpu pada *railing* besinya, gue menatap arus lalu lintas yang mengalir di bawah gue bagai aliran sungai.

"Vin?"

Gue menoleh dan seketika lutut gue lemas ketika mendapati orang yang memanggil itu adalah Prue.

"P ... Prue ...?" sahut gue gelagapan bercampur heran.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Prue dengan heran, matanya berkeliling melihat sekitar.

"Ya, ummm ...." Gue berusaha mencari jawaban wajar dan tak terkesan aneh. "Tunggu, kamu sendiri kenapa ada di sini?"

Dia tersenyum, tapi dari ekspresi wajahnya tergambar rasa takut. "Ya, tadi pas baru keluar bioskop aku nggak sengaja lihat kamu. Terus aku buntuti."

Gue sempat diam beberapa detik, memperhatikan ekspresinya. "Kamu takut ketinggian, ya?"

"Banget!" Dia menghela napas, tetapi tetap berusaha mengembangkan senyumnya.

"Kan, pernah naik ke kebun teh?"

"Beda! Ini, kan, gedung."

"Sini, deh." Gue tersenyum dan mengulurkan tangan kepadanya.

"Mau ngapain?" Dia menjauhkan tubuhnya dan merapatkannya ke pintu di belakangnya.

"Percaya sama aku, sini."

Ragu-ragu dia menyambut tangan gue. Gue pun meraih tangannya, lalu dengan hati-hati meletakkannya pada *railing* besi.

"Lihat sekeliling kita, lihat arus lalu lintas di bawah kita. Bagaimana rasanya?"

Prue menghela napas. "Takut!" ujarnya dengan gugup. "Tapi *amazing!* Aku merasa seperti terbang," sahutnya kemudian.

Suasana hening terjadi beberapa menit. Kami memandangi lalu lintas tanpa sepatah pun kata yang terucap. Kaku sekaligus nyaman. Berkali-kali gue mencuri pandang ke arahnya.

"Kamu ke mana aja, Prue? Menghilang tanpa kabar, eh, tahu-tahu sekarang nongol di sini." Gue membuka pembicaraan.

"Heheee .... Iya, kebetulan banget, ya," jawabnya.

"Nggak ada yang kebetulan, semua terjadi karena ada Tangan Besar yang mengaturnya," gue berfilosofi.

"Wih, bahasanya .... Berat!" ledeknya.

"Hahaha, serius. Kamu ke mana aja, Prue? Kamu marah sama aku, ya?"

Prue menunduk. Tak lama, dia menggeleng. "Nggak apa-apa, aku cuma lagi sibuk aja. Ada sesuatu yang harus aku urus," jawabnya kemudian.

Sebetulnya gue pengin kepo tentang urusannya itu, tapi kemudian gue urungkan. "BTW, kamu nonton apa barusan?" Gue akhirnya bertanya hal lain.

Dia menoleh ke arah gue dan sebentuk lesung pipi mengembang di kedua pipinya. "*20 Hal Tentangnya*."

Seketika itu juga tubuh terasa mematung. Jantung gue kembali mengentak seolah ingin meloncat dari tempatnya. Mulut ingin sekali bersuara, tetapi lidah terasa kaku.

"*Tell me the truth, Vin,* cewek yang dimaksud di sana bukan aku, kan?" tembaknya.

Gue membisu beberapa saat. Suara hati seolah terpecah menjadi dua kubu yang saling bertikai. Satu kubu menginginkan agar gue jujur, sementara lainnya menginginkan agar gue tetap diam.

"Kamu tahu kalau ada beberapa orang yang mengungkapkan perasaannya dengan cara yang nggak biasa?" Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya mulut gue mengeluarkan suara. Sementara, tangan gue bergetar. Sial, mengapa begitu sulitnya mengungkapkan perasaan?

Dahi Prue berkerut. "Aku nggak ngerti ...."

"Maksud aku—"

"Iya aku tahu, kenapa harus pakai cara kayak gini? Aku nggak ngerti, nggak semua orang ngerti cara kamu menunjukkan perasaan," Prue memotong.

"Justru unik, kan, nggak semua orang bisa pakai cara ini." Gue berusaha bercanda.

"Aku nggak suka!" Tiba-tiba Prue bersuara keras. "Maksud aku, ya, siapa, sih, yang nggak suka. *Sweet* banget caranya! Tapi, aku lebih suka langsung dari mulut kamu."

Ketika gue baru membuka mulut, Prue memotong. "Dulu, aku kira kamu cuma menganggap aku ini sahabatmu aja, nggak lebih. Gimana enggak, kita dekat, kita sering *sharing* bareng, jalan bareng. Tapi apa? Untuk apa?"

"Ya ...." Gue belum selesai menjawab dan Prue memotong lagi.

"Aku nunggu, Vin, aku nunggu!" Rahangnya mengeras, sementara air mukanya berubah, menyiratkan kekecewaan. "*Every day. Every single day* ...."

Entah untuk yang keberapa kalinya malam itu kulit gue merasakan hangat yang mengalir dari rongga pori-pori dan mengeluarkannya dalam bentuk bulir-bulir keringat dingin. Tapi, satu hal yang pasti, tangan ini ingin rasanya meraih kedua tangannya.

"Demi Tuhan, satu kalimat saja. Ya, hanya satu saja yang bisa membuat aku tahu kalau kamu punya perasaan yang sama seperti yang aku rasakan," lanjutnya.

Ada jeda yang cukup lama, jeda yang disesaki oleh perasaan bersalah.

"Kamu ingat peristiwa di Ciwidey?"

Gue mengangguk. "Setiap detailnya, Prue."

"Waktu itu, ada cowok lain yang mengungkapkan perasaannya ke aku. Tapi sengaja aku gantung, sebab aku mau kamu. Itu sebabnya kenapa aku ajak kamu ke sana dan mancing-mancing."

Gue menunduk, dan lagi-lagi tak sepatah kata pun berhasil keluar dari mulut gue.

Prue menggeleng kecewa. "Makasih buat tulisan di bukunya, ya. Aku udah baca. Untaian kalimatnya indah dan dalam. Tapi, aku nggak pernah tahu kalau perasaan kamu setulus itu."

Prue lalu berbalik dan berjalan menuju pintu.

"Prue!" Gue memanggil ketika dia membuka pintu. Prue menoleh dan diam cukup lama, menunggu kata yang coba gue ucapkan. Tapi, kemudian dia menggeleng dan ekspresinya berubah ketika akhirnya tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut gue.

"Buku kamu bagus. Terima kasih, aku tersanjung dengan kalimat-kalimat yang kamu pilih buat aku. Memang kata yang tertulis sangat indah untuk dibaca, tapi kata yang terucap akan menetap dalam hati," ujarnya.

Dia pun berbalik dan berjalan pergi. Pintu pun ditutupnya dan seketika pula gue merasa kulit di sekujur tubuh mengendur, meleleh, hingga akhirnya terasa lepas. Ada hawa panas yang membuat daging turut meluruh. Untuk kesekian kalinya, gue melakukan hal paling bodoh dalam hidup.

Ikan-Ikan

Dari sebuah bukit di sisi kompleks rumah gue yang sunyi, Nyokap pernah mengajak gue duduk dan melihat aliran sungai. Seperti kebanyakan anak kecil, gue senang melihat ikan-ikan berenang dalam air yang sebening kaca, lalu pulang dengan imajinasi yang tergugah. Tak jauh dari tempat kami duduk, terdapat titik cabang yang membelah aliran sungai menjadi dua.

Layaknya anak kecil yang sedang dalam proses mengerti dunia, gue pun bertanya dengan polos; *Mengapa sungai menjadi dua?*

Sebisa mungkin Nyokap menjawab dengan kosakata yang bisa dipahami oleh anak-anak. Dia berkata bahwa sungai menjadi dua karena Tuhan membuatnya begitu, agar ikan-ikan bisa berenang ke mana pun mereka mau.

Ketika itu gue nggak langsung paham. Baru hari ini gue benar-benar paham. Tuhan membagi aliran sungai agar ikan-ikan itu memiliki pilihan untuk menentukan arah.

Tapi, benarkah ikan-ikan itu bisa menentukan pilihan mereka sendiri?

Beberapa orang setuju dengan pepatah "hidup itu pilihan". Tapi, menurut gue kalimat ini belum selesai. "Hidup ini pilihan, jika Tangan Besar menghendaki". Ya, Tuhan membekali ikan-ikan itu dengan naluri, dan melalui naluri itulah Tuhan berkomunikasi. Ikan-ikan itu tidak menentukan pilihannya sendiri, melainkan Tuhan menunjukkan tikungan arus yang harus mereka pilih.

Sama seperti jalan hidup yang pernah gue alami. Tangan Besar itu jugalah yang telah membawa gue ke tikungan arus lain. Bedanya, gue adalah makhluk yang tak hanya dianugerahi naluri, tapi juga akal. Itulah sebabnya mengapa ketika Tuhan membelokkan arus hidup ke tikungan lain–arah yang bukan pilihan gue—logika gue bersuara.

Gue protes. Gue menggugat keputusan-Nya yang terasa nggak adil. Dan, gue pun mengarungi arus itu dengan perasaan yang penuh dengan gemuruh ketidakpastian. Tapi, ketika tiba di muara, gue terkejut. Gue mendapati muara yang sama dengan yang selama ini gue bayangkan.

"Gue iri sama lo," ujar Ferry pelan. Matanya memandang ikan-ikan yang berenang.

Gue menoleh ke arahnya. "Kenapa? Justru gue yang iri sama lo. Di usia yang baru 23 tahun, lo udah dapat jabatan kepala area, gaji yang oke, dan dapat rumah dinas pula. Sementara gue, jualan buku, sih, udah cetakan ke-28. Tapi, masih aja pakai sepatu kanvas gembel," jawab gue sambil menyenggol sikunya.

"Tapi, kan, udah punya mobil juga." Ferry balas menyenggol. "Lagi pula, bukan soal itu."

"Lalu apa?"

"Gue iri sama keberuntungan lo, Bro! Lo akhirnya bisa meraih impian lo walau lewat jalur yang berbeda." Ferry mengusap dahinya. "Sementara gue, memang punya karier bagus. Tapi, sebenarnya bukan ini yang gue inginkan. Dari dulu gue selalu bermimpi untuk punya perusahaan sendiri. Tapi, sepertinya gue bakal terus terjebak sebagai orang kantoran, deh."

Mata gue beralih dari seekor burung yang bertengger di salah satu ranting pohon menuju ke arah sekumpulan ikan. "Yah, gue nggak seberuntung itu, kok."

Ferry mengerutkan alisnya.

"Gue dulu pengin banget jadi *mograph* terkenal dan punya karya yang bisa dihargai banyak orang, sampai kemudian gue tiba di satu titik di mana hal itu sepertinya nggak mungkin dicapai. Pada titik itu kemudian gue hampir putus asa, lalu protes pada Tuhan. Tapi, semakin keras gue menjerit, semakin pula impian itu memudar. Akhirnya, gue pasrah dan mengikuti arah aliran tikungan itu." Gue menghela napas. "Titik itu, tikungan itu, kemudian gue sadari bahwa itu hanyalah jalan lain yang ditunjukkan oleh Tuhan. Rute yang memutar, lebih jauh memang, tapi pada akhirnya gue pun sampai di muara yang sama; memiliki karya yang dihargai oleh banyak orang."

Senyum kecil merekah dari wajah Ferry. "Titik itu hanya proses, ya."

"Yup, proses yang membuat gue lebih dewasa dan lebih matang ketika tiba di muara cita-cita."

"Tapi, tetep aja itu namanya beruntung. Bisa dapat *ending* yang sesuai cita-cita." Ferry menepuk pundak gue, matanya

berbinar, dan air mukanya memancarkan semangat yang membara. "Bagi tipS, dong, gimana caranya supaya bisa beruntung."

"Kayaknya nggak ada yang bisa menjelaskan keberuntungan," gue berkelakar.

Ferry tertawa. "Jadi, lo udah sampai di muara, nih?"

"Belum! Aliran hidup masih akan membawa gue ke muara lain yang lebih besar!" jawab gue bersemangat.

Bulir Kata

Lagu "Dear Prudence" selesai diputar dan gue mengetikkan judul lain di kolom *search* YouTube. Mata gue pun beralih ke tulisan di blog dan kemudian sadar. Wow! Ternyata gue sudah menulis sangat panjang. Terlalu panjang bahkan untuk sebuah *posting*-an blog, tulisan sepanjang ini bahkan bisa dijadikan satu naskah buku.

Gue melirik jam yang ada di layar laptop, kemudian sadar bahwa pacar gue belum juga datang. Mata gue berkeliling mencari sosok yang kehadirannya selalu membuat hati teduh, tetapi sosok itu belum juga tampak. Gue kemudian mengintip dari balik sebuah tirai yang memisahkan panggung dengan *backstage*, beberapa orang sibuk memasang kabel, sementara lainnya sibuk mengutak-atik peralatan *sound* di atas panggung. Ratusan kursi berjejer menghadap ke arah panggung, sebagian besar sudah terisi. Di latar panggung tergantung sebuah spanduk yang didesain dengan manis, bertuliskan nama gue dan buku yang gue tulis.

This is too good to be true! bisik gue dalam hati.

Gue nggak percaya akan ada hari seperti ini, hari saat gue akan naik ke atas pentas dan berdialog dengan para *fans*.

Di ujung ruangan, Mas Alan terlihat sedang sibuk mengkoordinasi para kru agar bekerja dengan efisien.

Gue menarik lengan baju, melirik jam tangan yang tersembunyi di baliknya. Acara dimulai 45 menit lagi, tapi pacar gue belum juga kelihatan batang hidungnya.

Sayang, kamu udah sampai mana?

Gue mengirim SMS, tetapi nggak dibalasnya. Gue pun melanjutkan menulis blog sambil mendengarkan The Beatles.

Di atas meja, gue melihat satu kotak makan berisi kue pukis ajaib buatan Bokap. Gue menatapnya dengan senyuman, mengambilnya satu lalu mengunyahnya. Gue mengangguk, sebab rasanya ternyata tak seburuk sebelumnya.

Tiga puluh menit kemudian suara panggilan khas pacar gue diiringi dengan lari kecilnya membuat senyum gue mengembang.

"Maaf ya, kelamaan, ya, nunggunya," ujarnya sambil mengatur napas. "Tapi, untung acaranya diundur, jadinya aku nggak telat." Dia tersenyum lebar.

"Iya, untungnya, ya." Gue tersenyum. "Dari tadi aku nulis sambil nunggu kamu dan acara mulai. Lumayan, kayaknya malah jadi satu naskah buat buku ke-3." Gue nyengir sambil menepuk-nepuk laptop tipis gue.

Pacar gue masih mengatur ritme napasnya, sementara gue memasukkan laptop ke dalam tas.

"Ini buat kamu ...." Pacar gue memberi sebuah bungkusan kotak terbungkus kertas berwarna ungu dan berhias pita berwarna emas. "Maaf, ya, sebetulnya *workshop*-nya udah selesai dari siang, tapi aku bilang belum selesai karena aku pengin belikan kamu hadiah."

"Apa ini?" Gue semringah.

"Hadiah buat kamu. Selamat, ya, atas terbitnya buku keduamu."

Gue langsung merobek bungkusnya dan mendapati sebuah iPad mini di dalamnya. "Waaahhh ...."

"Buat kamu, supaya ke mana-mana bisa langsung catat ide. Jadi, nggak perlu pakai buku tulis dan pulpen lagi," ujar pacar gue.

"Itu apa?" tanyanya kemudian sambil menunjuk kue yang ada di meja.

"Jangan dimakan. Percaya, selapar apa pun kamu, jangan makan kue itu," jawab gue nyengir. Tapi, pacar gue cuek dan melahapnya.

"Mmmm, enak banget!"

"Serius?"

"Serius ...," jawabnya sambil mengambil satu potong lagi lalu menjejalkannya ke mulutnya.

"Kamu lapar, ya?"

"Banget!"

Nggak heran. Makanan, seajaib apa pun rasanya, akan terasa enak jika kita lapar. Sambil tersenyum, gue memperhatikan-

nya terus melahap kue itu. Ada yang lain dari penampilannya sore itu selain rambutnya yang dipotong sebahu. Bukan, bukan karena riasan tipis yang membuat wajahnya terlihat cantik. Ada sesuatu yang terpancar dari rona wajahnya yang membuat siapa pun yang melihatnya ikut merasa ceria. Di lehernya masih tergantung *name tag* acara *workshop* yang barusan dihadirinya. Di bawah nama acaranya tertulis namanya dengan huruf kapital: "*LUSIANNA NUR AISYAH*".

Mas Alan kemudian meminta gue untuk bersiap, sebab acara akan segera dimulai. Lima menit kemudian gue mulai berdialog dengan para pembaca buku gue.

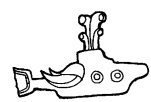

Waktu pun kemudian berputar, alirannya membawa kami pada alur arus masing-masing. Ferry Putera, sahabat gue yang satu ini kemudian makin mengilap kariernya. Di usianya yang baru genap 26 tahun, dia berhasil menduduki posisi sebagai manajer di sebuah perusahaan *consumer goods*. Tapi, dia masih merasa hidupnya hampa, sebab belum ada istri yang menemaninya. Gue sempat menyarankannya untuk menyewa jasa *wedding planner* yang bisa menyediakan *vendor* lengkap seperti katering, *venue*, dekorasi, dan termasuk menyediakan calon mempelai.

Ali Idrus, dalam soal percintaan, nasibnya masih sebelas dua belas dengan Ferry. Tapi, masih lebih baik, sebab dia sempat berpacaran dengan satu cewek dalam waktu yang lama. Namun akhirnya putus, gara-gara kebiasaannya yang genit sana sini.

Dia sekarang masih berkutat dengan bahasa skrip pemrograman, bahasa yang kerap gue anggap bahasa planet. Sebagai anak seorang penjahit, Idrus terbilang sukses di keluarganya. Dia merasa nyaman dengan profesinya sebagai staf IT. Ya, sepertinya begitu, sebab gue nggak pernah tahu apa sebenarnya impian terbesarnya.

Anastasia Prudence, *my ex-longtime*-gebetan ini lama tak terdengar kabarnya. Suatu hari, gue melihat sebuah *billboard* iklan dengan wajahnya terpampang di sana. Gue sempat membatu sekitar setengah jam sebelum akhirnya melenggang pergi. Dulu, dia sempat bercerita bahwa selepas kuliah dia ingin sekali terjun ke dunia *entertainment*. Jadi apa pun selain desainer, dan gue ikut senang karena akhirnya dia bisa mewujudkan cita-citanya. Belakangan gue baru tahu, gara-gara gue nggak kunjung menyatakan perasaan, Prue memilih jadian sama Jordi, teman gue semasa SMA. Jordi inilah ternyata orang yang menyatakan perasaannya sebelum Prue mengajak gue ke Ciwidey.

Desmond, orang yang satu ini sengaja gue tulis sebab hingga saat ini gue masih kesal dengan segala komentarnya yang selalu bernada merendahkan, selain gue juga masih dendam soal peristiwa pemotongan jambul hingga kepala gue pitak. Saat ini kariernya masih stagnan, sebagai staf di NewsTV, dan sama sekali belum punya prestasi apa pun di bidang kreatif. Ada satu kalimat yang pernah diucapkannya dan membuat semangat gue terlecut. Dan, sebagai bentuk apresiasi terhadap kalimatnya itu, suatu hari gue menghadiahinya sebuah plakat besi berlapis emas yang terukir kalimat: *Gue rasa orang kayak lo nggak bakal bisa sukses di dunia kreatif.*

Lusianna Nur Aisyah, pacar gue yang satu ini memang satu-satunya orang yang bisa mengimbangi gue dari segi apa pun. Dia cantik, cerdas, kreatif, dan ambisius. Namun, masih kurang kesabaran. Sifat ini kemudian membawanya sebagai orang termuda sekaligus perempuan pertama yang berhasil menduduki posisi supervisor di NewsTV, menggantikan Mas Junot yang hengkang ke stasiun televisi tetangga.

Irvine Suherman. Gue? Yah, gue masih menikmati aliran hidup dengan sejuta bulir kata yang terus jatuh di pikiran. Kata yang kemudian selalu gue pungut, lalu gue susun menjadi sebentuk rakit yang bisa menemani perjalanan gue dalam mengarungi arus hidup. Dengan adanya Lusy yang selalu mengisi hari-hari, gue rasa nggak ada hidup yang lebih lengkap daripada itu.

Ucapan Terima Kasih

Enam ucapan pertama sengaja gue tulis di paragraf terpisah untuk menunjukkan betapa besarnya peran/kontribusi mereka dalam membantu gue menyelesaikan buku ini. Mereka-mereka ini adalah: pertama, ibuku. Kedua, untuk ibuku lagi. Ketiga, lagi-lagi untuk ibuku. Keempat, Allah Swt. Kelima, Nura. Dan keenam, ayahku.

Terima kasih buat Dila, editor Bentang Belia yang telah tersesat di blog gue, lalu memutuskan untuk memungut tulisan gue. Juga buat Septi yang sudah rela mengurus buku gue selama Dila cuti. Buat desainer-desainer Bentang juga, yang sudah sabar nerima bombardiran *email* dari gue. Terakhir buat teman-teman *News Graphic* Metro TV yang karakternya banyak gue curi di buku ini serta dua anak magang yang jadi inspirasi tokoh Lucy dan Irvine.

Dannie Faizal

Seorang penikmat diskusi, pencuri dengar percakapan orang lain, dan penjahit dongeng. Sehari-hari ia bekerja di stasiun televisi swasta nasional. Lulusan Desain Komunikasi Visual ini mulai terlibat dalam dunia penulisan sejak 2011. *Manjali* (2011) adalah buku pertamanya, disusul *Manjali 2*, *Manjali the Novel*, dan *Manjali 3* pada tahun berikutnya. Pada 2013, ia berkolaborasi dengan beberapa penulis muda dan menerbitkan dua buah karya, yaitu *Cerita Hati: Ini Cinta Pertama* dan *Setahun Berkisah*.

Dear Prudence adalah buku ke-7 yang diterbitkannya. Novel komedi romantis inspiratif ini terinspirasi dari lingkungan tempatnya bekerja saat ini. Melalui buku ini, ia ingin berbagi pengalamannya di dunia kreatif, kerasnya tantangan dunia kerja, dan *sharing* pengalaman hidup bersama para pembacanya, terutama para remaja.

Berkontak dengan Dannie:
@danniefaizal
manjalicomic.blogspot.com
dannie.faizal@yahoo.com

Jarak bukanlah penghalang aku dan kamu.

LDR

Rp37.000,00

Berdamailah dengan masa lalu.

Move On

Rp44.000,00

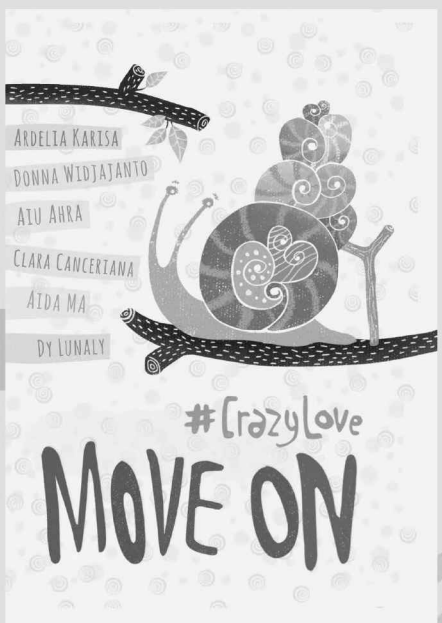

Cepat atau lambat, rahasia akan terkuak. Benarkah Eropa akan jadi saksi terbongkarnya rahasia kelima sahabat ini?

Pssst ...!

Rp39.000,00

Tae Yeon jatuh bangun menggeluti dunia kuliner demi membuktikan kemampuannya kepada Eomma, juga Tuan Muda Ok Taecyeon, lelaki yang selalu ia kagumi.

Romantic Cooking
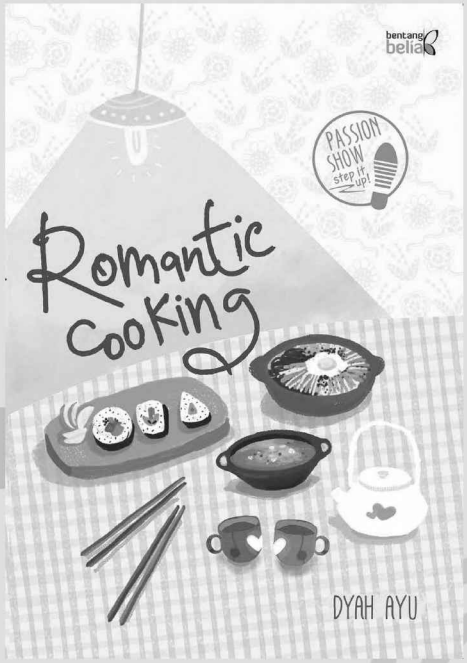
Rp30.000,00